



**PERUBAHAN
POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT
AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI
DI DAERAH RIAU**

irektorat
dayaan

81 4

4

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

**PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT
PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH RIAU**

Peneliti / Penulis :

Dra. S. Wahjoeni

Drs. Nurhamlin

Drs. Rustam

Penyempurna / Editor :

Sindu Galba

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI NILAI BUDAYA**

1989

TIM PENELITI/PENYUSUN NASKAH

**PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT
PERTUMBUHAN INDUSTRI DI DAERAH RIAU**

Dra. S. Wahjoeni : Ketua Tim
Drs. Nurhamlin : Sekretaris/Anggota
Drs. Rustam : Anggota

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama didalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari suku dan mempunyai adat istiadat yang berbeda, hal ini tidak mengurangi rasa persatuan.

Oleh sebab itu segala warisan lama berupa kebudayaan daerah, perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercapai iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Riau pada tahun 1985/1986 telah berhasil mengkaji masalah "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Di Daerah Riau" yang ditangani oleh suatu tim peneliti. Dalam tahun anggaran 1989/1990 hasil pengkajian ini baru dapat dicetak melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau sesuai dengan DIP No. 169/XXIII/3/—/1989 tanggal 1 Maret 1989.

Kepada tim peneliti yang terdiri dari : Dra. S. Wahjoeni, Drs. Nurhamlin, Drs. Rustam, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan demi kelancaran pelaksanaan penelitian hingga diterbitkannya buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih.

Tanjung Pinang, Juli 1989

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Riau
Tahun anggaran 1989/1990.



DRS. M. NUSYIRWAN
NIP. 470016913.—

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul **Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Daerah Riau**, yang dilakukan oleh Proyek IPNB Daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri daerah ini adalah berkat kerja sama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Oktober 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.



Drs. I G.N. Arinton Pudja
NIP. 030 104 524

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI
RIAU**

Saya menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau tahun anggaran 1989/1990 telah dapat menerbitkan buku : "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Di Daerah Riau".

Selesainya buku ini tentulah disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi di Pekanbaru, Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Riau, Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau serta Lembaga Pemerintah/Swasta di daerah Riau yang ada hubungannya.

Buku ini masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan lagi pada waktu yang akan datang.

Waktu yang digunakan untuk menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya Bangsa seperti yang disusun dalam buku ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitannya. Oleh karena itu saya mengharapakan buku ini akan mendapat penyempurnaan lebih lanjut, menjadi objek penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penyusunan penerbitan buku tersebut.

PEKANBARU, Juli 1989
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI RIAU



DRS. DJAUZAK AHMAD
NIP. 130 1590 – 351

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau Tahun 1985/1986, telah mengadakan penelitian mengenai beberapa aspek kebudayaan daerah. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan DIP tanggal 15 Maret 1985 Nomor 153/XXIII/3/1985.

Dalam DIP tersebut telah ditetapkan beberapa aspek yang akan diteliti dan dilaksanakan, masing-masing dengan judul sebagai berikut :

- (1) Kesadaran budaya tentang ruang pada masyarakat di daerah : Suatu studi mengenai proses adaptasi.
- (2) Peralatan produksi tradisional dan perkembangannya.
- (3) Peralatan hiburan dan kesenian tradisional daerah.
- (4) Pakaian adat tradisional daerah.
- (5) Perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri.
- (6) Perekaman upacara tradisional daerah.
- (7) Transliterasi penterjemahan dan penulisan naskah kuno daerah.

Penelitian itu bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi aspek kebudayaan daerah sesuai dengan judul tersebut di atas yang akan besar sekali gunanya dalam menetapkan kebijakan guna pengembangan kebudayaan, dan selanjutnya bagi penelitian ilmiah tentang masalah kebudayaan, masyarakat daerah dan sebagainya.

Untuk melaksanakan program tersebut telah dibentuk suatu tim peneliti yang anggota-anggotanya terdiri atas dosen Universitas Riau, petugas teknis dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau dan para budayawan daerah. Pembentukan tim peneliti itu tertuang dalam surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau tanggal 27 Mei 1985 Nomor 046/IDKD/VI/85/Riau. Susunan Tim tersebut merupakan hasil konsultasi antara Pemimpin Proyek dengan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau dan Rektor Universitas Riau, terutama mengenai personalia Ketua/Penanggung Jawab Aspek.

Susunan lengkap Tim adalah sebagai berikut :

- | | |
|-------------|---|
| Koordinator | : Drs. Hidayat Marzuki
Kepala Kantor Wilayah Departemen Dikbud
Propinsi Riau. |
| Penasehat | : Prof. DR. Mukhtar Lutfi
Rektor Universitas Riau |

Penasehat Teknis : Drs. Djauzak Ahmad
Koordinator Urusan Administrasi Kanwil
Depdikbud Propinsi Riau

Penanggung Jawab Aspek dan Anggota-anggota :

1. Kesadaran tentang ruang pada masyarakat di daerah : Suatu studi mengenai proses adaptasi.

Penanggung Jawab : Dra. Syafrida Abdullah.
Dosen FKIP UNRI

Anggota-anggota : Drs. Syamsir Marzuki
Dosen FKIP UNKRI
Nurbaiti, BA
Staf Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud
Propinsi Riau

2. Peralatan hiburan dan kesenian tradisional daerah

Penanggung Jawab : Irham Mas
Kasi Tenaga Teknis Bidang Kesenian Kanwil
Depdikbud Prop. Riau

Anggota-anggota : Drs. Sy. Bahri Judin
Staf Bidang Kesenian Kantor Wilayah Depdik-
bud Propinsi Riau
Tenas Effendi
Budayawan

3. Pakaian adat tradisional daerah

Penanggung Jawab : M.A. Effendi, BA
Kepala Bidang Musjarah Kanwil Depdikbud
Propinsi Riau

Anggota-anggota : Amrin Sabrin, BA
Staf Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Pro-
pinsi Riau
Drs. Amril Usman
Kasi Tenaga Teknis Bidang Musjarah Kanwil
Depdikbud Propinsi Riau.

4. Perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri

Penanggung Jawab : Dra Siti Wahyuni
Staf Bagian Perencanaan Kanwil Depdikbud
Propinsi Riau

Anggota-anggota : Drs. Nurhalim
Rustaman BSC
Staf Bag. TU. Kanwil Depdikbud Propinsi
Riau

5. Perakaman Upacara tradisional daerah
 - Penanggung Jawab : Drs. M. Daud Kadir
Dosen FKIP UNRI
 - Anggota-anggota : O.K. Nizami Jamil
Kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud
Propinsi Riau Armawi, KH
Staf Bidang Kesenian Kanwil
Depdikbud Propinsi Riau

6. Peralatan produksi tradisional dan perkembangannya
 - Penanggung Jawab : Drs. Ashaluddin Jalil
Dosen Fisipol UNRI
 - Anggota-anggota : Drs. Chalid
Dosen Fisipol UNRI
Drs. Raja Ilyas Aman
Dosen Fisipol UNRI

7. Transliterasi dan penterjemahan dan penulisan naskah kuno daerah
 - Penanggung Jawab : Drs. U.U. Hamidy, MA
Dosen FKIP UNRI
 - Anggota-anggota : Raja Hamzah Yunus
Budayawan
Hasan Yunus
Budayawan/Seniman
Drs. Suradi HP
Drs. Ahmad Yunus

Sebelum Tim Peneliti menjalankan tugasnya, pada bulan Mei 1985 di Jakarta diadakan penataran/pengarahan bagi semua Ketua/Penanggung jawab masing-masing aspek oleh Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Melalui bimbingan tenaga ahli menurut masing-masing aspek diadakan pembicaraan dan diskusi mengenai masalah yang akan diteliti sesuai dengan pedoman tertulis yaitu berupa Term of Reference untuk setiap aspek. Dengan cara demikian diharapkan akan terkumpul bahan masukan yang dikehendaki sehingga penyimpangan yang berakibat diperlukannya revisi terhadap naskah laporan penelitian, dapat dihindari.

Penataran dan pengarahan tersebut di atas diikuti pula oleh Pemimpin Proyek IDKD Riau.

Selanjutnya kepada anggota Tim Peneliti daerah diadakan pula pengarahan/penataran sesuai dengan aspek yang akan ditelitinya. Masing-masing Tim Peneliti menurut aspeknya itu kemudian menyusun instrumen penelitian sesuai dengan petunjuk TOR, dan sekaligus menentukan lokasi serta rencana kegiatan penelitian selanjutnya.

Pada kesempatan tersebut telah memberikan pula pengarahan Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Rektor Universitas Riau, dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan pada lokasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yang pemilihannya didasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi yang berbeda sesuai dengan objek yang akan diteliti. Sebelumnya telah berlangsung studi kepustakaan. Kegiatan ini berlangsung mulai bulan Agustus 1985 sampai dengan Nopember 1985.

Data dan informasi yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis oleh masing-masing tim dalam rapat-rapat dan diskusi. Bagi tim yang bahan laporannya belum lengkap dan cukup memuaskan, masih ada tenggang waktu yang tersisa untuk turun kembali ke lokasi guna melengkapi bahan laporan penelitiannya.

Hasil olahan dan analisis masing-masing aspek kemudian disusun dalam suatu naskah laporan penelitian. Sebelum naskah itu digandakan, terlebih dahulu diadakan pertemuan dengan Pemimpin Proyek guna melaporkan dan mengetahui apakah naskah sudah memenuhi ketentuan yang tercantum dalam petunjuk atau TOR. Langkah ini diperlukan sebagai usaha untuk menghindari agar tidak terjadi penyimpangan pada naskah sehingga diperlukan revisi kelak. Kegiatan ini berlangsung selama bulan Desember 1985 dan Januari 1986.

Sebagai usaha dalam mencapai tujuan proyek secara maksimal sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai, maka setiap waktu diadakan pertemuan dengan ketua/Penanggung Jawab Aspek.

Waktu penggandaan naskah ditetapkan bulan Pebruari 1986, untuk selanjutnya diserahkan kepada Proyek sebanyak 20 eksemplar guna dikirimkan ke Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta untuk evaluasi. Naskah akhir dari Proyek ini adalah naskah yang telah direvisi oleh tim ahli, dan bila diperlukan tambahan data dan revisi, maka kewajiban ini menjadi tanggung jawab serta dilakukan oleh Tum Penulis/Penelitian Daerah masing-masing aspek.

Dalam melaksanakan program ini proyek telah banyak mendapat bantuan, terutama bantuan moral dari berbagai pihak. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Riau telah berkenan memberikan izin mengadakan penelitian guna mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Bantuan serupa telah pula diberikan oleh Bapak Bupati/Walikota Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya se daerah Riau, serta Bapak Camat yang daerah menjadi lokasi penelitian. Di samping itu bantuan dan bimbingan serta arahan dari Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau dan Bapak Rektor Universitas Riau.

Atas semua bantuan dan perhatian tersebut pada kesempatan ini kami aturkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Terima kasih dan penghargaan yang sama disampaikan pula kepada semua anggota Tim Penulis/Peneliti daerah sebagai pelaksana proyek; semoga hasil yang telah dicapai ini akan bermanfaat bagi kepentingan pembangunan kebudayaan nasional umumnya, dan dunia ilmu serta masyarakat khususnya.

Selanjutnya kami menyadari bahwa dalam naskah ini masih terdapat kekurangan-kekurangan dan kejanggalan-kejanggalan yang sesungguhnya tidak dilakukan dengan sengaja. Sehubungan dengan itu diharapkan kepada semua pihak yang berminat dan mempunyai perhatian akan memberikan kritik dan saran guna perbaikan dan kesempurnaan isinya.

Semoga usaha ini memenuhi harapan kita semua.

Pekanbaru, 12 Desember 1985

Pemimpin Proyek,

Drs. HADI SUTJIPTO

NIP. 130232318

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL	XII
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Masalah	1
1.2 Tujuan	5
1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Pertanggungjawaban Penelitian	10
Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian	15
2.1 Lokasi	15
2.2 Penduduk	22
2.3 Latar Belakang Sosial Budaya	32
Bab III Pertumbuhan Industri	47
3.1 Sejarah Pertumbuhan Industri	47
3.2 Lokasi Industri	50
3.3 Kegiatan Industri	53
3.4 Ketenagaan	58
3.5 Fasilitas	63
Bab IV Perubahan Pola Kehidupan	65
4.1 Persepsi Penduduk Terhadap Industri	65
4.2 Perubahan Dalam Lapangan Pekerjaan	69
4.3 Perubahan Dalam Lapangan Pendidikan	74
4.4 Perubahan Dalam Kehidupan Keluarga	78
4.5 Perubahan Dalam Peranan Wanita	83
KESIMPULAN	87
DAFTAR KEPUSTAKAAN	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I. 1. : Jumlah Informan untuk setiap lokasi penelitian . .	11
TABEL II. 1. : Orbitasi desa pertama dengan Ibu kota Kecamatan, Kabupaten dan Pusat Industri	16
TABEL II. 2. : Orbitasi desa pembanding dengan ibu kota Kecamatan, Kabupaten dan Pusat Industri..	16
TABEL II. 3. : Kondisi prasarana perhubungan di desa lokasi industri	17
TABEL II. 4. : Kondisi prasarana perhubungan di desa pembanding.	18
TABEL II. 5. : Jumlah sarana transportasi di desa lokasi industri .	19
TABEL II. 6. : Jumlah sarana transportasi di desa pembanding. . .	19
TABEL II. 7. : Komposisi penduduk desa lokasi industri menurut suku.	23
TABEL II. 8. : Komposisi penduduk desa pembanding menurut suku	24
TABEL II. 9. : Komposisi penduduk desa lokasi industri menurut agama	24
TABEL II. 10. : Komposisi penduduk desa pembanding menurut agama	25
TABEL II. 11. : Komposisi penduduk desa lokasi industri menurut tingkat pendidikan.	26
TABEL II. 12. : Komposisi penduduk desa pembandingan menurut tingkat pendidikan.	27
TABEL II. 13. : Jumlah penduduk desa lokasi industri menurut mata pencaharian	28
TABEL II. 14. : Jumlah penduduk desa pembanding menurut mata pencaharian.	28
TABEL II. 15. : Komposisi penduduk desa lokasi industri menurut kelompok umur.	29
TABEL II. 16. : Komposisi penduduk desa pembandingan menurut kelompok umur.	30

TABEL II. 17. :	Jumlah penduduk desa lokasi industri menurut jenis kelamin.....	31
TABEL II. 18. :	Jumlah penduduk desa pembanding menurut jenis kelamin.....	31
TABEL II. 19. :	Jenis dan banyaknya tempat ibadah di desa lokasi industri.....	37
TABEL II. 20. :	Jenis dan banyaknya tempat ibadah di desa pembanding.....	39
TABEL II. 21. :	Jenis dan jumlah kesenian/hiburan di desa lokasi industri.....	44
TABEL II. 22. :	Jenis dan jumlah kesenian/hiburan di desa pembanding.....	45
TABEL III. 1. :	Produksi kayu gergajian diperinci menurut tahun dalam m3.....	55
TABEL III. 2. :	Produksi plywood diperinci perhari dalam lembar.....	56
TABEL III. 3. :	Komposisi karyawan PT. Uni Seraya menurut suku bangsa, tahun 1985.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Masalah

Teknologi mempunyai arti yang penting dalam kehidupan manusia; dengan teknologi, manusia dibantu mencapai tujuannya dalam rangka memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kesejahteraan yang lebih baik, penguasaan dan penggunaan teknologi yang lebih maju merupakan keharusan.

Salah satu bentuk mata pencaharian yang berkaitan dengan teknologi adalah perindustrian. Industri dan teknologi merupakan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, usaha-usaha memajukan industri sebagai salah satu bentuk untuk meningkatkan kemakmuran, tidak dapat lepas dari kehadiran, penguasaan dan penggunaan teknologi. Kehadiran, penguasaan dan penggunaan teknologi bergantung kepada beberapa faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungan di mana suatu masyarakat berada. Perkembangan ilmu pengetahuan maupun lingkungan tempat manusia berada, berkaitan dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Khusus mengenai lingkungan yang selanjutnya menjadi tantangan bagi individu ataupun masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, teknologi mempunyai peranan yang penting, dan lingkungan yang berbeda pada hakekatnya akan melahirkan tanggapan yang berbeda. Dengan demikian, individu ataupun masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang berbeda akan berbeda pula kebudayaannya. Sejalan dengan itu, Mourice Du Verger menegaskan bahwa kesuburan tanah tempat tinggal manusia akan mendorong perbudakan, sedangkan kekurangan sumber alam mendorong manusia untuk bebas dan independent terhadap orang lain. Oleh karena itu, negara yang miskin akan membuat masyarakatnya rajin, bijaksana, ditempa untuk bekerja keras dan perkasa, sedangkan negara-negara yang subur memberikan jiwa yang lamban dan jiwa ingin memelihara hidup sendiri. (Mourice Du Verger, 1981 : 41)

Pembangunan yang dilakukan sekarang ini pada dasarnya adalah usaha-usaha yang dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan baik materil maupun spirituil. Salah satu bentuk kegiatan pembangunan itu adalah pembangunan industri. Pembangunan industri selain dilakukan dalam segala tingkatan, di lain pihak dilaksanakan pula di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini menyebabkan daerah yang dahulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan kehidupan, sekarang ada kecenderungan tumbuh menjadi daerah industri dengan segala akibat yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan.

Bangsa Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan aneka ragam suku bangsa, agama, dan daerah tempat tinggal. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia itu relatif unik, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Furnivall yang mengatakan bahwa masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk (*plural society*), yaitu suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik (Furnivall, 1974 : 31).

Selanjutnya, Hildred Garrrtz menegaskan bahwa kondisi masyarakat Indonesia ditandai oleh kemajemukannya yang terdiri lebih dari 300 suku bangsa dengan masing-masing bahasa daerah serta agama dan kepercayaan yang berbeda (H. Geertz, 1967 : 24). Sedangkan disisi lain, secara vertikal masyarakat Indonesia masih memperlihatkan adanya pelapisan masyarakat (*social stratification*) yang relatif tajam, terutama antara lapisan kaya dengan miskin, lapisan yang berpendidikan dengan yang buta huruf. Hal ini pernah dikemukakan oleh Nasikoen bahwa struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan bawah yang cukup tajam (Nasikoen, 1974 : 31).

Di samping itu, bila dilihat kondisi masyarakat Indonesia dari segi demografinya, maka sebagian besar penduduk bertempat tinggal di daerah pedesaan seperti menurut Kartijo, rakyat Indonesia 70% berada di pedesaan dan hidup di sektor pertanian (Kartijo, 1984 : 23), sedangkan yang memiliki matapecaharian sektor non-pertanian proporsinya sangat sedikit. Mayoritasnya penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebenarnya disebabkan oleh kesuburan alam Indonesia itu sendiri. Bagi masyarakat Indonesia yang bekerja di sektor pertanian ini, pada umumnya mereka belum mengenal teknologi maju seperti teknologi industri. Akan tetapi, sebagian besar melakukan usaha taninya dengan teknologi tradisional yang masih sederhana. Konsekuensi logis dari kenyataan ini adalah timbulnya perubahan-perubahan dalam pola-pola kehidupan masyarakat, baik yang ditimbulkan oleh kehadiran teknologi industri itu di dalam masyarakat agraris, maupun karena teknologi pertanian yang selama ini tradisional mulai digeser oleh teknologi maju.

Hadirnya teknologi industri di tengah-tengah masyarakat agraris yang majemuk seperti itu, minimal akan menimbulkan beberapa perubahan pola kehidupan masyarakat; di antaranya ketenaga-kerjaan yang memiliki aneka ragam suku bangsa, kebudayaan dan agama.

Pembangunan industri-industri dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut selain yang menyangkut teknologi industri, di lain pihak yang tak kurang besar perannya adalah masyarakat di mana industri berada. Oleh karena itu, masyarakat setempat harus dibina dan dipersiapkan untuk kehadiran dan kelanjut-

an adanya suatu industri. Penyiapan masyarakat untuk menerima budaya industri adalah sangat perlu karena walau bagaimanapun budaya industri adalah suatu sistim nilai baru yang intinya spesialisasi dan difrensiasi. Apabila hal ini dikaitkan dengan sistim nilai yang sudah ada dalam masyarakat yang sifatnya sudah mapan dan monoton, maka akan timbul kesenjangan budaya (*cultural lag*). Dalam hal ini bila suatu masyarakat sudah melepaskan sistim nilai budaya yang sudah mapan ini, sedangkan sistim nilai budaya baru (industri) belum terpegang secara utuh, maka akan menimbulkan suatu kondisi dalam masyarakat tersebut seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yaitu 'anomi'*) (Strid S. Susanto, 1983 : 168).

*) Anomi is a condition in a society or group where the normative order has broken down to some degree.

Untuk menghindari terjadinya masyarakat yang anomic tersebut, maka pembinaan dan penyiapan masyarakat menjadi masyarakat industri hanya dimungkinkan oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik dalam bentuk tingkah laku individu, lembaga sosial maupun sistim nilai pada kebudayaannya.

1.1.1 Masalah Umum

Kehadiran suatu industri di dalam suatu masyarakat yang selama ini belum mengenal industri, dan secara langsung kehidupannya tidak tergantung pada industri, merupakan dua pola kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang selama ini tergantung pada tanah sebagai sarana produksi, pada hakekatnya telah membentuk suatu kebudayaan yang tercermin dalam berbagai bentuk tingkah laku individu, lembaga sosial serta nilai yang berkembang ditengah-tengah mereka. Sedangkan di lain pihak, terdapat industri dengan teknologi, serta masyarakat pendukung pembawa perangkat kebudayaan yang sama sekali tidak bergantung pada tanah sebagai sarana produksi yang menjadi pendukung utama kehidupan mereka.

Masyarakat pertanian yang kehidupannya tergantung pada tanah sebagai sarana produksi, pada dasarnya belum melahirkan lapangan kerja yang bervariasi. Hampir semua keahlian yang diperlukan untuk mengolah tanah sebagai sarana produksi dipunyai oleh semua warga. Di samping itu, karena masyarakat pertanian ini telah berkembang dari zaman ke zaman maka di dalam teknologi pertanian telah terbina teknologi tradisional, yang pada dasarnya berbeda baik secara kuantitas maupun kualitas dari teknologi in-

dustri. Masyarakat pertanian yang umum ditemui adalah masyarakat yang homogen dengan dominasi suatu suku bangsa yang pertama kali membuka areal pertanian tersebut. Di lain pihak, perangkat industri yang mendatangi masyarakat pertanian tersebut, selain membawa teknologi industri juga menimbulkan keaneka ragaman masyarakat dalam berbagai kebudayaan. Teknologi industri telah membuka lapangan kerja yang variasinya relatif besar, jika dibandingkan dengan variasi yang terdapat pada teknologi pertanian. Dan, variasi lapangan kerja ini menurut adanya variasi keahlian, yang selanjutnya mengarah kepada spesialisasi yang ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dapat memberi pengetahuan untuk penguasaan dan penggunaan teknologi. Di samping itu, lapangan kerja yang variasinya relatif banyak ini akan berakibat pula adanya perbedaan pendapatan yang mendukung pola kehidupan masyarakat. Di lain pihak, variasi lapangan kerja yang menuntut bermacam-macam keahlian, pada dasarnya dibarengi pula oleh kedatangan tenaga kerja yang bervariasi pula baik keahliannya maupun latar belakang sosial budayanya. Dengan demikian, masyarakat pertanian yang tadinya homogen cenderung berubah menjadi masyarakat heterogen.

Pertemuan antara perangkat industri dan masyarakat agraris, telah mulai melahirkan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan itu sangat dirasakan oleh masyarakat agraris terutama pada tingkah laku individu seperti: hubungan-hubungan kekerabatan, hubungan dalam sistem sosial atau interaksi sosialnya maupun perubahan pada lembaga sosialnya seperti pada lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga adat, lembaga pemerintahan, lembaga keluarga, ataupun nilai-nilai yang menjadi kerangka acuan dalam hidupnya.

Perubahan pola kehidupan masyarakat pada dasarnya dapat dilihat sebagai akibat dari pertemuan pola budaya (temu silang budaya masyarakat agraris dengan pola perangkat budaya industri yang datang). Pertemuan dua pola budaya ini melahirkan satu proses perubahan, baik dilihat dari segi masyarakat agraris yang bersangkutan maupun dari perangkat industri tersebut. Dalam bentuk lain, pertemuan kedua pola kebudayaan itu dapat terlihat dalam pertemuan dari perangkat nilai budaya yang dipunyai oleh kedua bentuk kebudayaan itu. Kenyataan ini dapat melahirkan perbenturan-perbenturan antara kedua nilai, yang melahirkan akibat-akibat yang positif maupun yang negatif. Akibat yang positif pada dasarnya akan mendukung proses perubahan yang terjadi sehingga mempercepat terciptanya masyarakat industri dengan masyarakat majemuk yang serasi. Sedangkan akibat yang negatif dapat menghambat jalannya proses perubahan, sehingga memperlambat terciptanya masyarakat industri yang diinginkan.

Pembangunan industri, yang pada saat ini sedang digalakkan, akan mengundang kondisi-kondisi seperti di atas pada lokasi-lokasi industri yang dahulunya merupakan lokasi masyarakat agraris. Sehubungan dengan itu,

maka untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat industri yang diharapkan, perlu pula disiapkan pola pembinaan dan pengembangan masyarakat, sehingga dapat menjadi masyarakat industri yang serasi. Oleh karena itu, agar proses perubahan berjalan dengan baik dan cepat, diperlukan data dan informasi tentang perubahan-perubahan yang sekarang terjadi pada masyarakat agraris di suatu lokasi industri.

1.1.2 Masalah Khusus

Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa pertumbuhan industri di daerah akan menimbulkan perubahan-perubahan pada pola kehidupan masyarakat, baik perubahan yang bersifat kearah kemajuan (progress) maupun kearah kemunduran (regress). Dalam penelitian ini yang akan dilihat justeru menyangkut kedua sifat perubahan tersebut. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji seberapa jauh pengaruh pertumbuhan industri merubah pola kehidupan masyarakat di daerah Riau.

1.2 Tujuan

Pelaksanaan penelitian Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Riau, khususnya aspek perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghimpun data, informasi dan analisa berkenaan dengan masalah yang berkaitan dengan perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri di daerah yang diharapkan dapat dipergunakan oleh Direktorat Sejarah Nilai Tradisional, khususnya sub Direktorat sistim budaya dalam rangka pembinaan dan perkembangan kebudayaan nasional dan daerah. Di samping itu, pengetahuan tentang perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri tersebut sangat penting artinya, baik untuk pembinaan industri tersebut, maupun untuk pembinaan masyarakat. Bagi pembinaan masyarakat, informasi ini perlu untuk mengurangi atau meniadakan sama sekali kesenjangan-kesenjangan yang ada dalam masyarakat, baik itu kesenjangan ekonomi, keluarga, pendidikan maupun keahlian.

1.2.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, dan sesuai dengan pokok masalah yang dirumuskan terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu naskah 'Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah',

sehingga dari naskah tersebut akan dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Pola pertumbuhan dan perkembangan industri di daerah Riau;
- b. Pola kehidupan masyarakat sebelum dan sesudah pertumbuhan dan perkembangan industri di daerah Riau;
- c. Perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri di daerah Riau khususnya perubahan pada lapangan kerja, kehidupan keluarga, pendidikan, dan peranan wanita dalam keluarga dan masyarakat.

1.3 Ruang Lingkup.

Ruang lingkup penulisan ini dapat dibagi atas dua bagian, yaitu: ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

1.3.1 Ruang Lingkup Materi

Perubahan-perubahan dalam pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri, hampir mencakup semua lapangan kehidupan walaupun antara satu dan lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan kadar perubahan antara satu lapangan kehidupan dengan yang lainnya sangat bergantung kepada aktivitas industri yang bersangkutan serta interaksi yang terjadi antara perangkat industri dengan masyarakat setempat.

Sebelum melangkah lebih jauh, ada baiknya dikemukakan pengertian tentang perubahan. Menurut J.S. Roucek dan R.L. Warren perubahan dapat dibedakan atas dua arti, antara lain perubahan sosial (*social change*) dan perubahan kebudayaan (*cultural change*). Perubahan sosial hanya meliputi perubahan pada proses sosial atau struktur masyarakat, sedangkan perubahan kebudayaan mempunyai konotasi yang lebih luas berupa perubahan dalam kebudayaan, seperti kepercayaan, pengetahuan, bahasa, teknologi dan lain-lain (J.I. Roucek, 1984 : 215). Berkaitan dengan penulisan ini, maka konsep tentang perubahan yang dimaksudkan adalah mengacu pada konsep perubahan budaya (*cultural change*). Namun demikian, karena sistem kebudayaan masyarakat itu relatif luas, maka dalam pembahasan tidak semua aspek budaya akan menjadi focus pembahasan. Hal ini disebabkan menurut Astrid S Susanto dalam bukunya "Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial" (1983), dinyatakan bahwa dalam kehidupan manusia tidak semua norma berubah serentak, dan di samping itu terdapat pula beberapa perubahan yang berlangsung lebih cepat dari pada yang lain (Astrid, 1983 : 171). Perubahan-perubahan yang terjadi sebagaimana dikatakan terdahulu pada dasarnya terjadi karena pertemuan dua pola budaya (*cross culture*) yang berbeda. Pada setiap pola budaya akan ditemui cara-cara bertingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial (*social institutions*) serta seperangkat nilai yang dijadikan kerangka acuan dalam kehidupan.

Sejalan dengan itu, E. Bogardus menyimpulkan bahwa proses perubahan pola kehidupan masyarakat itu berlangsung dari bidang yang termudah ke-bidang yang tersukar atau dengan kata lain, dari bidang adaptif kebidang non-adaptif. Oleh karena itu, menurut Bogardus, perubahan itu akan dimulai secara berurutan dari perubahan teknologi, pengisian waktu senggang, pendidikan, aktivitas dalam masyarakat, suasana dalam rumah tangga, dan agama (Astrid S. Susanto, 1983 : 171).

Bertolak dari keadaan di atas, maka terlihat bahwa perubahan tersebut berlangsung dari perubahan teknik atau material menuju perubahan mental (non material). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa perubahan pola kehidupan masyarakat merupakan hal yang luas dan kompleks. Oleh karena itu, penulisan ini membatasi ruang lingkup materi ke dalam beberapa lapangan kehidupan yang diperkirakan dapat melihat proses perubahan itu lebih jelas dan lebih tajam. Sehubungan dengan itu, lapangan kehidupan yang dijadikan sasaran penelitian untuk bahan pembahasan adalah lapangan pekerjaan, pendidikan yang mencakup pendidikan formal dan non formal, kehidupan keluarga, dan peranan wanita dalam keluarga dan masyarakat. Keempat topik ini selanjutnya akan menjadi sasaran inti penelitian, dan diharapkan dari keempat sasaran tersebut akan dapat dilihat perubahan-perubahan pola kehidupan baik sebagai akibat positif maupun yang negatif dari pertumbuhan industri, yang manifestasinya akan terlihat dalam bentuk perubahan pola tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial yang ada serta sistem nilai (value system) yang dianut mereka.

Di dalam masyarakat sudah barang tentu banyak terjadi perubahan. Akan tetapi, tidak semua perubahan yang terjadi akibat kehadiran suatu industri. Sebab menurut G. Kartasapoetra (1982) dalam bukunya "*Teori Sosiologi*" mengatakan bahwa yang menyebabkan terjadinya perubahan pola kehidupan masyarakat dapat dikategorikan atas dua sumber, yaitu :

- a. Sumber intern, meliputi penemuan (inovation) baru, penambahan penduduk dan faktor teknologi (termasuk teknologi industri).
- b. Sumber ekstern dapat berupa pemasukan pengaruh-pengaruh dari luar, misalnya infiltrasi budaya asing atau difusi kebudayaan. (Kartasapoetra, 1982 : 128).

Berkaitan dengan penelitian ini, perubahan pola kehidupan yang akan dilihat adalah perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan industri atau karena kemajuan teknologi industri. Perubahan-perubahan tersebut ada yang merupakan akibat langsung, disamping itu ada pula yang merupakan akibat tidak langsung dari kehadiran industri. Berkaitan dengan perubahan langsung adalah perubahan yang timbul sebagai akibat interaksi antara masyarakat dengan perangkat industri yang bersangkutan, sedangkan perubahan yang tak langsung, lahir hanya sebagai akibat kehadiran industri yang

bersangkutan di lokasi penelitian. Dengan demikian, perubahan ini terjadi bukan karena adanya hubungan antara masyarakat dan perangkat industri, melainkan merupakan kelanjutan dari perubahan langsung.

Untuk mengetahui lebih tajam, maka perubahan-perubahan yang terjadi di setiap lapangan kehidupan seperti: lapangan kerja, pendidikan, kehidupan keluarga dan peranan wanita dalam masyarakat di daerah Riau sebagai akibat pertumbuhan Industri, terutama akan dianalisa melalui ciri-ciri (karakteristik) perubahan tersebut, kemudian bagaimana proses perubahan itu terjadi, serta menganalisa seberapa jauh perubahan itu berlangsung, yang keseluruhannya bertitik tolak kepada keadaan sebelum dan sesudah adanya industri. Selanjutnya, akan diusahakan pula untuk melihat bagaimana prospek yang akan terjadi setelah adanya perubahan, apakah pola kehidupan itu berubah secara total dan esensial ataupun perubahan itu hanya kulit luarnya saja. Dengan kata lain, hanya bertukar bajunya saja sedangkan isinya tetap seperti yang dulu.

Walaupun data informasi di sekitar perubahan pola kehidupan telah diungkapkan, namun diperlukan suatu analisa tentang perubahan-perubahan tersebut. Di dalam analisa diharapkan akan terungkap tentang analisa perubahan tingkah laku individu, analisis tentang perubahan fungsi lembaga sosial dan analisis tentang perubahan sistim nilai.

Penelitian tentang perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri hanya mungkin dapat dilakukan dengan baik, apabila didukung oleh pengetahuan, baik tentang masyarakat setempat sebelum adanya industri maupun tentang perangkat industri itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini materinya juga dilengkapi dengan gambaran umum tentang masyarakat setempat serta pertumbuhan industri di lokasi penelitian.

Gambaran umum masyarakat setempat akan mengungkapkan tentang lokasi, keadaan penduduk (demografis) dan latar belakang sosial budaya. Sedangkan bagian pertumbuhan Industri akan menggambarkan tentang sejarah pertumbuhan industri, keadaan lokasi, kegiatan industri, ketenagaan, fasilitas yang disediakan dan sumbangan sosial yang diberikan oleh industri kepada masyarakat setempat.

1.3.2 Ruang Lingkup Operasional

Sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat desa yang daerahnya berdekatan atau berada di lokasi industri. Sebagaimana diketahui, penggalakan pertumbuhan industri di Indonesia, terlibat dalam usaha menumbuhkan dan membina industri dalam berbagai jenis dan bentuk industri, sekaligus meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar lokasi industri tersebut.

Melalui kebijaksanaan pembangunan, khususnya yang menyangkut pemerataan pembangunan, maka keberadaan industri tidak hanya di kota-kota besar dan kecil, tetapi juga di daerah pedesaan, baik industri kecil, sedang, maupun besar.

Dalam melihat skala industri, indikator yang dipakai adalah jumlah investasi yang ditanamkan, jumlah tenaga kerja yang diserap dan kapasitas produksi serta sistim pemasaran hasil produksi. Bertolak dari indikator tersebut, maka prioritas utama ditekankan kepada industri berskala besar yang ada di daerah Riau. Melihat jumlah industri di daerah Riau yang berskala besar cukup banyak, maka sasaran utama diprioritaskan pada industri yang telah berumur lebih dari 5 tahun, dengan asumsi bahwa industri yang sudah lama berdiri tersebut, gejala perubahannya akan lebih jelas dibandingkan industri baru berdiri. Berhubung industri besar yang berumur 5 tahun keatas jumlahnya relatif banyak, maka untuk memudahkan penelitian dipilih tiga lokasi industri sebagai sasaran penelitian. Alasan dipilihnya tiga lokasi industri berskala besar tersebut sebagai sasaran penelitian adalah karena industri tersebut banyak menyerap tenaga kerja. Untuk kepentingan itu, penelitian ini mengambil tiga industri di tiga Kabupaten dalam wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Riau, yaitu :

- a. PT. Uni Seraya Group, industri gergajian kayu dikecamatan Tebing Tinggi, Daerah Tingkat II Kabupaten Bengkalis.
- b. PT. Korindo Abadi, industri Plywood di Kecamatan Bintan Timur, daerah Tingkat II Kabupaten Kepulauan Riau.
- c. PT. Pulau Sambu, industri minyak goreng di Kecamatan Tanah Merah, daerah Tingkat II Kabupaten Indragiri Hilir.

Alasan yang melatar belakangi dipilihnya tiga industri ini sebagai daerah penelitian adalah :

- a. Industri tersebut pada umumnya terletak di daerah pedesaan dan relatif jauh dari perkampungan penduduk dan pusat perkotaan, sehingga mobilitas penduduk lebih nampak, seperti di PT. Uni Seraya Group.
- b. Industri tersebut pada umumnya menyerap tenaga kerja yang relatif banyak terutama tenaga kerja wanita (TKW) seperti pada PT. KORINDO ABADI, sehingga akan memberikan informasi lengkap tentang perubahan peranan wanita dalam keluarga dan masyarakat.
- c. Industri tersebut pada umumnya merupakan donatur tunggal dalam bidang pembangunan di daerah setempat, sehingga dengan demikian diharapkan informasi tentang perubahan pola kehidupan dalam bidang lapangan kerja dan pendidikan akan lebih lengkap, seperti yang ditemukan pada PT. Pulau Sambu.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai dengan kerangka dasar, maka dari tiga lokasi tersebut diambil dua desa sebagai sasaran penelitian (Research object), yaitu desa tempat industri itu berada dan desa yang letaknya berbatasan langsung dengan desa industri tersebut yang jarak-

nya kurang lebih 4 – 5 Km dari pusat industri. Desa kedua ini berfungsi sebagai sumber informasi pembanding dalam penelitian ini.

1.4 Pertanggungjawaban Penelitian

Setelah mendapat restu dari Bapak Rektor Universitas Riau dan Bapak Kakanwil Depdikbud Propinsi Riau, maka penelitian Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Riau, aspek 'Perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri di daerah' inipun dimulai pelaksanaannya dengan personalia dan proses penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Organisasi dan Personalia

Adapun tim peneliti dan tim penulisan laporan penelitian ini terdiri dari personalia yang berpendidikan formal sarjana. Berhubung karena langkanya sarjana Antropologi di Riau, maka tak seorangpun anggota tim yang memiliki pendidikan formal dalam bidang Antropologi. Walaupun demikian, kesemua anggota tim adalah sarjana-sarjana ilmu sosial.

Ketua (penanggung jawab aspek) adalah seorang sarjana ekonomi yang telah mempunyai pengalaman penelitian yang memadai, tidak saja dibidang ekonomi, tetapi juga dalam bidang sosial lainnya.

Dalam melaksanakan tugasnya, ketua dibantu oleh dua orang Anggota – satu selaku sekretaris dan seorang lagi sebagai anggota biasa – sekretaris adalah seorang sarjana sosiologi (cum laude), yang sehari-harinya bertugas sebagai dosen/tenaga pengajar dalam mata kuliah Sosiologi Industri dan Lembaga-lembaga sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Di samping sebagai tenaga pengajar, juga aktif sebagai pembantu peneliti pada pusat penelitian (PUSLIT) Universitas Riau. Sedangkan satu anggota lagi adalah sarjana ekonomi, yang telah berpengalaman dalam kegiatan seminar dan berbagai penelitian.

Berikut ini adalah nama-nama dari anggota tim penelitian dengan rincian tugas pokok masing-masing :

Dra. Siti Wahyuni, sebagai ketua tim dan sekaligus penanggungjawab aspek bertugas : s : mengkoordinir semua kegiatan; memberi pengarah dan penjelasan tentang berbagai aspek dari penelitian; mengedit/menyusun kembali keseluruhan draf laporan penelitian; memimpin setiap rapat/diskusi tentang kegiatan penelitian; menyusun draf untuk Bab I dan Bab V; dan turun lapangan untuk menjaring data primer.

Drs. Nurhamlin, sebagai sekretaris bertugas : menyusun draf daftar pertanyaan (interview guide) untuk instrumen penelitian; menyusun draf untuk Bab II dan Bab III; melakukan wawancara dengan informan kunci (key informan); turun lapangan untuk menjaring data primer; dan mengumpulkan data sekunder untuk penulisan Bab II.

Drs. Rustam, sebagai anggota bertugas : mengumpulkan data primer untuk Bab IV; menyusun draf laporan untuk Bab IV; dan turun lapangan untuk menjanging data primer.

1.4.2 Pemilihan Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sebagaimana telah dinyatakan terdahulu, bahwa sasaran penelitian adalah desa-desa dalam wilayah Riau yang memiliki industri berskala besar. Sebagai alasan yang melatar-belakangi diambilnya masyarakat desa adalah karena pada hakekatnya kehidupan di desa masih bersifat homogen dan relatif belum mengenal difrensiasi serta spesialisasi yang menonjol karena variasi dalam bidang pertanian relatif sedikit. Di samping itu, hubungan kekerabatan yang ada di desa masih rapat/intim karena hubungan itu disusun atas dasar ikatan komunal. Selanjutnya, alasan yang melatar belakangi diambilnya industri berskala besar adalah karena industri ini akan banyak menimbulkan perubahan-perubahan terutama perubahan ekonomi seperti penyediaan lapangan kerja atau penyerapan tenaga kerja yang banyak dan sekaligus menimbulkan perubahan sosial berupa pengurangan angka pengangguran. Bertolak dari dua alasan inilah diharapkan industri besar yang ada di desa dapat mewakili (representatif) bagi industri di daerah Riau dalam kaitannya dengan perubahan pola kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh industri besar yang ada di pedesaan Riau.

Berhubung terbatasnya dana, tenaga dan waktu, maka penelitian ini akan menggunakan teknik sampling. Dalam hal ini sebagai sample dipilih tiga lokasi industri dengan perincian lokasi sebagai berikut.

TABEL I.1
JUMLAH INFORMAN UNTUK SETIAP
LOKASI/DESA PENELITIAN

No.	Lokasi Industri/Desa	Jumlah informan
1.	PT. UNI SERAYA GROUP	
	Desa Bokor	11
2.	Desa Selatpanjang	10
	PT. KORINDO ABADI	
	Desa Kampung Kijang	11
3.	Desa Kelong	10
	PT. PULAU SAMBU	
	Desa Tanah Merah	11
	Desa Tanjung	10
	Jumlah	63



Pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan informan ini adalah menurut Petunjuk Pelaksanaan (JUKLAK) yang telah tersedia. Namun demikian, di samping 63 orang informan tersebut di tingkat propinsi, masih ada tiga orang pejabat yang harus dijadikan informan, yaitu : seorang dari instansi industri, seorang dari instansi pendidikan dan seorang lagi dari instansi tenaga kerja. Dengan demikian, jumlah keseluruhan informan adalah 66 orang.

1.4.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam suatu penelitian tergantung dari pendekatan penelitian itu sendiri. Di dalam penelitian ini, karena tujuan penelitiannya hanya ingin mengetahui atau menggambarkan bagaimana perubahan pola kehidupan masyarakat dalam lapangan kerja, pendidikan, kehidupan keluarga dan peranan wanita yang lebih dalam sebagai akibat pertumbuhan industri di daerah Riau, maka pendekatan yang lebih sesuai adalah kualitatif. Sehubungan dengan itu, maka metode pengumpulan data yang relevan adalah studi kepustakaan, wawancara dan observasi.

Metode kepustakaan dalam penelitian ini, terutama disamping untuk mendapatkan konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis, akan tetapi juga untuk menghindari keduplikasian data. Selain tujuan tersebut, teknik ini juga digunakan untuk menjaring data-data sekunder yang terdapat dalam buku-buku/laporan dari instansi pemerintah dan industri.

Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dan informasi dari para informan yang bertujuan untuk menggambarkan materi Bab III dan Bab IV. Untuk itu, diperlukan beberapa orang informan untuk setiap lokasi penelitian dengan perincian sebagai berikut:

- a. Tokoh masyarakat sebanyak 4 (empat) orang terdiri dari dua orang dari desa pertama yaitu seorang tokoh agama dan seorang tokoh adat, serta dua orang lagi dari desa pembanding yaitu seorang tokoh agama dan seorang pula dari tokoh adat.
- b. Perangkat desa sebanyak 4 (empat) orang terdiri dari seorang kepala desa dan seorang sekretaris desa dari desa pertama, selanjutnya seorang kepala desa dan seorang sekretaris dari desa pembanding.
- c. Anggota masyarakat biasa sebanyak 4 orang, yaitu dua orang untuk desa pertama dan dua orang untuk desa pembanding.
- d. Anggota buruh sebanyak 6 orang yaitu dua orang buruh dari desa pertama dan dua orang untuk desa pembanding. Sisanya satu orang yang berhubungan dengan cara tidak langsung dengan industri dari desa pertama dan satu orang pula dari desa pembanding.
- e. Dari pihak pimpinan industri seorang.
- f. Guru senior dalam pendidikan formal sebanyak dua orang terdiri dari seorang dari desa pertama dan seorang dari pembanding.

Selanjutnya untuk data sekunder diperoleh dari tiga orang pejabat di tingkat propinsi yaitu masing-masing seorang dari instansi industri, pendidikan dan tenaga kerja.

Dalam pemilihan para informan untuk masing-masing desa, baik desa pertama maupun desa pembanding kriteria/indikator yang dipakai adalah umur informan itu sendiri yaitu berkisar sekitar 25 – 60 tahun. Sedangkan untuk informan buruh, sekurang-kurangnya telah bekerja selama 4 tahun atau lebih di perusahaan/industri yang bersangkutan.

Di samping kedua metode diatas, teknik observasi juga digunakan dalam penelitian ini, terutama untuk mengamati keadaan alam desa pertama maupun desa pembanding, pola perkampungan penduduk, kegiatan industri (proses produksi) dan gejala-gejala sosial lainnya.

1.4.4 Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul, baik melalui metode wawancara dan observasi, selanjutnya diolah dengan cara mengklasifikasikannya menurut tema-tema yang telah ditentukan dalam kerangka teorai. Sedangkan data yang diperoleh dari daftar pertanyaan yang dalam hal ini berupa angket, ditabelkan. Dengan cara demikian, maka tahap berikutnya, yaitu penulisan laporan dapat dilakukan dengan mudah.

1.4.5 Penulisan Laporan

Sesuai dengan petunjuk pelaksanaan penelitian perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri, maka naskah ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut.

Bab pendahuluan (Bab I), berisi pokok-pokok pikiran tentang masalah, tujuan, ruang lingkup, dan pertanggungjawaban penelitian.

Bab II (Gambaran Umum Daerah Penelitian) berisi uraian tentang : lokasi industri, kependudukan, dan latar belakang sosial budaya masyarakat yang dijadikan sasaran penelitian.

Bab III (Pertumbuhan Industri) menyetengahkan uraian tentang : sejarah pertumbuhan industri, kegiatan industri, ketenagaan dan fasilitas yang dimiliki oleh industri yang bersangkutan.

Bab IV (Perubahan Pola Kehidupan) menyetengahkan uraian tentang: persepsi penduduk terhadap industri, perubahan dalam lapangan pekerjaan, perubahan dalam lapangan pendidikan, perubahan dalam kehidupan keluarga, dan perubahan dalam peranan wanita.

Bab V (Kesimpulan), berisi uraian tentang penemuan-penemuan yang menonjol yang meliputi implikasi dari penemuan dan saran-saran.

1.4.6 Hambatan-hambatan

Hambatan-hambatan yang dialami dalam rangka melaksanakan penelitian ini, sehingga pada batas-batas tertentu dapat mempengaruhi dan memberi arah pada hasil-hasil yang dapat dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Kurang tersedianya data-data sekunder (bahan kepustakaan) terutama yang menyangkut perindustrian, sehingga ada kalanya laporan yang ada di tingkat propinsi tidak sesuai dengan data yang ada di industri/perusahaan itu sendiri. Hal ini membingungkan tim peneliti dalam pengumpulan data, terutama data sekunder.
- b. Adanya sak-wasangka dari pihak pimpinan industri/perusahaan yang menganggap penelitian ini hanya akan membongkar dan membeberkan kelemahan-kelemahan perusahaan di depan umum. Akibatnya, peneliti kurang memperoleh informasi dari pihak pimpinan industri tersebut karena ketertutupannya dalam berkomunikasi.
- c. Lokasi penelitian yang relatif terpencar di seluruh kabupaten dan ditambah pula oleh kesulitan transportasi, baik untuk mencapai desa pertama dimana industri itu berada maupun desa pembanding, sehingga observasi yang mendalam dan mendetail tentang pola pemukiman/pola perkampungan kurang terliput secara maksimal.
- d. Sempitnya waktu yang tersedia untuk keseluruhan proses penelitian. Hal ini disebabkan karena waktu penelitian lapangan terpaksa tertunda dari jadwal yang telah ditetapkan.

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi

2.1.1 Letak Administratif

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab terdahulu, bahwa penelitian ini mengambil lokasi di tiga daerah industri, yaitu industri gergajian kayu, plywood dan minyak goreng. Adapun yang menjadi sasaran (objek) penelitian adalah desa yang berada di sekitar industri, dan sebagai pembandingan (comparative) dipilih desa yang bertetangga dengan lokasi industri yang jaraknya \pm kilometer.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, maka lokasi untuk tiga daerah industri tersebut adalah desa Bokor, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Dati II Bengkalis; desa Kampung Kijang, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Dati II Kepulauan Riau; dan desa Tanah Merah, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten II Indragiri Hilir. Sedangkan sebagai desa pembandingan dipilih 3 desa yang berdekatan dengan desa-desa di atas. Dalam hal ini berdasarkan informasi yang diperoleh, maka desa tersebut adalah desa Selat Panjang, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Dati II Bengkalis; desa Kelong, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Dati II Kepulauan Riau; dan desa Tanjung Baru, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Dati II Indragiri Hilir.

Secara administratif, ketiga desa pertama dan ketiga desa pembandingan, jaraknya tidak berapa jauh dari ibu kota Kecamatan. Dilihat dari segi orbitasi desa, maka jarak desa pertama dengan ibu kota kecamatan, kabupaten dan pusat industri dapat diperinci seperti terlihat dalam tabel II.1.

TABEL II.1
ORBITASI DESA PERATAMA DENGAN IBUKOTA KECAMATAN,
KABUPATEN DAN PUSAT INDUSTRI DALAM KM

No.	Nama desa	Jarak ke		
		Kecamatan	Kabupaten	Pusat industri
1	2	3	4	5
1.	Bokor	6	80	3
2.	Kampung Kijang	1	26	7
3.	Tanah Merah	0,075	57	0,01

Sumber : Data lapangan, 1985.

Selanjutnya bila dilihat pula orbitasi desa pembanding dengan ibu kota kecamatan, kabupaten dan pusat industri, dapat diketahui melalui tabel II. 2 berikut ini.

TABEL II.2
ORBITASI DESA PEMBANDING DENGAN IBUKOTA KECAMATAN,
KABUPATEN DAN PUSAT INDUSTRI DALAM KM

No.	Nama Desa	Jarak ke		
		Kecamatan	Kabupaten	Pusat industri
1.	Selat Panjang	0,05	85	2,5
2.	Kelong	7	35	7
3.	Tanjung Baru	16	35	7

Sumber : Data lapangan, 1985.

Secara umum desa-desa ini, baik desa pertama maupun desa pembanding, letaknya berdekatan dengan pantai atau tidak jauh dari wilayah pantai.

Berkaitan dengan desa-desa sekitar industri atau dalam penelitian ini disebut desa pertama, maka batas masing-masing desa tersebut adalah sebagai berikut :

Bokor, sebelah barat dengan desa Lemang, sebelah timur dengan desa Kayu Ara, sebelah selatan dengan Selat Air Hitam atau Selat Panjang Kota, dan sebelah utara dengan desa Kedabu Rapat.

Desa Kampung Kijang, sebelah barat dengan Kecamatan Tanjung Pinang Timur, sebelah timur dengan Sungai Kola Kijang, sebelah selatan dengan desa Manutang Baru serta sebelah utara dengan desa Gunung Kijang.

Desa Tanah Merah, sebelah barat dengan desa Selat Nama, sebelah timur dengan desa Tanjung Pasir, sebelah selatan dengan desa Kuala Enok dan sebelah utara dengan desa Tanjung Baru.

Sedangkan desa pembanding yang dalam hal ini adalah desa-desa yang memiliki jarak kurang lebih 4 kilo meter-dari desa pertama, ternyata masing-masing berbatas sebagai berikut :

Desa Selat Panjang, sebelah barat dengan Kelurahan Selat Panjang Barat, sebelah timur dengan Kelurahan Selat Panjang Timur dan sebelah utara dengan Kelurahan Selat Air Hitam (desa Bokor) serta sebelah selatan dengan kelurahan Selat Panjang Selatan.

Desa Kelong, sebelah barat dengan Kelurahan Kampung Kijang, sebelah timur dengan desa Mapur, sebelah selatan dengan desa Mantang Lama dan sebelah utara dengan desa Gunung Kijang.

Desa Tanjung Baru, sebelah barat dengan desa Rantau Panjang dan Sungai Nyiur, sebelah timur dengan desa Tanjung Pasir, sebelah selatan dengan desa Tekulai Hilir serta sebelah utara dengan desa Selat Nama.

2.1.2 Keadaan Jalan dan Sarana Transportasi

Secara geografis ketiga desa pertama dan ketiga desa pembanding, terletak di pinggiran pantai, artinya desa tersebut berbatasan dengan laut. Walaupun demikian, ada juga desa-desa yang berbatasan dengan daratan.

Sehubungan dengan kondisinya yang demikian, maka keadaan jalan (prasarana) dan sarana transportasi yang ada di desa tersebut kebanyakan yang berhubungan dengan sungai dan laut. Oleh karena itu, sarana transportasi yang beroperasi di desa tersebut pada umumnya adalah perahu, perahu motor, speed both, kapal dan sejenisnya. Namun demikian, ada juga desa yang memiliki jalan darat berikut kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat.

Berkaitan dengan keadaan jalan yang terdapat di desa pertama secara terperinci dapat dilihat melalui tabel II. 3 berikut ini.

TABEL II.3
KONDISI PRASARANA PERHUBUNGAN
DI DESA LOKASI INDUSTRI

No.	Nama desa	Kategori jalan Hubungan				Jemba- tan
		Aspal	Tanah	Sungai	Laut	
1.	Bokor	—	x	x	x	x
2.	Kamp. Kijang	x	x	—	—	—
3.	Tanah Merah	—	—	—	x	x

Sumber : Data lapangan, 1985

Keterangan : x = prasarana yang ada
— = tidak ada prasarana

Sedangkan untuk desa pembanding, prasarana yang ditemukan, juga tidak begitu berbeda dengan desa pertama seperti terlihat dalam tabel II.4

TABEL II.4
KONDISI PRASARANA PERHUBUNGAN
DI DESA PEMBANDING

No.	Nama Desa	Kategori jalan		Perhubungan		Jemba- tan
		Aspal	Tanah	Sungai	Laut	
1.	Slit. Panjang	x	x	x	x	x
2.	Kelong	—	x	—	x	—
3.	Tanjung Baru	—	—	—	x	x

Sumber : Data lapangan, 1985

Keterangan : x = prasarana yang ada
— = tidak ada prasarana.

Sejalan dengan prasarana perhubungan yang tersedia ini, terdapat pula jalan darat. Dengan demikian, sarana transportasi yang tersedia ternyata mengikuti pola kondisi geografis desa yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, maka jumlah dan keadaan sarana transportasi yang ada di desa lokasi industri dapat dilihat melalui tabel II.5 berikut ini.

TABEL II.5
JUMLAH SARANA TRANSPORTASI DI
DESA LOKASI INDUSTRI

No.	Nama Desa	Alat transportasi						Jumlah
		Sepeda	Spd. mtr.	Mobil	Prh.	Prh. Mtr.	11	
1.	Bokor	240	1	—	161	13	6	421
2.	Kamp. Kijang	120	600	50	75	113	—	958
3.	Tanah Merah	—	—	—	120	30	—	150

Sumber : Data lapangan, 1985

Melalui tabel II.5 dapat diperoleh gambaran bahwa di desa Kampung Kijang ternyata memiliki alat transportasi yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah alat transportasi yang ada pada desa Bokor dan Tanah Merah. Banyaknya sarana transportasi di desa Kampung Kijang, terutama untuk sepeda motor, disebabkan oleh beberapa faktor, diantara yang paling dominan adalah lancarnya hubungan atau lancarnya jalan yang menghubungkan desa ini dengan ibukota kabupaten, yaitu kota Tanjung Pinang.

Selanjutnya bila kita lihat pula jumlah alat transportasi yang tersedia di desa pembanding, maka diperoleh gambaran seperti terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL II.6
JUMLAH SARANA TRANSPORTASI
DI DESA PEMBANDING

No.	Nama Desa	Alat transportasi						Jml
		Speda	Spd. mtr	Mobil	Prh.	Prh. mtr.	11	
1.	Slt. Panjang	650	75	4	25	25	—	769
2.	Kelong	—	—	—	24	17	—	41
3.	Tanjung Baru	—	—	—	29	14	—	43

Sumber : Data lapangan, 1985.

Dari tabel II.6 diperoleh informasi bahwa alat transportasi yang ada di desa Selat Panjang relatif lebih banyak dibandingkan dengan dua desa

lainnya. Hal itu disebabkan desa tersebut adalah desa yang berada di kota kecamatan. Di samping itu, secara keseluruhan ternyata untuk dua desa lainnya alat transportasi yang ada hanya untuk perhubungan laut, sedangkan sarana transportasi darat tidak ada karena di dua desa tersebut jalan darat boleh dikatakan tidak ada, kecuali jembatan atau pelantar.

2.1.3 Keadaan Geografis

Dalam menstudi perubahan sosial (*social change*) suatu masyarakat, mau tak mau kita harus membicarakan kondisi geografis masyarakat tersebut. Sebab faktor geografis dapat mempengaruhi terjadinya proses perubahan kemasyarakatan (Astrid, s, 1977 : 188).

Gambaran umum (*general description*) tentang kondisi geografis suatu masyarakat akan dapat memberikan informasi sehubungan dengan pola kehidupan masyarakat tersebut, sebab keadaan alam ini menurut Frederic Le Play (1871) merupakan salah satu faktor penentu (*determinant factor*) dalam membentuk pola kehidupan masyarakat seperti jenis pekerjaan atau mata pencaharian, organisasi ekonomi, lembaga keluarga dan institusi lainnya (J.S. Roucek dan R.L. Warren, 1984 : 295). Oleh karena kedudukan kondisi geografis ini menentukan kehidupan masyarakat, maka lahirlah determinisme geografis. Namun demikian, tidak berarti pengaruh-pengaruh lain diabaikan sebab perubahan pola kehidupan masyarakat yang distudi ini adalah dalam kaitannya dengan teknologi.

Secara umum daerah Riau, dilihat dari segi geografisnya dapat dibagi atas dua bagian besar, yaitu daerah Riau daratan dan daerah Riau lautan. Berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam TOR, maka lokasi penelitian ternyata terkonsentrasi pada daerah Riau lautan. Hal ini disebabkan di dalam wilayah Riau daratan tidak ditemukan industri berskala besar yang sudah lama beroperasi di daerah pedesaan, dan walaupun ada, lokasinya berada di daerah perkotaan. Bertolak dari pertimbangan ini, areal penelitian ditetapkan di wilayah Riau lautan.

Berdasarkan kondisi geografisnya, desa-desa yang terpilih sebagai sampel desa lokasi industri dan yang terpilih sebagai sampel desa pembanding, ternyata adalah desa pinggiran pantai. Dalam hal ini, secara keseluruhan desanya adalah merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata dari permukaan laut untuk desa lokasi industri diantaranya adalah desa Bokor dengan ketinggian 3 meter, Kampung Kijang 60 meter dan Tanah Merah 15 meter dari permukaan laut. Sedangkan ketinggian rata-rata desa pembanding dari permukaan laut antara lain adalah 2,5 meter untuk desa Selat Panjang, 23 meter untuk desa Kelong dan 2,5 meter desa Tanjung Baru.

Berkaitan dengan ketinggian desa dari permukaan laut ini, ternyata ada variasi baik untuk desa lokasi industri maupun desa pembanding. Ke-

adaan ini berbeda dengan suhu rata-rata untuk masing-masing desa sebab, baik desa lokasi industri maupun desa pembanding ternyata suhu rata-rata berkisar antara 24–26^o C pada malam hari dan 35–38^o C pada siang hari.

Selanjutnya yang tak kurang pentingnya dalam hal ini adalah flora dan fauna yang terdapat pada kedua kelompok desa tersebut. Pada umumnya ketiga desa pertama (lokasi industri) dan ketiga desa kedua (desa pembanding) relatif memiliki kesamaan flora dan fauna. Akan tetapi, pada umumnya desa-desa tersebut tidak memiliki lahan pertanian padi-padian atau palawija, kecuali lahan perkebunan seperti kebun karet (di desa Bokor), kebun sagu di desa Selat Panjang, sedangkan di desa Kampung Kijang terdapat sebagian kecil kebun ubi-ubian dan tanaman keras lainnya seperti rambutan. Tanah di desa Kampung Kijang ini pada umumnya mengandung kadar bouxit yang relatif tinggi. Sedangkan di Tanah Merah tanaman yang ditemukan adalah kelapa dan pohon sagu. Berkaitan dengan jenis fauna yang ada, pada umumnya tidak banyak berbeda satu sama lain. Dalam hal ini fauna yang ditemukan di desa-desa tersebut pada umumnya adalah harimau, kera, ular dan kijang. Akan tetapi saat ini binatang kijang ini sudah hampir punah terutama di desa Kampung Kijang karena selalu diburu oleh anggota masyarakat pada masa dahulunya. Di samping fauna liar ini, masyarakat desa penelitian juga memelihara hewan piaraan seperti ayam, itik, burung puyuh, kambing dan kerbau.

2.1.4 Pola Perkampungan

Berdasarkan hasil observasi diperoleh gambaran bahwa pola perkampungan atau pola pemukiman penduduk sebagian ada yang menyebar dan sebagian ada yang mengelompok. Pola perkampungan yang mengelompok di antaranya terdapat di desa Bokor dan Tanah Merah, sedangkan yang agak memencar ditemukan di desa Kampung Kijang. Pada umumnya rumah-rumah penduduk mengelompok menurut kriteria-kriteria tertentu seperti alur jalan desa atau alur pantai. Sedangkan pola pemukiman penduduk untuk desa pembanding, ternyata tidak begitu berbeda dengan yang ada di desa lokasi industri. Akan tetapi, pada umumnya masyarakat hidup mengelompok. Hal ini secara terperinci dapat dilihat melalui peta masing-masing desa sebagaimana terlampir.

Berhubung kebanyakan desa penelitian, baik desa pertama (desa lokasi, industri) maupun desa kedua (desa pembanding) adalah desa pantai, maka sumber air untuk kebutuhan masyarakat adalah air hujan. Dalam hal ini, air hujan dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, diantaranya untuk minum, mandi dan mencuci. Sedangkan air sumur, oleh sebagian penduduk juga dipakai untuk mandi dan mencuci terutama di desa Kampung Kijang dan Tanah Merah. Khusus untuk Kampung Kijang, air sumurnya mengandung kadar bouxit yang apabila tidak disetrlkan lebih dahulu dengan zat

kimia tertentu, akan dapat merusak gigi manusia terutama kalau dipakai untuk minum. Sedangkan air sumur untuk desa Tanah Merah, Bokor dan desa lainnya, ternyata rasanya payau serta warnanya agak kemerahan, sehingga kurang higienis untuk diminum.

Permasalahan akan kebutuhan air minum ini baru muncul pada saat musim kemarau tiba, dimana sebagian besar penduduk kehabisan persediaan air minum. Pada masa itu harga air minum akan melonjak naik, terutama untuk desa-desa. Tanah Merah, Tanjung Baru, Kelong dan Selat Panjang.

Sampai saat ini belum ada usaha-usaha pemerintah maupun masyarakat sendiri untuk mencari jalan keluar dari masalah air minum ini, kecuali dengan menyediakan tong-tong/drum besar untuk tanki penampungan air hujan.

2.2 Penduduk

Dilihat dari keadaan penduduknya, desa penelitian ternyata memiliki penduduk yang heterogen, baik untuk desa pertama maupun desa kedua. Heterogenitas penduduk tersebut tidak saja ditadai oleh latar belakang suku yang berbeda atau bervariasi, tetapi juga disertai oleh keanekaragaman dalam hal agama, bahasa daerah dan kebudayaan atau kebiasaan.

Sebagaimana desa-desa lainnya di propinsi Riau, desa penelitian ternyata merupakan desa sasaran para pendatang luar daerah, baik dari Ujung Pandang (Makassar) seperti suku Bugis maupun dari Kalimantan yang dalam hal ini suku Banjar.

Penduduk asli untuk masing-masing desa penelitian rupanya bervariasi pula. Di desa Bokor penduduk aslinya adalah suku melayu, Kampung Kijang juga suku melayu, akan tetapi saat ini justru suku Jawa yang relatif lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Melayu. Sedangkan Tanah Merah, penduduk aslinya adalah suku Laut, yang pada mulanya hanya hidup di dalam sampan-sampan atau di tepi-tepi pantai.

Dalam perkembangan selanjutnya, penduduk asli tersebut didatangi oleh para pendatang dari luar daerah Riau, seperti: suku Minang dari Sumatera Barat, suku Jawa, dan keturunan Cina yang keseluruhannya ini ditemukan di desa-desa seperti Kijang dan Bokor. Sedangkan suku Banjar dan Bugis pada umumnya ditemukan di desa Tanah Merah.

Secara terperinci komposisi penduduk menurut suku bangsa ini dapat dilihat melalui tabel II.7 berikut ini.

TABEL II.7
KOMPOSISI PENDUDUK DESA LOKASI INDUSTRI
BERDASARKAN SUKU BANGSA

No.	Nama desa	Melayu	Minang	Jawa	Bugis	Banjar	Cina	Lain	Jlh
1	2	3	4	5	7	8	9	10	11
1.	Bokor	2056 (90%)	15 (5%)	200 (9%)	—	—	19 (0,5%)	—	2290
2.	K. Kijang	4358 (26%)	1799 (11)	4110 (24,5)	46 (0,5)	—	2486 (15)	3786	16587
3.	Tanah Merah	2628 (29%)	181 (2%)	700 (8%)	2410 (26)	2001 (22%)	555 (6%)	631	9106

Sumber : Data lapangan, 1985

Dari tabel II.7 diperoleh informasi bahwa secara keseluruhan untuk desa lokasi industri, ternyata penduduk desa Kampung Kijang jumlahnya lebih banyak, yaitu 16587 jiwa, setelah itu baru Tanah Merah dan Bokor masing-masing 9106 dan 2290 jiwa.

Dilihat dari distribusi suku, bangsa, ternyata suku Melayu yang paling mayoritas untuk setiap desa; di antaranya 90% di desa Bokor, 26% di desa Kampung Kijang dan 29% di desa Tanah Merah, setelah itu baru diikuti oleh minoritas suku Jawa, Minang, Bugis dan keturunan Cina.

Bertolak dari kondisi distribusi penduduk menurut suku bangsa perdesa ini, maka terlihat bahwa masing-masing desa adalah masyarakat majemuk karena ditandai oleh heterogenitas suku bangsa asal. Keanekaragaman suku bangsa ini akan melahirkan keaneka ragaman budaya dan keaneka ragaman dalam pola kehidupan sebab suatu masyarakat apapun pasti memiliki pola hidup sendiri dan kebudayaan sendiri. Dan ini, belum tentu sama dengan masyarakat lainnya. Demikian pula kenyataan yang ditemukan pada desa kedua (desa pembanding) sebagaimana terlihat dalam tabel II.8

TABEL II.8
KOMPOSISI PENDUDUK DESA PEMBANDING
BERDASARKAN SUKU BANGSA

No.	Nama desa	Melayu %	Minang %	Jawa %	Bugis %	Banjar %	Cina %	Lain %	Jlh %
1.	Sl. Panjang	4020 (45)	524 (6)	125 (1,5)	145 (2)	20 (0,5)	3936 (44)	103 (1)	8873 (100)
2.	Kelong	468 (26)	12 (0,5)	453 (25)	40 (2)	—	234 (13)	582 (33)	1789 (100)
3.	Tg. Baru	251 (10)	124 (5)	502 (20)	250 (10)	1254 (50)	126 (5)	—	2508 (100)

Sumber : Data lapangan, 1985.

Melalui tabel II.8 di atas diperoleh informasi bahwa komposisi penduduk menurut asal suku bangsa di tiga desa pembanding, ternyata tidak jauh berbeda dengan desa lokasi industri. Dalam hal ini mayoritas adalah suku bangsa Melayu sebagai penduduk asli sedangkan penduduk lainnya adalah penduduk pendatang yang minoritas kecuali suku bangsa Banjar di Tanjung Baru dan turunan Cina di Selat Panjang.

Heterogenitas masyarakat yang diteliti, baik di desa pertama maupun di desa kedua, ternyata tidak hanya dalam hal suku saja, tetapi juga dari segi agama yang dianut ternyata terdapat keanekaragaman, seperti terlihat dalam tabel II. 9

TABEL II.9
KOMPOSISI PENDUDUK DESA LOKASI
INDUSTRI MENURUT AGAMA

No.	Nama Desa	Islam (%)	Protes- tan (%)	Katho- lik (%)	Hindu (%)	Budha (%)	Lain (%)	Jlh. (%)
1.	Bokor	2249 (98)	—	—	11 (0,7)	30 (1,3)	—	2290 (100)
2.	K. Kijang	13712 (85)	432 (2,6)	431 (2,6)	21 (0,1)	32 (0,3)	1471 (9,1)	16099 (100)
3.	Tanah Merah	8536 (93,8)	4 (0,1)	11 (0,2)	—	545 (5,9)	—	9096 (100)

Sumber : Data lapangan, 1985

Melalui tabel II.9 terlihat bahwa untuk masing-masing desa, umat Islam adalah umat mayoritas. Hal ini terbukti dari 98% penduduk Bokor adalah Islam, 85% di Kampung Kijang dan 93% di Tanah Merah. Di samping itu juga terdapat pemeluk agama lain seperti: Protestan, Katholik, Hindu dan Budha serta pemeluk kepercayaan lainnya seperti Kong Ho Chu yang hanya terdapat di Kampung Kijang.

Adanya variasi agama dan kepercayaan ini, dalam masyarakat desa lokasi industri merupakan salah satu indikator suatu masyarakat majemuk (*plural society*) seperti yang pernah dikemukakan oleh Furnivall (Nasikoen, 1974 : 31).

Begitu pula halnya dengan keadaan yang ditemukan di desa pembandingan, yang mana dalam hal ini memperlihatkan ciri dan pola yang sama dengan komposisi penduduk desa pertama. Hal itu dapat dilihat melalui tabel II.10, yang mana komposisi penduduk menurut agama dan kepercayaan di desa pembandingan ternyata tidak jauh berbeda dengan desa lokasi industri. Karakteristik yang diketemukan antara lain, pemeluk mayoritas adalah Islam yaitu 53,4% di desa Selat Panjang, 85,6% di desa Kelong dan 98,6% di desa Tanjung Baru.

TABEL II.10
KOMPOSISI PENDUDUK DESA PEMBANDING
MENURUT AGAMA/KEPERCAYAAN

No.	Nama Desa	Islam %	Protes- tan %	Katho- lik %	Hindu %	Budha %	Lain %	Jlh %
1.	Sel. Panjang	4741 (53,4)	176 (1,9)	16 (0,1)	—	3943 (44,6)	—	8876 (100)
2.	Kelong	1474 (85,6)	10 (0,7)	2 (0,1)	—	235 (13,6)	—	1721 (100)
3.	Tg. Baru	2524 (98,6)	—	—	—	34 (1,4)	—	2558 (100)

Sumber : Data lapangan, 1985.

Dari tabel II.10 di atas terlihat bahwa di desa Selat Panjang ternyata pemeluk agama Budha cukup mayoritas, yaitu 44,6%; demikian pula di desa Kelong di mana terdapat 13,6% dari penduduknya adalah beragama Budha.

Seperti dikemukakan sebelumnya, komposisi penduduk di samping dilihat dari sudut suku, bangsa agama dan kepercayaan, juga ditinjau dari tingkat pendidikan serta mata pencahariannya.

Bila dilihat dari tingkat pendidikannya, maka komposisi penduduk desa lokasi industri menggambarkan pola sebagaimana terlihat dalam tabel II.11 berikut ini.

TABEL II.11
KOMPOSISI PENDUDUK DESA LOKASI INDUSTRI
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No.	Nama Desa	Tingkat pendidikan							
		TS	TTSD	TSD	SMTp	SMTA	SM	SL	Jlh
1.	Bokor	412	479	939	24	21	—	—	1875
2.	K. Kijang	5139	2284	8452	718	476	32	10	16111
3.	Tanah Merah	700	1050	4500	550	210	—	9	7019

Sumber : Data lapangan, 1985

Keterangan :

- TS = Tidak Sekolah
- TTSD = Tidak Tamat Sekolah Dasar
- TSD = Tamat Sekolah Dasar
- SMTp = Sekolah Menengah Tingkat Pertama
- SMTA = Sekolah Menengah Tingkat Atas
- SM = Sarjana Muda
- SL = Sarjana Lengkap.

Bertolak dari tabel II.11 diperoleh gambaran bahwa tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar penduduk hanya tamatan SD ke bawah, yaitu sebesar 98% untuk desa Bokor, 92% untuk Kampung Kijang dan 98% di Tanah Merah. Sedangkan anggota masyarakat yang berpendidikan SMTp (Sekolah Menengah Tingkat Pertama) keatas, proporsinya jauh lebih sedikit yaitu 2% untuk desa Bokor, 8% di desa Kampung Kijang serta 11% di desa Tanah Merah. Selanjutnya bila ditinjau pula komposisi penduduk desa pembanding menurut tingkat pendidikan, ternyata memiliki pola-pola dan karakteristik yang hampir sama dengan keadaan yang ditemukan di desa lokasi industri. Hal ini dapat dilihat melalui tabel II.12.

TABEL II.12
KOMPOSISI PENDUDUK DESA PEMBANDING
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No.	Nama Desa	Tingkat pendidikan							
		TS	TTSD	TSD	SMTP	SMTA	SM	SL	Jlh
1.	Sel. Panjang	683	891	1104	789	1225	-	15	4627
2.	Kelong	357	446	453	24	10	1	-	1291
3.	Tg. Baru	319	-	-	11	9	-	-	339

Sumber : Data lapangan, 1985

Keterangan : TS = Tidak Sekolah
 TTSD = Tidak Tamat Sekolah Dasar
 TSD = Tamat Sekolah Dasar
 SMTP = Sekolah Menengah Tingkat Pertama
 SMTA = Sekolah Menengah Tingkat Atas
 SM = Sarjana Muda
 SL = Sarjana Lengkap

Melalui tabel II.12 diperoleh keterangan bahwa sebagian besar penduduk desa pembanding, ternyata tingkat pendidikannya relatif rendah, yaitu 67% hanya tamatan SD. Dal

Melalui tabel II.12 diperoleh keterangan bahwa sebagian besar penduduk desa pembanding, ternyata tingkat pendidikannya relatif rendah, yaitu 67% hanya tamatan SD. Dalam hal ini terdiri dari desa Selat Panjang 42%, Kelong 20% dan Tanjung Baru 5%. Sedangkan penduduk yang berpendidikan SMTP keatas, proporsinya relatif kecil, yaitu 33%, di Selat Panjang 31%, di Kelong dan Tanjung Baru masing-masing 1%.

Selanjutnya bila dilihat pula matapencaharian penduduk, maka secara umum setiap desa memiliki karakteristik matapencaharian yang selaras dengan kondisi alamnya. Hal ini dapat dilihat melalui tabel II.13

TABEL II.13
JUMLAH PENDUDUK DESA LOKASI INDUSTRI
MENURUT MATAPENCAHARIAN

No.	Nama Desa	Mata Pencaharian						
		Nelayan	Petani	Pedagang	Buruh	Peg. Neg	Lain2	Jlh
1.	Bokor	8	481	17	375	12	68	961
2.	K. Kijang	1347	733	1602	469	159	98	4408
3.	T. Merah	753	245	200	435	96	154	1883

Sumber : Data lapangan, 1985

Melalui tabel II.13 terlihat bahwa mata pencaharian penduduk desa lokasi industri yang paling dominan adalah nelayan. Hal ini disebabkan kondisi alamnya yang dekat laut.

Akan tetapi, bila dilihat perdesa, maka akan ditemukan perbedaan-perbedaan, seperti di desa Bokor matapencaharian yang dominan adalah bertani, sedangkan di desa Kampung Kijang yang dominan adalah matapencaharian nelayan dan berdagang. Di samping itu, matapencaharian buruh malah termasuk matapencaharian minoritas di desa ini. Berbeda dengan desa Tanah Merah, dimana mata pencaharian sebagai buruh menempati urutan dominasi kedua setelah matapencaharian nelayan.

Dilihat dari sisi ini, ternyata mata pencaharian sebagai buruh belum menempati mayoritas utama. Padahal desa ini adalah desa di mana industri didirikan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa industri belum berpengaruh betul dalam merubah pola matapencaharian penduduk di desa-desa tersebut. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang masih perlu dicari pemecahannya; sebab tujuan utama didirikannya industri/proyek di suatu daerah, salah satu diantaranya adalah untuk menyerap tenaga kerja setempat atau menyediakan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat. Keadaan ini justru berbeda dengan apa yang ditemukan di desa pembanding; sebab di desa pembanding justru matapencaharian sebagai buruhlah yang paling mayoritas seperti terlihat dalam tabel II. 14

TABEL II.14
JUMLAH PENDUDUK DESA PEMBANDING MENURUT
MATA PENCAHARIAN

No.	Nama Desa	Mata pencaharian utama						
		Nelayan	Petani	Pedagang	Buruh	Peg. neg.	Lain2	Jlh
1.	Sl. Panjang	5	--	175	1587	155	524	2446
2.	Kelong	75	27	--	405	61	8	576
3.	Tg. Baru	100	2000	40	60	8	9	2217

Sumber : Data lapangan, 1985

Data tabel II.14 di atas terlihat bahwa sebagian besar penduduk desa pembanding yang dalam hal ini adalah desa yang bertetangga langsung dengan desa lokasi industri bekerja sebagai buruh. Hal ini terlihat jelas bila diamati perdesa, dimana 64,8% penduduk desa Selat Panjang matapencapaian utamanya adalah buruh. Begitu juga dengan desa Kelong yang mana 405 orang penduduknya atau 70,3% adalah penduduk buruh. Akan tetapi, desa Tanjung Baru adalah pengecualian dari pola di atas sebab matapencapaian penduduk yang dominan di desa ini adalah bertani, yaitu sebanyak 2000 orang atau 94,4% dari jumlah penduduk desa ini. Bila hal ini dikaitkan dengan masalah tadi, maka terlihat bahwa industri di daerah pedesaan itu ternyata telah banyak merubah pola mata pencaharian penduduk desa sekitarnya atau desa yang berdekatan dengan lokasi industri yang bersangkutan, sedangkan desa di mana industri itu berdiri, ternyata belum mengalami perubahan yang mendasar dalam hal ini.

Dalam kaitan ini, masalah lain yang dapat ditarik adalah masalah mobilitas sosial, dimana dapat diartikan bahwa tingkat mobilitas sosial penduduk desa pembanding relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan desa lokasi industri. Sebab pada umumnya buruh yang bekerja diperusahaan, cenderung pulang balik setiap harinya dan tetap tinggal di desa asalnya, kendatipun mereka bekerja di desa tetangganya.

Selanjutnya kalau dilihat komposisi penduduk menurut kelompok umur, maka ternyata sebagian besar penduduk tergolong usia non-produktif seperti terlihat dalam tabel II.15.

TABEL II.15
KOMPOSISI PENDUDUK DESA LOKASI
INDUSTRI MENURUT KELOMPOK USIA

No.	Nama Desa	Kelompok usia (tahun)					Jlh
		0 - 5	6 - 15	16 - 25	26 - 55	55 keatas	
1.	Bokor	362	552	442	658	88	2102
2.	Kampung Kijang	5264	3067	3286	2686	2145	16448
3.	Tanah Merah	1445	2786	1761	2515	589	9096

Sumber : Data lapangan, 1985

Dari tabel II.15 ternyata 41% penduduk desa lokasi industri adalah usia produktif, yaitu antara usia 15 sampai 55 tahun. Sedangkan penduduk usia non-produktif adalah 59%.

Bila keadaan ini diperinci perdesa, maka jumlah penduduk usia produktif desa Bokor adalah 52,3% dari jumlah keseluruhan penduduk desa tersebut. Sedangkan untuk desa Kampung Kijang dan Tamah Merah, penduduk usia produktifnya masing-masing adalah 36,3% dan 47,0%. Di samping itu, penduduk usia non-produktif untuk masing-masing desa tersebut adalah 47,7% di desa Bokor, dan 63,7% untuk desa Kampung Kijang serta 53% di desa Tanah Merah.

Komposisi penduduk menurut usia, ternyata tidak jauh berbeda dengan yang terdapat di desa pembanding, sebagaimana terlihat dalam tabel II.16 berikut ini.

TABEL II.16
KOMPOSISI PENDUDUK DESA PEMBANDING
MENURUT KELOMPOK USIA/UMUR

No.	Nama Desa	Kelompok umur/usia (tahun)					Jlh
		0 – 5	6 – 15	16 – 25	25 – 55	55 keatas	
1.	Slt. Panjang	1284	2473	1875	2567	389	8588
2.	Kelong	533	269	349	389	224	1760
3.	Tg. Baru	319	253	501	782	103	2458

Sumber : Data lapangan, 1985.

Melalui tabel II.16 ternyata jumlah penduduk usia produktif seimbang dengan jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu 50%. Akan tetapi, secara terperinci diperoleh kenyataan bahwa di desa Selat Panjang, jumlah penduduk usia produktif adalah 52%, di Kelong 42% dan di Tanjung Baru 52%. Sedangkan penduduk usia non-produktif untuk masing-masing desa adalah 48% di desa Selat Panjang, 58% di Kelong dan 28% di Tanjung Baru.

Selanjutnya kalau diamati dari proporsi penduduk menurut jenis kelamin, maka jumlah penduduk desa lokasi industri adalah berimbang antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan seperti pada tabel II.17.

TABEL II.17
JUMLAH PENDUDUK DESA LOKASI INDUSTRI
MENURUT JENIS KELAMIN

No.	Nama Desa	Jenis Kelamin					
		Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
1.	Bokor	844	44,9	1158	55,1	2102	100
2.	K. Kijang	8161	49,6	8287	50,3	16448	100
3.	Tanah Merah	4896	53,8	4200	46,2	9096	100

Sumber : Data lapangan, 1985.

Dari tabel II.17 diperoleh kejelasan bahwa jumlah penduduk rata-rata seimbang antara penduduk laki-laki dan wanita, akan tetapi bila diperinci perdesa, maka akan terlihat bahwa 44,9% penduduk desa Bokor adalah laki-laki, sedangkan wanitanya 55,1%. Di samping itu, di Kampung Kijang ternyata 49,6% penduduknya laki-laki dan 50,3% wanita, akan tetapi berbeda dengan desa Tanah Merah yang mayoritas penduduknya laki-laki, yaitu 53,8% dan wanita hanya 46,2%.

Kenyataan ini rupanya tidak jauh berbeda dengan keadaan yang ditemukan di desa pembanding seperti terlihat pada tabel II.18

TABEL II.18
JUMLAH PENDUDUK DESA PEMBANDING
MENURUT JENIS KELAMIN

No.	Nama Desa	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
1.	Selat Panjang	4315	50,5	4213	49,5	8528	100
2.	Kelong	1053	59,8	707	40,1	1760	100
3.	Tanjung Baru	1329	54,0	1129	46,0	2458	100

Sumber : Data lapangan, 1985.

Secara umum terlihat dari tabel II.18 bahwa sebagian besar penduduk desa pembanding adalah laki-laki. Hal ini terbukti bahwa di desa Selat Panjang 50,5% adalah penduduk laki-laki, sedangkan wanitanya hanya 49,5%; di desa Kelong lebih banyak lagi, yaitu 59,8% laki-laki dan wanitanya hanya 40,1%. Selanjutnya, di desa Tanjung Baru juga demikian, di mana 54% penduduknya adalah laki-laki dan sisanya 46% penduduk wanita.

2.3 Latar Belakang Sosial Budaya

Dalam membicarakan latar belakang sosial budaya suatu masyarakat, maka secara umum fokus uraian akan diletakkan pada sejarah masyarakat/desa secara ringkas, sistem teknologi dalam pengolahan sumber-sumber alam, yang dapat diketahui dari mata-pencaharian hidup, baik dari mata-pencaharian utama maupun sampingan. Setelah itu, juga diuraikan tentang agama dan kepercayaan penduduk yang disertai dengan uraian tentang sistem kemasyarakatan (*social system*) yang mencakup hubungan kekerabatan (*kinship*), organisasi sosial (*social organisation*) dan stratifikasi sosial (*social stratification*). Akhir dari uraian ini akan membicarakan tentang bahasa dan kesenian yang terdapat atau yang dipakai oleh masyarakat.

2.3.1 Sejarah Desa

Dalam uraian tentang sejarah desa ini akan dibedakan antara sejarah desa lokasi industri dengan sejarah desa pembanding, sebab keduanya masing-masing memiliki historis tersendiri.

Petama, dalam kelompok desa lokasi industri, desa yang akan diuraikan sejarah singkatnya antara lain adalah desa Bokor yang terletak di dalam wilayah kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Dati II Bengkalis. Sebelum desa ini dimekarkan menjadi desa seperti saat ini, mula-mula diperintah oleh Batin Galang (setingkat penghulu), kemudian berkembang menjadi Kepenghuluan yang dikepalai oleh seorang Penghulu. Dalam beberapa waktu berselang, Kepenghuluan tersebut diganti dengan Desa, sampai saat ini. Adapun mengenai istilah 'Bokor' artinya adalah 'wadah' (tempat memasak makanan), yang konon ceritanya, pada masa dahulu pernah datang seorang pegawai kerajaan Siak Sri Indrapura ke sungai Bokor sekarang dan pada tempat itu ia beristirahat sambil makan siang. Singkat cerita, setelah makan, pegawai kerajaan tersebut mencuci alat-alat tempat memasak dan tempat makanannya. Salah satu tempat masakan tersebut bernama bokor, yang karena sesuatu hal terjatuh kedalam sungai. Dan semenjak saat itu, sungai tersebut dikenal dengan sungai Bokor dan desa yang ada dipinggir sungai itu dikenal pula dengan desa Bokor.

Selanjutnya, bila dilihat pula historis desa Kampung Kijang yang terletak di Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Dati II Kepulauan Riau, maka ternyata memiliki sejarah yang berbeda dengan desa Bokor. Desa ini banyak mengandung bouxit. Nama desa ini diambil dari nama hewan sejenis binatang liar di hutan yaitu 'Kijang'.

Menurut catatan sejarah, Kelurahan Kijang pada zaman penjajahan Belanda ditemukan aluminium atau bouxit. Akan tetapi, sebelumnya oleh Belanda daerah ini dijadikan lahan pertanian karet nenas dan palawija.

Sekitar tahun 1925 dilakukanlah eksplorasi oleh NV. Nibeum untuk menambang bauxit yang lokasinya persis di kelurahan Kijang saat ini. Operasi ini berlangsung hingga akhir penjajahan Belanda dan sesudah itu, dilanjutkan oleh Jepang sampai dengan tahun 1945.

Setelah Indonesia merdeka, tepatnya setelah Orde Baru tahun 1966, maka desa Kijang berubah nama menjadi Desa Kampung Kijang yang dikepalai oleh Ahmad sampai dengan tahun 1981. Selanjutnya, tahun 1984 desa Kampung Kijang dinyatakan sebagai kelurahan yang serah terimanya dilakukan pada tanggal 20 Juni 1984.

Desa terakhir dalam kelompok desa lokasi industri ini adalah desa Tanah Merah yang dahulunya lebih dikenal dengan desa Kuala Enok. Pada mulanya daerah ini ditumbuhi oleh hutan lebat dan angker. Pada tahun 1907 dengan izin Sultan Tengku Isa Indragiri untuk pengembangan daerah, Enok dirintis dan dibuka oleh Engku Raja Haji Jaafar bin Raja Mohd. Yunus. Pada waktu itu, seluruh sungai-sungai yang ada sekarang tertutup oleh semak belukar, hanya merupakan parit (alur). Oleh perintis dimasukilah hutan-hutan yang lebat itu dengan membuat sebuah pondok petama. Alur sungai Enok waktu itu hanya satu arah ke Kuala Enok. Pada tahun 1917 sejalan dengan pertumbuhan penduduknya, dimulailah membuka ladang padi. Selanjutnya, oleh Engkau Raja Haji Jaafar dibuka suatu batang parit. Kayu-kayu ditebangi untuk kemudian dijadikan perkebunan kelapa. Bibit didatangkan dari daerah Sapat dan Tembilahan.

Pada tahun 1921, berdatanglah penduduk luar daerah ini yang membuka kebun baru, yaitu suku bangsa Kalimantan (Banjar) dari Bangka dan dari Kuala Indragiri, suku bangsa Bugis dari Sulawesi, serta Melayu dari Reteh dan Rengat. Demikian juga suku Jawa dari kontraktor perkebunan Air Molek.

Pada tahun 1926, mulailah Engkau Raja Haji Jaafar membuka sebuah pasar yang sederhana dan baru tahun 1936 terwujud pembangunan sebuah los (kantin) oleh pemerintah Belanda yang luasnya 100 x 150 meter. Pada tahun 1940, karena penduduk semakin bertambah, maka mesjid yang sebelumnya telah dibangun di sebelah hilir, dipindahkan ke hulu di atas sebidang tanah wakaf kepunyaan Engku Raja. Setelah itu, barulah dibuka daerah baru seperti Tanjung Baru, Rantau Panjang, Kuala Enok, Selat Nama, Pengalihan, Sungai Nyiur dan Sungai Ambat.

Saat ini Enok sudah terpecah menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Tanah Merah yang ibu kotanya Kuala Enok. Salah satu desanya adalah Desa Tanah Merah yang bertetangga langsung dengan ibu kota kecamatan. Hingga sekarang, desa Tanah Merah diperintah oleh seorang Kepala Desa yang bernama Mohammad Sattar Kasim.

Kedua, sebagai desa pembanding dalam penelitian ini adalah desa Selat Panjang, Kelong dan Tanjung Baru. Dalam kaitan ini akan dibicarakan

sejarahnya secara singkat satu persatu.

Pada masa dahulu desa Selat Panjang bernama Bandar yang diperintahi oleh Datuk Bandar. Sesudah itu, berubah menjadi Penghulu kota dan pada tahun 1982 status kepenghuluan kota tersebut dinyatakan menjadi Kelurahan Selat Panjang. Sebelumnya, masih terintegrasi dalam satu kelurahan yang diperintahi oleh seorang Kepala Lurah. Akan tetapi, saat ini Selat Panjang yang dulunya satu kelurahan telah dimekarkan menjadi empat kelurahan, yaitu Selat Panjang kota, Selat Panjang Timur, Selat Panjang Barat dan Selat Panjang Selatan. Salah satu diantaranya adalah Selat Panjang Kota yang saat ini diperintah oleh kepala Kelurahan yang bernama Ramli Abdulah.

Selanjutnya, bila dilihat pula sejarah singkat tentang desa Kelong yang berbatasan langsung dengan desa Kijang, maka kisahnya lain lagi. Memang benar kata pepatah 'lain lubuk lain ikannya, lain daerah lain adat dan kisahnya'. Demikian juga dengan desa Kelong, sebuah desa Nelayan yang lokasinya relatif terpencil dari pinggiran pulau Bintan. Secara harfiah kata Kelong berasal dari 'ke - long' yang artinya menurut bahasa daerah adalah banyak jeruk. Hal ini disebabkan di daerah ini pada masa dahulu adalah penghasil jeruk.

Dilihat dari letak desanya, memang agak terpencil dan kebanyakan penduduknya bekerja sebagai buruh pabrik, terutama pada penduduk kelompok usia muda, sedangkan penduduk usia tua pada umumnya bekerja sebagai nelayan dan petani.

Terakhir, desa pembanding dalam penelitian ini adalah desa Tanjung Baru yang terletak sebelah barat desa Tanah Merah. Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian singkat sejarah desa Tanah Merah, yang mana desa Tanjung Baru, pembukaan wilayahnya bersamaan dengan desa-desa lainnya seperti Desa Kuala Enok atau Desa Tanah merah sekarang.

Pembukaan wilayah Tanjung Baru bersama-sama dengan aliran sungai Simpang Tiga dilakukan secara bergotong-royong, yang lama kelamaan parit yang dulunya sempit akhirnya semakin besar dan dapat dilalui oleh sampan sampai ke Sapat. Setelah Tanjung Baru dibuka, maka menyusul pula daerah-daerah lain seperti : Rantau Panjang, Selat Nama, Pengalihan dan Sungai Ambat.

Saat ini Tanjung Baru dapat dicapai dengan Kapal atau Speed both. Dahulunya desa ini bernama Tanjung Raja. Perubahan nama menjadi Tanjung Baru adalah prakarsa penduduk pendatang karena bagi para pendatang (terutama suku Banjar) merupakan tempat tinggal yang baru (baru dibuka), yaitu tahun 1936, yang dimulai dengan pembangunan perkampungan penduduk. Sekarang ini desa Tanjung Baru sedang giat membenahi diri dengan berbagai kegiatan pembangunan, diantaranya meningkatkan perkebunan kelapanya disamping pembangunan disektor lainnya, yang sampai kini diperintah oleh seorang kepala desa yang bernama A. Qusasi Masri.

2.3.2 Sistem Teknologi

Sistem teknologi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah cara atau metode yang dipakai dalam mengolah bahan baku yang disediakan alam, sehingga bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Hal ini dapat diketahui dari mata pencaharian penduduknya. Berhubung karena setiap desa penelitian, baik dilokasi industri maupun desa pembanding masing-masing memiliki dominasi mata pencaharian yang berbeda, maka dominasi sistem teknologi yang digunakan juga berbeda. Dalam kaitan ini, pada masyarakat desa Bokor yang manyrotas penduduknya adalah bertani (berkebun sagu dan karet) yang sifatnya masih tradisional, maka sistem teknologi yang diterapkan dalam kehidupan adalah sistem pertanian tradisional. Demikian juga, kerajinan rakyat seperti anyam-anyaman dari bambu, semuanya dilakukan secara manual dan tradisional. Berbeda halnya dengan sistem teknologi yang ada pada masyarakat buruh, karena sudah mengarah kepada teknologi maju, maka sistem teknologinya sudah mulai modern dalam arti telah menggunakan tenaga mesin di samping tenaga manusia seperti yang dijumpai pada industri gergajian kayu PT Uni Seraya dan industri lainnya.

Hasil dari sistem teknologi yang digunakan oleh masyarakat buruh atau pengrajin ini dapat dinikmati oleh masyarakat setempat, berupa papan atau bloti dari industri kayu gergajian maupun bakul dari kerajinan bambu. Berbeda halnya dengan karet yang dihasilkan oleh petani karet; semuanya hanya berupa bahan baku pabrik crum rubber yang belum dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Sehubungan dengan sistem teknologi yang terdapat di desa pembanding, yaitu desa Selat Panjang, yang mayoritas penduduknya adalah buruh pabrik, baik industri kayu gergajian maupun industri lainnya, seperti industri minyak kelapa yang telah menggunakan sistem teknologi moderen dalam arti telah memanfaatkan tenaga mesin dalam proses produksi. Dalam masyarakat desa pembanding ini, masyarakat yang menggunakan sistem teknologi tradisional, proporsinya relatif sedikit sebab sebagian besar dari penduduknya adalah buruh industri yang telah maju.

Selanjutnya, bila dilihat pula sistem teknologi yang terdapat pada masyarakat desa Kampung Kijang, yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian utama sebagai pedagang dan nelayan, maka sistem teknologi yang mereka gunakan masih bersifat sederhana atau tradisional, terutama bagi para pedagang. Dalam hal ini, pedagang hanya berfungsi sebagai penyalur barang-barang semata-mata, terutama pedagang ikan. Sampai saat ini belum banyak para pedagang yang mampu meningkatkan mutu dagangannya dengan jalan mengolah bahan baku yang dibelinya menjadi barang setengah jadi dan sebagainya. Akan tetapi, berbeda sedikit dengan masyarakat

nelayan, yang sebagian besar telah menggunakan alat-alat penangkap ikan yang moderen seperti : kapal motor, jaring, dan pukot, walaupun masih ada juga yang menggunakan perahu layar atau alat penangkap ikan lainnya yang masih sederhana. Dalam proses produksi ternyata belum banyak perubahan sebab nelayan sampai saat ini masih menjual ikan dalam bentuk ikan basah tanpa melalui proses pengawetan/pendinginan, sehingga kalau terlambat sedikit pemasarannya akan menalami pembusukan. Dalam hal ini kemajuan yang telah dicapai hanyalah proses pengasinan atau penggaraman, yang kesemuanya dilakukan secara manual. Demikian pula halnya keadaan yang ditemukan di desa Kelong yang pada umumnya masyarakatnya bekerja sebagai buruh industri plywood di PT. Korindo Abadi di desa Kijang. Sebagai buruh industri yang berskala besar dan sudah moderen, tentu sistem teknologinya bersifat moderen, dalam arti dikelola secara mekanis dengan bantuan tenaga mesin, walaupun di sana sini masih berperan tenaga manusia, terutama tenaga kerja wanita. Akan tetapi, sistem teknologi yang terdapat pada masyarakat petani atau masyarakat nelayannya, ternyata tidak jauh berbeda dengan yang ditemukan di desa Kampung Kijang, bahkan lebih tradisional di desa Kelong sebab sebagian besar penduduk nelayannya masih menggunakan alat-alat penangkap ikan tradisional yang masih sederhana seperti : perahu layar, pancing, dan sebagian kecil jaring.

Di samping itu, bila kita lihat pula sistem teknologi yang terdapat di desa Tanah Merah sebagai desa penghasil minyak goreng cap 'Dua Sapi' yang diproduksi oleh PT. Pulau Sambu yang berkedudukan di Kuala Enok Kecamatan Tanah Merah, maka seiring dengan mayoritas penduduknya yang bekerja sebagai nelayan, buruh dan petani, sistem teknologi yang dipakai ternyata tidak banyak berbeda dengan desa-desa lainnya. Dalam hal ini, dapat dilihat sistem teknologi yang terdapat pada keluarga nelayan pada umumnya penangkapan ikannya dilakukan secara tradisional, yaitu dengan menggunakan seperangkat penangkap ikan yang masih sederhana. Berbeda dengan sistem teknologi yang terdapat pada masyarakat buruh yang bekerja di pabrik minyak goreng PT. Pulau Sambu maupun di industri lainnya. Dalam hal ini umumnya para buruh tersebut menggunakan teknologi maju karena proses produksinya dilakukan dengan tenaga mesin, bahkan pada beberapa proses produksi dicontrol secara elektronik. Peranan buruh dalam hal ini hanya sebagai pengontrol produksi, terutama mulai dari kopra memasuki peleburan sampai akhirnya minyak goreng tersebut dimasukkan kedalam drum-drum yang telah disiapkan.

Sistem teknologi yang dipergunakan petani kopra, ternyata tidak begitu berbeda dengan sistem teknologi pada masyarakat nelayan; sebab pengolahan pertanian mereka, mulai dari penanaman sampai kepada pengolahan menjadi kopra, secara keseluruhan dilakukan dengan cara manual dan tradisional. Dalam proses pengeringan kopra misalnya, kebanyakan petani

menggunakan terik panas mata hari. Dalam hal ini tergambar bagaimana ketergantungan petani kelapa itu terhadap keadaan alam. Keadaan yang sama juga dijumpai pada masyarakat tetangganya, yaitu desa Tanjung Baru, bedanya hanya pada proses pemasarannya saja. Di desa Tanah Merah, kebanyakan petani kelapa cenderung langsung menjual kopronya kepada pabrik (industri minyak kelapa), tetapi di desa Tanjung Baru, petani kelapa pada umumnya menjual kopronya kepada pedagang perantara. Pedagang perantara inilah yang selanjutnya menjual kopra tersebut kepada pabrik. Dalam hal ini sudah tentu harga yang diterima oleh petani kelapa di desa Tanjung Baru akan lebih murah dibandingkan dengan harga yang terdapat pada petani kelapa di Tanah Merah. Dan ini pada gilirannya mempengaruhi tingkat pendapatan mereka.

2.3.3 Sistem Religi Dan Sistem Pengetahuan Masyarakat

Pada umumnya masyarakat desa penelitian, baik desa pertama maupun desa kedua (pembanding), ternyata masyarakat yang taat beragama. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pemeluk agama dan perkembangan sarana peribadatan yang telah dibangun mereka. Sarana peribadatan yang terdapat di desa penelitian tergantung kepada agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat, baik berupa mesjid, surau, gereja, kelenteng dan sebagainya. Keseluruhannya ini merupakan indikator perkembangan agama di desa penelitian.

Jumlah tempat-tempat peribadatan yang terdapat pada masyarakat desa lokasi industri dapat dilihat melalui tabel II. 19 berikut ini.

TABEL II.19
JENIS DAN BANYAKNYA TEMPAT PERIBADATAN
DI DESA LOKASI INDUSTRI

No.	Nama Desa	Tempat Ibadat				Jumlah
		Mesjid	Mushallah	Gereja	Kelenteng	
1.	Bokor	3	3	—	—	6
2.	K. Kijang	8	20	4	3	35
3.	T. Merah	3	3	—	—	6

Sumber : Data lapangan, 1985.

Melalui tabel II.19 diperoleh informasi bahwa jumlah tempat peribadatan paling banyak terdapat di desa Kampung Kijang. Ini menunjukkan bahwa di desa/di kelurahan tersebut juga terdapat pemeluk agama lain selain Islam, misalnya pemeluk agama Kristen maupun pemeluk agama Hindu atau Budha. Sedangkan pada dua desa pembanding lainnya, mungkin ada juga pemeluk agama lain selain Islam, tetapi belum memiliki tempat ibadat yang reimi. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa di desa penelitian terutama di desa lokasi industri sudah ada berbagai pemeluk agama yang relatif berbeda dan ini merupakan indikator kemajemukan masyarakatnya. Kendatipun di desa lokasi industri ini terdapat berbagai pemeluk agama yang berbeda, namun kenyataan menunjukkan bahwa hubungan antar-pemeluk agama maupun hubungan antara sesama agama di desa-desa ini relatif rukun, dalam arti belum pernah terjadi konflik yang menyangkut agama atau pertentangan umat beragama.

Kerukunan antar-umat beragama ini terlihat dalam interaksi sosial kehidupan sehari-hari. Dalam bidang pendidikan, ternyata tak terpisah antara anak didik agama yang satu dengan yang lain, dalam arti semua murid umat beragama ditampung dalam suatu wadah pendidikan formal maupun non formal. Demikian juga dalam lapangan pekerjaan, yang ditandai oleh adanya kerjasama (*cooperation*) antara sesama buruh yang berbeda agama dan belum pernah terjadi pertikaian (*conflict*) antarsesama buruh yang berbeda agama. Bahkan, dalam beberapa keluarga telah sering terjadi perkawinan antarumat agama atau kawin dengan anggota masyarakat lain agama. Ini semua merupakan indikator terciptanya interaksi yang baik antara umat agama yang satu dan umat agama yang lain. Terciptanya suasana kerukunan yang integratif itu diduga disebabkan karena semakin tingginya tingkat penghayatan dan kesadaran beragama dan penghayatan akan kesatuan bangsa dan bernegara di antara sesama mereka.

Tingginya tingkat penghayatan keagamaan mereka dapat dilihat dari tingkah laku keagamaan mereka sehari-hari, seperti kebiasaan masyarakat melakukan doa-doa syukuran dan atau acara selamatan, baik yang dilakukan pada saat-saat bergembira maupun ketika ditimpa musibah. Namun demikian, prakteknya bagi masing-masing desa ternyata berbeda. Di desa Kampung Kijang biasanya dilakukan doa selamatan atau syukuran pada saat mendirikan rumah baru, sedangkan doa selamatan dilakukan pada saat anggota keluarga meninggal dunia yaitu selama 7 hari meninggal (menujuh hari) dan setelah 40 hari meninggal, bahkan juga dilakukan pada saat 100 hari setelah meninggal. Di desa Tanah Merah, di samping dilakukan pada saat mendirikan rumah baru, doa syukuran ini juga dilakukan pada setiap memasuki bulan puasa Ramadhan. Di desa Bokor ternyata upacara-upacara seperti itu hampir ditinggalkan.

Selain upacara-upacara keagamaan yang bersifat ritual seperti itu, juga ditemukan upacara-upacara yang bersifat seremonial seperti kenduri, pesta perkawinan, pesta sunatan/khitan atau kenduri turun mandi bayi/cukur rambut bayi dan sebagainya. Pada umumnya masyarakat desa lokasi industri ini masih mempraktekkan upacara-upacara seremonial seperti itu dalam kehidupan sehari-harinya, baik secara besar-besaran maupun secara sederhana atau alakadarnya.

Selanjutnya, bila dilihat pula perkembangan agama di desa pembandingan, ternyata tidak jauh berbeda dengan desa pertama tadi. Hal ini dapat diamati dari jumlah dan jenis-jenis tempat ibadat yang terdapat di desa-desa tersebut, seperti terlihat dalam tabel II.20 berikut ini.

TABEL II.20
JENIS DAN JUMLAH TEMPAT PERIBADATAN
DI DESA PEMBANDING PENELITIAN

No.	Nama Desa	Tempat Ibadat					Jumlah
		Mesjid	Mushallah	Gereja	Kelen- teng	Lain2	
1.	Slt. Panjang	4	7	2	2	1	16
2.	Kelong	2	2	—	1	—	5
3.	Tanjung Baru	3	1	—	—	—	4

Sumber : Data lapangan, 1985

Dibanding dengan jumlah sarana peribadatan di desa lokasi industri, tabel II.20 menunjukkan bahwa jumlah tempat peribadatan di desa pembandingan, ternyata lebih sedikit, yaitu hanya 16 buah di desa Selat Panjang, 5 buah di desa Kelong dan 4 buah di desa Tanjung Baru.

Sebagaimana halnya dengan desa pertama, desa pembandingan juga menunjukkan tanda-tanda adanya kerukunan umat beragama. Hal ini tercermin dalam sikap hidup mereka yang saling bekerja sama dan saling membantu dalam aktivitas pembangunan.

Pada setiap desa pada umumnya mengenal beberapa upacara yang bersifat ritual keagamaan, meskipun saat pelaksanaannya ternyata berbeda di setiap desa. Di desa Selat Panjang misalnya, do'a syukuran selalu diselenggarakan pada saat mendirikan rumah dan kandang-kandang pada saat mencukur rambut bayi. Sedangkan pada masyarakat desa Kelong, ternyata su-

ukuran dan do'a selamat tersebut diselenggarakan pada saat mendirikan rumah saja. Di samping itu, pesta atau kenduri seiring dilaksanakan pada saat peresmian perkawinan atau sunatan, seperti juga dijumpai pada masyarakat desa Tanjung Baru.

Bila sistem kepercayaan masyarakat ini dikaitkan dengan keberadaan industri di desa pertama, maka untuk beberapa desa, terutama desa Kelong, ternyata kehadiran industri tersebut berpengaruh besar terhadap kegiatan keagamaan masyarakat setempat. Hal ini disebabkan karena PT. Korindo Abadi dengan sistem kerja malamnya, ternyata mendorong semakin berkurangnya pengikut wirit keagamaan pada malam hari. Begitu juga jema'ah jum'at, anggotanya semakin berkurang.

2.3.4 Sistem Kemasyarakatan.

Dalam membicarakan sistem kemasyarakatan (*social system*), fokus uraian akan diprioritaskan pada aspek-aspek hubungan kekerabatan (*kinship*), organisasi sosial (*social organisation*) dan pelapisan sosial (*social stratification*).

Berkaitan dengan masyarakat desa lokasi industri, hubungan kekerabatan pada umumnya masih intim; artinya, masih bersifat kekeluargaan (*gemeinschaft*). Dalam hal ini rasa kekerabatan masyarakatnya masih tinggi, terbukti dari sifat mereka yang selalu bekerja sama dalam berbagai kehidupan, seperti dalam kegiatan pembangunan ekonomi maupun dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Manifestasi dari bentuk kerja sama ini terlihat pada acara gotong royong prasarana desa (jalan, jembatan, tempat ibadat dan tempat pendidikan), dan kerja sama dalam penyelenggaraan pemakaman maupun penyelenggaraan pesta perkawinan. Di samping itu, kunjung-mengunjungi sesama warga terutama pada hari-hari besar agama dan ketika warga masyarakat meninggal dunia, ternyata masih tinggi frekuensinya. Dengan demikian, secara umum dapat diartikan bahwa ikatan komunal desa masih utuh, walaupun masyarakatnya terdiri dari berbagai golongan etnis (suku bangsa) dan aliran keagamaan yang sifatnya majemuk dan berbagai kebudayaan asing telah menyusup melalui teknologi industri. Namun demikian, memang untuk beberapa desa seperti desa Selat Panjang dan desa Kampung Kijang sudah dijumpai gejala-gejala kehidupan kekotaan dalam sistem sosialnya, terutama bila dilihat dari hubungan sosialnya di mana ikatan komunalnya mulai pecah dan orientasi hubungan tidak hanya kekerasan, tetapi lebih cenderung kepada kepentingan.

Berkaitan dengan pola hubungan kekerabatan atau hubungan kemasyarakatan di atas, di mana ada beberapa desa yang telah mengalami kerengangan hubungan dan ada pula beberapa desa yang masih erat hubungan sosialnya, ternyata kondisi ini tercermin dalam organisasi sosial masyarakat yang ada di desa tersebut.

Bagi masyarakat desa yang hubungan kemasyarakatannya (*social relationship*)nya relatif intim atas dasar kekeluargaan, maka organisasi sosial yang menonjol adalah organisasi tradisional dan masih dikelola secara tradisional pula, seperti: perkumpulan kematian, lembaga-lembaga pendidikan nonformal (pengajian disurau), dan perkumpulan adat yang diorganisir oleh pemangku adat. Sedangkan bagi masyarakat yang hubungan kemasyarakatannya relatif renggang karena ditata atas dasar kepentingan, ternyata organisasi sosial yang menonjol dalam kehidupan sosialnya adalah organisasi yang bersifat moderen (semi moderen) seperti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk para ibu rumah tangga/calon ibu rumah tangga, perkumpulan olah raga yang diorganisir oleh pemuda desa, dan organisasi ekonomi seperti Koperasi Unit Desa (KUD). Keadaan ini telah dijumpai di desa Kijang dan Selat Panjang.

Dalam hal pelapisan masyarakatnya (*social stratification*) ternyata sangat dipengaruhi oleh bentuk masyarakat yang bersangkutan. Artinya, semakin sederhana suatu masyarakat tersebut, maka cenderung semakin sederhana pula stratifikasi sosial yang tercipta, sebaliknya semakin kompleks masyarakatnya, maka cenderung semakin rumit dan semakin bervariasi pula stratifikasi sosial yang terbentuk. Dengan demikian, benar apa yang dikemukakan oleh sosiolog Dr. Soerjono Soekanto SH. MA, dalam bukunya 'Sosiologi suatu Pengantar' (1974) yang mengatakan bahwa bentuk pelapisan sosial tersebut ditentukan oleh tipe masyarakatnya (Soerjono Soekanto, 1974). Di samping itu, karena stratifikasi sosial itu dibentuk oleh adanya pandangan/penilaian masyarakat terhadap barang sesuatu yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat (Selo Soemardjan, 1972), maka untuk masing-masing desa penelitian baik desa lokasi industri maupun desa pembanding, ternyata pandangan terhadap barang sesuatu yang berharga itu bervariasi dalam kehidupan masyarakatnya.

Bertolak dari konsep diatas, terlihat ada masyarakat yang stratifikasi sosialnya relatif kompleks dan ada pula yang sederhana karena barang sesuatu yang berharga dalam kehidupan itu disetiap desa ternyata ada perbedaan, walaupun perbedaannya kecil.

Bagi masyarakat desa Bokor, Kelong, Tanah Merah dan Tanjung Baru, cenderung pola kehidupan masyarakatnya relatif sederhana dengan ciri-ciri pedesaannya. Dalam kaitan ini stratifikasi sosialnyapun relatif sederhana pula dan barang sesuatu yang berharga dan dihargai dalam kehidupan sosial jumlah dan jenisnya terbatas. Sehubungan dengan itu, maka yang berharga bagi masyarakat desa tersebut adalah pemilikan tanah, keturunan dari keluarga terhormat, ketaatan dalam beragama dan sifat keaslian dari warga. Dalam arti, semakin luas tanah yang dimiliki, semakin taat seseorang beragama dan semakin terhormat keturunannya serta bila seseorang termasuk suku asli yang membuka areal perkampungan suatu desa untuk pertama ka-

li, maka dianggap oleh masyarakat menduduki pelapisan sosial atas dalam struktur sosialnya. Kenyataan ini ditemukan pada masyarakat desa Bokor, Kelong, Tanah Merah dan Tanjung Baru. Sedangkan bagi masyarakat Selat Panjang dan Kampung Kijang ternyata pola kehidupan masyarakatnya relatif bersifat kekotaan. Oleh karena itu, masyarakatnya relatif kompleks, terutama dalam menilai sesuatu yang berharga. Kenyataan ini terbukti dengan banyaknya sesuatu barang yang berharga dan bernilai dalam kehidupan sosial, yang kesemuanya ini merupakan bibit (*embrio*) untuk tumbuhnya sistem pelapisan masyarakat. Dalam kaitan ini, ternyata bukan pemilikan tanah, ketaatan dalam beragama dan sifat keaslian suku yang pertama datang saja, yang dianggap memiliki status sosial tinggi dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu, juga dianggap punya status sosial elit bila seseorang memiliki benda bernilai ekonomis (harta kekayaan/uang), pemilikan wewenang/kekuasaan dan pemilikan pendidikan formal.

Berikatan dengan masyarakat yang sudah mulai bersifat kekotaan ini, ternyata cara memperoleh status sosialnyapun berbeda dengan cara yang ditemukan pada masyarakat yang masih bersifat kampungan (*ruralis*). Hal ini dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa pada masyarakat kampung Kijang dan Selat Panjang, status sosial yang dimiliki dapat diperoleh di samping melalui pewarisan (*ascribed status*), juga karena wewenang tertentu seperti status sosial ustadh, dan sejenisnya. Keseluruhannya ini cenderung menciptakan stratifikasi sosial yang tertutup (*closed social stratification*). Namun, karena dampak pembangunan, terutama pembangunan ekonomi, khususnya disektor pendidikan, ternyata status sosial yang semula diperoleh secara *ascribed* tersebut telah mulai bergeser ke arah status yang diperoleh karena usaha sendiri atau *achieved status*.

Dalam konteks ini terlihat kecenderungan bahwa semakin berorientasinya masyarakat kearah status yang diperjuangkan (*achieved status*) tersebut, justeru mendorong kearah stratifikasi sosial yang terbuka (*open social stratification*), dalam arti setiap orang memiliki peluang untuk menempati posisi-posisi tertentu dalam masyarakat sebagai konsekuensi dari prestasi yang dicapainya, terutama melalui jalur pendidikan formal yang ditempuhnya. Sedangkan pada masyarakat desa lainnya seperti : desa Bokor, Tanah Merah, Kelong dan Tanjung Baru karena latar belakangnya kampungan (*ruralis*), ternyata orientasinya dalam status sosial ini mengarah kepada status yang dibebankan/diwariskan atau kedudukan yang diterima tanpa mempertimbangkan kondisi rohani dan kemampuan tertentu. Sehubungan dengan itu, maka stratifikasi sosial yang terbuka cenderung bersifat tertutup. Artinya, untuk memasuki suatu pelapisan tertentu dalam masyarakat hanya dapat dilakukan melalui kelahiran. Oleh karena itu, hasil usaha seperti melalui pendidikan kurang diperhatikan, justeru itu wajar kalau perhatian masyarakat pada beberapa desa yang tersebut terakhir ini agak kurang men-

dukung terhadap pendidikan, khususnya pendidikan formal.

Disisi lain, penggunaan bahasa dalam pergaulan masyarakat sehari-hari ternyata dominan bahasa daerah, baik di desa yang masih bersifat rural maupun desa yang sudah bersifat urban. Bahasa daerah pada umumnya dipergunakan anggota masyarakat dalam lingkungan keluarga, pergaulan masyarakat, lapangan kerja, dalam wirid-wirid pengajian/ceramah agama dan dalam penyelenggaraan pendidikan non formal seperti persilatan dan taman bacaan Al Qur'an. Di samping itu, bahasa Indonesia pada umumnya dipergunakan dalam pertemuan-pertemuan formal seperti: pada rapat-rapat desa, penyuluhan resmi dari pemerintah seperti penyuluhan KB, pertanian, gizi dan sebagainya serta dalam pendidikan dan pengajaran dalam sekolah-sekolah formal seperti di SD.

Dalam hal memahami bahasa Indonesia, diperoleh informasi bahwa sebagian besar masyarakat desa penelitian ternyata mampu memahami dengan baik. Akan tetapi, kemampuan masyarakat dalam berbicara bahasa Indonesia sampai saat ini masih kurang, terutama bagi masyarakat yang tidak pernah sekolah. Disisi lain, dapat pula diketahui bahwa bahasa daerah yang dominan di desa penelitian ternyata bervariasi. Hal ini tergantung kepada suku bangsa mayoritas dalam desa tersebut. Untuk desa Bokor, karena mayoritas penduduknya adalah Melayu, maka bahasa daerah yang dominan adalah bahasa Melayu, demikian juga di desa Selat Panjang, dan Kampung Kijang.

Selain bahasa daerah Melayu, beberapa desa juga ditemui bahasa daerah lain, diantaranya yang dominan adalah bahasa daerah Jawa di desa Kampung Kijang dan Kelong. Sedangkan bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Banjar, dominan di daerah-daerah Tanah Merah dan Tanjung Baru.

Unsur lain dari sistem kebudayaan masyarakat diantaranya adalah kesenian atau hiburan. Berkaitan dengan ini, maka ada baiknya ditinjau secara sepintas jenis hiburan atau jenis kesenian apa saja yang terdapat di lokasi penelitian, baik di desa tempat industri berada maupun desa yang berada di sekitar radius industri.

Berbicara tentang sistem kesenian atau hiburan yang ada di lokasi penelitian, pembicaraan akan diarahkan kepada jenis kesenian/hiburan yang menonjol saja dan kalangan mana saja yang berperan sebagai penggemarnya serta bagaimana peranan kesenian tersebut dalam kehidupan keluarga, pendidikan, lapangan kerja dan aktifitas keagamaan.

Berkaitan dengan jenis kesenian yang ada di desa pertama atau desa tempat industri berada, dapat diketahui melalui tabel II.21 berikut ini.

TABEL II.21
JENIS DAN JUMLAH KESENIAN/HIBURAN
YANG ADA DI DESA LOKASI INDUSTRI

No.	Nama Desa	Jenis kesenian (dalam group)					Jml.	
		Musik	Tari	Drama	Rebana	Kompang		Lain2
1.	Bokor	—	—	—	2	2	—	4
2.	Kampung Kijang	1	1	1	3	—	2	8
3.	Tanah Merah	1	1	—	6	—	2	10

Sumber : Data lapangan, 1986

Melalui tabel II.21 diperoleh keterangan bahwa pada umumnya setiap desa memiliki kesenian '*rebana*', yaitu sejenis kesenian yang bernafaskan Islam yang terdiri dari 11 orang anggota, biasanya adalah wanita dengan alat tiup (seruling).

Kesenian rebana ini pada umumnya digemari oleh kalangan tua dan muda, baik pria, maupun wanita. Sedangkan kesenian lainnya seperti musik cenderung digemari oleh kalangan remaja (muda-mudi). Di samping itu, beriringan dengan kemajuan kesenian dari luar ternyata kesenian asli daerah Riau lautan seperti '*kompang*', yaitu hampir mirip dengan rebana tetapi anggotanya adalah kaum pria, ternyata masih tetap langgeng eksistensinya.

Di desa lokasi industri ini, penggunaan *rebana* atau kesenian daerah lainnya cenderung dimanfaatkan pada saat pesta perkawinan, di samping pada saat sunatan, upacara hari-hari besar agama dan nasional.

Sampai saat ini, penggemar kesenian/hiburan yang sifatnya tradisional mulai berkurang seperti *kompang* dan *rebana*, kecuali tari-tarian yang lebih dikenal dengan 'joget', dan selera masyarakat akan hiburan ini, terutama pada kalangan muda-mudi sudah mulai bergeser ke musik-musik moderen seperti band, orkes gambus dan sejenisnya.

Keterlibatan unsur kesenian/hiburan ini dalam kehidupan masyarakat desa boleh dikatakan relatif kurang, kecuali di desa Kampung Kijang. Hal ini terbukti hanya di desa inilah baru diadakan pertandingan seni tari di dalam pendidikan formal yaitu di tingkat SLTA. Sedangkan di desa lain terlihat bahwa masalah hiburan ini belum diperhatikan oleh masyarakat kecuali hanya untuk kebutuhan yang sifatnya insidental.

Selanjutnya bila kita lihat pula jenis dan jumlah kesenian atau hiburan yang terdapat di desa pembanding, maka ternyata jumlah dan jenisnya relatif terbatas dibandingkan dengan yang terdapat di desa lokasi industri. Keadaan ini dapat diamati pada tabel II.22 berikut ini.

TABEL II.22
JENIS DAN JUMLAH KESENIAN/HIBURAN
YANG TERDAPAT DI DESA PEMBANDING

No.	Nama Desa	Jenis kesenian/hiburan (group)						Jml.
		Musik	Tari	Drama	Rebana	Kompang	Lain2	
1.	Selat Panjang	1	1	-	2	-	-	4
2.	Kelong	-	1	-	-	1	-	2
3.	Tanjung Baru	1	-	-	1	-	-	2

Sumber : Data lapangan, 1985

Melalui tabel II.22 terlihat bahwa jumlah group kesenian atau hiburan yang terdapat di lokasi desa pembanding hanya 4 group di Selat Panjang, 2 group di Kelong, dan 2 group pula di Tanjung Baru. Berdasarkan informasi yang didapat, penggunaan kesenian/hiburan bagi masyarakat desa ini, terutama pada masyarakat desa Kelong dan Tanjung Baru, hanya pada pesta-pesta perkawinan saja, bahkan itupun jarang dilakukan. Berbeda dengan di Selat Panjang, dimana kesenian/hiburan memang sudah merupakan konsumsi bagi warganya. Hal ini terbukti dengan banyaknya tempat-tempat hiburan di desa ini, diantaranya adalah bioskop yang dapat menyajikan pemutaran film pada malam hari.

Hiburan dalam bentuk film ini penggemarnya adalah remaja, baik putra maupun putri.

BAB III PERTUMBUHAN INDUSTRI

3.1 Sejarah Pertumbuhan Industri

Secara umum pertumbuhan suatu industri merupakan suatu proses yang dimulai dari industri yang berskala kecil hingga industri yang berskala besar. Demikian juga yang terdapat di lokasi penelitian. Di samping jenisnya berbeda, kegiatan produksinyapun juga berbeda. Oleh karena itu, sejarah pertumbuhan industri untuk masing-masing lokasi penelitian tidak sama; masing-masing ditandai oleh sfesifik dan karakteristik tersendiri. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari faktor eksogen (dari luar) hingga faktor endogen (dari dalam) masyarakat dimana industri itu berada. Oleh karena itu, ada baiknya dikemukakan sejarah pertumbuhan setiap industri itu secara tersendiri.

3.1.1 P.T. Uni Seraya

Sebelumnya PT. Uni Seraya merupakan salah satu perusahaan kecil di kawasan Selat Panjang, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkalis, Propinsi Daerah Tingkat I Riau. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972, dan semua bernama CV. Bina Karya. Setahun kemudian, yaitu tahun 1973 untuk pertama kalinya memulai operasi dan bergerak di bidang pengambilan kayu gelondongan kehutan. Namun, dalam tahun itu hanya terbatas pada kegiatan produksi saja, sedangkan pemasarannya baru pada tahun 1974. Dalam hal ini di samping memasarkan kayu gelondongan, pimpinan perusahaan mulai mempertimbangkan beberapa alternatif sebagai tindak lanjut beroperasinya pemasaran kayu gelondongan.

Berhubung karena tidak semua kayu gelondongan tersebut bisa dipasarkan untuk ekspor, maka banyak sisa kayu tersebut yang terbuang begitu saja. Di samping itu, kebutuhan kayu gergajian mulai meningkat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Disisi lain CV. Bina Karya yang dulunya bernama PT. Uni Timber masih memiliki Hak Pengusaha Hutan (HPH) sendiri. Bertolak dari faktor-faktor inilah CV. Bina Karya, di samping bergerak sebagai pengekspor kayu gelondongan, juga memulai produksi sampingan sebagai industri kayu gergajian (*saw mill*). Produksi kayu gergajian sebagai usaha sampingan ini pada masa itu masih menggunakan peralatan kuno yang masih tradisional (menggunakan tenaga manusia secara manual).

Sejalan dengan gerak pembangunan nasional yang dilaksanakan di segala bidang, ternyata kebutuhan akan kayu gergajian ini semakin meningkat, dan pada tahun 1975 CV. Bina Karya di samping mengeksport kayu gelondongan, mulai pula memasarkan kayu gergajian untuk kebutuhan dalam negeri. Pada tahun yang sama, jumlah tenaga/karyawan sudah mencapai 95 orang dan pada tahun 1976 CV. Bina Karya bertukar nama menjadi PT. Uni Seraya hingga sekarang. Berhubung karena pemerintah Republik Indonesia mulai membatasi ekspor kayu gelondongan keluar negeri, maka pada tahun 1976 PT. Uni Seraya tidak lagi mengeksport kayu gelondongan keluar negeri, tetapi mulai mengeksport kayu gergajian.

Pemasaran kayu gergajian ini untuk pertama kali adalah ke negara Singapura, di samping untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sampai dengan akhir tahun 1984 PT. Uni Seraya telah mengeksport kayu gergajian ke berbagai negara diantaranya ke Taiwan, Thailand dan Singapura.

Berkaitan dengan hal di atas, ternyata tujuan utama perkembangan PT. Uni Seraya sebagai industri kayu gergajian banyak ditentukan oleh faktor luar (external) terutama faktor kebutuhan luar negeri/dalam negeri akan kayu gergajian.

Di samping itu, juga penyediaan bahan baku untuk industri ini ternyata banyak dari luar, terutama dari kebutuhan Daerah Tingkat II Indragiri Hilir dan Kalimantan. Namun demikian, tidak berarti faktor dari dalam (internal) tidak berpengaruh samasekali sebab sebagaimana kebijaksanaan pemerintah dalam Repelita IV yang menekankan bahwa pembangunan Industri harus dapat menyediakan lapangan kerja bagi penduduk setempat. Sejalan dengan kebijaksanaan ini ternyata PT. Uni Seraya juga bertujuan untuk menyediakan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat, terutama penduduk yang berdomisili di desa Bokor, di mana industri ini berada. Dengan demikian, kebijaksanaan (policy) PT. Uni Seraya ternyata tidak hanya mengejar keuntungan (provit) semata-mata dengan jalan meningkatkan produktivitas seoptimal mungkin, tetapi juga berusaha menggalakkan program pemerintah melalui pemerataan pembangunan, terutama melalui pemerataan kesempatan kerja. Kenyataan ini terlihat dari jumlah penduduk yang terserap oleh PT. Uni Seraya sebagai tenaga kerja, yaitu sejumlah 210 orang. Ini berarti 10% penduduk desa Bokor tertampung di perusahaan ini sebagai karyawan.

3.1.2 PT. Korindo Abadi

Perusahaan ini bergerak di bidang produksi triplex (plywood) yang semula merupakan kerjasama antara PT. Karya Abadi dan pemerintah Korea. Kerjasama ini direalisasikan pada tahun 1981, dan semenjak itu diberi nama PT. Korindo Abadi.

Dilihat dari sudut pertumbuhannya, ternyata faktor eksogen adalah yang paling dominan dalam mendorong (push faktor) berdirinya perusahaan tersebut. Dalam hal ini, yang termasuk faktor eksogen adalah campuran tenaga asing, terutama untuk tenaga skill yang umumnya berasal dari negara Korea. Di samping itu, dari ketenagaan ternyata untuk tenaga produksi banyak didatangkan dari luar daerah, terutama dari Jawa. Di sisi lain, bahan bakunyapun lebih banyak didatangkan dari daerah lain, terutama dari Kalimantan.

Di samping itu, faktor dari dalam masyarakat setempat juga berperanan, kendatipun peranannya relatif kecil. Dalam hal ini adalah kondisi geografis daerah di mana PT. Korindo Abadi berdiri ternyata sangat strategis, baik untuk penyaluran bahan baku maupun untuk pemasaran keluar negeri. Hal ini disebabkan karena letak perusahaan ini berada di tepi laut yang berhubungan langsung dengan laut luas. Dalam kaitan ini, faktor dari dalam masyarakat, terutama penyediaan tenaga kerja wanita (TKW) dari desa-desa terdekat, ternyata tidak berperanan, dalam hal ini kebanyakan mereka adalah dari desa Kamp. Kijang dan dari desa Kelong.

Sampai dengan tahun 1984, PT. Korindo Abadi yang dibangun di atas tanah seluas 80,8 ha ini, telah mampu menyerap tenaga kerja sejumlah ± 2.400 orang yang terdiri dari wanita dan laki-laki.

3.1.3 PT. Pulau Sambu

Berbeda dengan dua perusahaan sebelumnya yang masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri, tetapi ternyata PT. Pulau Sambu sebagai salah satu industri minyak goreng yang terbeiar di kawasan Idragiri Hilir, juga memiliki keunikan-keunikan tersendiri, terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dibandingkan dengan kedua perusahaan terdahulu, ternyata PT. Pulau Sambu memiliki usia yang relatif tua. Menurut informasi yang diperoleh, perusahaan ini bermula dari industri minyak kelapa yang masih berskala kecil yang didirikan pada tahun 1968. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat kemunduran-kemunduran dalam kegiatan produksinya, yaitu tahun '69, hal ini diduga karena kekeliruan pengurusan (mismanagement). Akan tetapi, pada tahun 1970 perkembangannya normal kembali, setelah adanya kerjasama dengan pengusaha Kuala Tungkal (Jambi). Pada masa ini kegiatan produksi hanya memproduksi minyak kelapa saja. Kemudian pada tahun 1971, perusahaan ini memperoleh pinjaman modal dari Bank Negara Indonesia 1946 sebanyak Rp. 30.000.000,00. Semenjak itulah kegiatan produksi minyak kelapa semakin meningkat. Perkembangan tersebut sampai dengan tahun 1978 mencapai titik maksimum dengan didirikannya pabrik minyak kelapa dengan menggunakan alat-alat moderen seperti mesin pemurni (*refining oil*).

Setelah beroperasinya mesin pemurni minyak kelapa tersebut, perusahaan ini mulai memproduksi 2 (dua) macam produk. Produksi utama adalah minyak kelapa dan minyak goreng. Dalam perkembangan selanjutnya PT. Pulau Sambu meningkat lagi, terutama sejak tahun 1984, dimana tidak hanya memproduksi minyak goreng dan minyak kelapa sebagai produksi utama, tetapi juga memproduksi bungkil sebagai produksi sampingan. Produk bungkil ini digunakan sebagai bahan makanan ternak dan oleh negara asing (luar negeri), bungkil ini dapat diolah kembali (peras) untuk mendapatkan minyak kelapa.

Sampai dengan tahun 1984, PT. Pulau Sambu telah mampu menyerap tenaga \pm 200 orang yang pada umumnya adalah tenaga kerja laki-laki.

Di sisi lain produksi minyak goreng yang disupply oleh PT. Pulau Sambu ini tidak hanya untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga untuk ekspor.

3.2 Lokasi Industri.

Dilihat dari segi letak geografis, pada umumnya lokasi industri tidak begitu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil observasi di mana pada umumnya industri mengambil lokasi di pinggir perkampungan penduduk dan kesemuanya berada ditepi pantai. Namun demikian, bila ditinjau satu persatu, maka ternyata ada variasi tertentu yang membedakan industri yang satu dengan yang lain, khususnya dalam hal lokasinya. Oleh karena itu, ada baiknya dikemukakan satu persatu uraian tentang lokasi pabrik untuk masing-masing industri.

3.2.1 PT. Uni Seraya

Sebagaimana dikemukakan dalam sejarah pertumbuhannya di atas PT. Uni Seraya didirikan di atas tanah seluas 13.526,55 m² dan berada di pinggir laut. Di atas tanah seluas itu, selain ditemui bangunan pabrik gergajian kayu, juga terdapat bangunan kantor serta bangunan asrama karyawan. Dilihat dari sifat bangunannya, baik pabrik maupun asrama karyawan, masing-masing semi permanen.

Dilihat dari letak industri dalam kaitannya dengan lokasi penelitian (Desa Bokor) diperoleh informasi bahwa jarak antara lokasi industri dengan lokasi penelitian ternyata relatif jauh yaitu \pm 7 Km. Dalam hal ini sarana transportasi yang menghubungkan lokasi industri dengan desa penelitian adalah alat perhubungan laut seperti: kapal, perahu motor, perahu dayung atau speed both. Dari lokasi penelitian ke lokasi industri memakan waktu 1 jam perjalanan dengan kendaraan perahu motor (*pompong**)

Selanjutnya dari desa penelitian ke ibukota kecamatan yang kebetulan juga lokasi desa penelitian sebagai pembanding, mempunyai jarak \pm 10 Km atau lebih kurang 1½ jam perjalanan dengan kendaraan pompong.

Selain jalan laut, juga terdapat jalan darat yang menghubungkan lokasi penelitian dengan industri, akan tetapi sewaktu penelitian dilakukan keadaan jalan tersebut kurang baik dan sulit untuk ditempuh. Pada hal jaraknya antara kedua lokasi ini tidak terlalu jauh yaitu lebih kurang 3 Km. Namun demikian, secara keseluruhan dapat diartikan bahwa perhubungan kelokasi industri relatif lancar.

3.2.2 PT. Korindo Abadi

Sebagaimana PT. Uni Seraya, PT. Korindo Abadi yang terletak di Kelurahan Kampung Kijang, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Daerah Tingkat II Kepulauan Riau ini, ternyata lokasi pabriknya terletak jauh di pinggir perkampungan penduduk. Jarak antara desa penelitian dan lokasi pabrik PT. Korindo Abadi meliputi lebih kurang 7 Km.

Prasarana jalan yang menghubungkan pabrik dengan dunia luar, terutama dengan desa penelitian adalah jalan tanah dengan lebar lebih kurang 5 – 6 meter. Jalan ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat seperti : mobil dan truk serta kendaraan roda dua seperti sepeda motor.

Kompleks bangunan pabrik PT. Korindo Abadi terletak di atas tanah seluas 80,8 Ha, yang meliputi : bangunan pabrik plywood, bangunan kantor, gedung asrama karyawan, dapur umum (kantin) dan rumah tempat ibadah (mesjid). Dilihat dari sifatnya, pada umumnya bangunan-bangunan yang terdapat di lokasi pabrik adalah bangunan permanen, sedangkan untuk bangunan kantor tata usaha sebagai gedung induk adalah bangunan yang berlantai dua. Di samping itu, bangunan pabrik, gudang dan dapur umum letaknya agak kepinggir laut, sedangkan bangunan lain seperti asrama karyawan, tempat ibadah dan gedung tata usaha letaknya agak ke darat. Oleh karena itu, untuk mencapai lokasi pabrik ini dapat dijangkau dengan kendaraan laut dan kendaraan darat.

Dilihat dari segi prasarana dan sarana perhubungan yang menghubungkan pabrik dengan daerah lainnya ternyata sangat lancar. Bila dibandingkan dengan PT. Unit Seraya ternyata lokasi pabrik PT. Korindo Abadi lebih strategis dan memiliki pemandangan yang permai dengan seperangkat gedung-gedung yang permanen, yang juga dilengkapi dengan prasarana olah raga seperti lapangan bola volly, tennis dan sebagainya.

Di sudut lain, kompleks ini juga ditemui mess karyawan yang diprioritaskan bagi tenaga administrasi dan buruh yang berasal dari luar daerah dan dari negara asing. Sedangkan untuk bangunan kantin, pabrik ini melakukan kerjasama dengan pengusaha lain yang berfungsi sebagai dapur umum. Dalam hal ini PT. Korindo Abadi hanya menyediakan bangunan saja, sedangkan pengolahan makanannya dan penyediaan bahan bakunya dikelola sendiri oleh pengusaha tersebut dengan jalan bayar perbulan oleh

PT. Korindo Abadi. Dalam kaitan ini, pada umumnya karyawan makan siang pada dapur umum ini.

Di sekitar bangunan pabrik maupun di sekitar mess karyawan boleh dikatakan tidak ada rumah penduduk; dengan kata lain tanah seluas 80,8 Ha tersebut hanya merupakan lokasi kompleks PT. Korindo Abadi dengan segala unsur-unsurnya.

3.2.3 PT. Pulau Sambu

Salah satu industri yang menjadi sasaran penelitian Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah aspek perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah adalah industri minyak goreng di Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Indragiri Hilir.

Indragiri ini mengambil lokasi di daerah Kuala Enok di tepi sungai Indragiri, kira-kira 57 Km dari Tembilahan ibukota kabupaten. Namun bila dilihat dari jarak lokasi pabrik dengan desa penelitian, yaitu desa tanah Merah, ternyata pabrik minyak goreng ini berada di tengah-tengah desa dan di tengah-tengah perkampungan penduduk. Jaraknya dari ibukota kecamatan hanya berkisar lebih kurang 300 meter.

Hingga saat ini, lokasi pabrik PT. Pulau Sambu mencapai 12 Ha, dengan konstruksi bangunan semi permanen. Di atas tanah seluas 12 Ha tersebut terdapat beberapa buah bangunan di antaranya; bangunan induk, perbengkelan, kantor, rumah karyawan dan rumah ibadah. Struktur bangunan ini dapat dilihat dalam peta lokasi (terlampir).

Berbeda dengan dua industri sebelumnya, industri minyak goreng ini yang terletak di tengah-tengah desa, untuk sampai ke lokasi pabrik dapat dicapai dengan kendaraan air seperti : speed boat, perahu motor (pompong) dan kapal. Sedangkan melalui jalan darat hanya dapat dijangkau dengan jalan kaki sebab semua jalan di desa Tanah Merah ini hanya berupa *plantar-plantar*.*)

Dilihat dari keadaan lokasinya, pabrik minyak goreng ini dapat dikatakan relatif strategis sebab letaknya persis di tepi sungai yang dapat dilalui dengan kapal berbobot besar, sehingga memudahkan pengusaha pabrik tersebut dalam pengolahan/penyediaan bahan baku maupun dalam pemasaran minyak goreng untuk kebutuhan dalam dan luar negeri. Di samping itu, lokasi pabrik ini ternyata berdekatan dengan pasar Kuala Enok, yang dalam hal ini pengaruhnya dirasakan oleh para pedagang di pasar itu, terutama bila 'bulan muda', pada umumnya karyawan berlomba-lomba berbelanja ke pasar tersebut, sedangkan pada bulan tua (akhir bulan) ada kecenderungan pasar tersebut sepi. Dalam kaitan ini, ternyata lokasi pabrik berpengaruh terhadap stabilitas harga barang-barang di pasar Kuala Enok.

*) Pompong adalah sejenis perahu motor yang digerak oleh tenaga mesin disel dengan kekuatan 5 PH.

- *) Pelantar adalah sejenis jembatan kayu yang merupakan prasarana jalan di pinggir pantai bagi pejalan kaki, hal ini diciptakan demikian karena daerah pinggir laut mengalami suasana pasang surut, disamping itu tanah-tanah ditepi pantaipun relatif rawa-rawa sehingga sukar dibangun jalan tanah.

3.3 Kegiatan Industri

Berkaitan dengan kegiatan industri (*industrial activity*) ternyata setiap industri memiliki kegiatan yang berbeda. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan produk yang dihasilkan. Berhubung karena adanya perbedaan masing-masing kegiatan industri tersebut, maka perlu diperinci satu persatu kegiatan industri tersebut dalam uraian tersendiri.

3.3.1 PT. Uni Seraya

Sebagaimana diketahui kegiatan industri selalu dilatarbelakangi oleh produksi utama maupun produksi sampingannya. Oleh karena itu, uraian tentang kegiatan industri ini akan menggambarkan proses produksi mulai dari penyediaan bahan baku hingga menjadi produk, kapasitas produksi serta proses dan jangkauan distribusi produksi.

Berkaitan dengan PT. Uni Seraya, produksi utamanya adalah kayu gergajian. Dalam hal ini bahan baku yang diperlukan adalah kayu gelondongan. Dalam penyediaan bahan baku ini PT. Uni Seraya memperolehnya dari luar daerah, diantaranya dari Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Kampar. Pengolahan bahan baku tersebut adalah melalui perhubungan laut dengan cara menariknya dengan kapal dari daerah penebangan (hutan) menuju kelokasi pabrik (kilang papan). Setelah kayu gelondongan tersebut sampai kelokasi pabrik, pertama kali kayu tersebut dibelah dengan mesin pembelah (*breakdown*) menjadi tiga atau empat bagian. Belahan-belahan kayu tersebut kemudian diracik atau dibelah menjadi lebih kecil dengan (*meriso*) menurut kebutuhan. Dalam hal ini PT. Uni Seraya telah memproduksi kayu gergajian dalam bentuk bloti, papan dan peri-peri.

Kayu gergajian dalam bentuk bloti dan papan ini pertama sekali disortir lebih dulu untuk melihat bagian-bagian papan (bloti-bloti yang retak, bermata kayu dan sebagainya) yang apabila ditemukan cacat-cacat seperti itu akan dipotong sesuai dengan kebutuhan. Dalam kaitan ini baru memproduksi bloti berukuran 6 meter.

Setelah bloti dan papan tersebut disortir, lalu dikeringkan dari kelembabannya. Proses pengeringan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui sinar matahari dan melalui pemanasan dengan bantuan listrik. Dalam hubungan ini, kalau dikeringkan melalui sinar matahari, akan memakan

waktu yang relatif lama dan bergantung kepada keadaan cuaca. Biasanya kalau cuaca baik, panas cukup terik, waktu yang diperlukan minimal 35 hari. Sedangkan dengan pemanasan listrik hanya memerlukan waktu lebih kurang 7 hari. Pada prinsipnya dua cara ini memang ada kerugian dan keuntungannya, diantaranya kalau dengan sinar matahari, pengeringan dapat dilakukan secara besar-besaran dalam jumlah yang relatif banyak karena tak terbatas oleh ruang atau tempat, akan tetapi kerugiannya antara lain adalah banyak memakan waktu, apalagi kalau cuaca kurang baik dalam arti musim penghujan. Sedangkan melalui pemanasan listrik memang ada keuntungannya diantaranya cepat/sedikit waktu yang diperlukan untuk pengeringannya karena tidak bergantung kepada keadaan cuaca. Namun kerugiannya adalah karena pengeringan tidak dapat dilakukan dalam jumlah yang relatif banyak berhubung terbatasnya tempat. Dengan demikian, secara umum ada pertimbangan ruang dan waktu, akan tetapi pihak pengusaha ternyata menggunakan kedua cara itu sekaligus.

Dalam proses pengeringan tersebut, baik melalui pemanasan matahari maupun listrik, karena memakan waktu yang relatif lama, maka ada kemungkinan kayu-kayu dalam bentuk bloti dan papan tersebut ditumbuhi jamur atau retak-retak karena kepanasan. Oleh karena itu, dilakukan penyortiran tahap kedua guna memeriksa kalau-kalau ada bloti dan papan tersebut yang berjamur atau retak. Setelah disortir, maka dilakukan klasifikasi (pengelompokan) atas dasar jenis dan ukurannya, sehingga terdapatlah kelompok bloti dan kelompok papan. Pengelompokan ini disebut '*bundelling*' dan kemudian diikat.

Bundel-bundel kayu yang sudah diikat tersebut kemudian dimasukkan ke dalam gudang pengawetan selama beberapa hari sambil menunggu pemasaran untuk diekspor dan untuk kebutuhan dalam negeri.

Jenis kayu gergajian yang diproduksi oleh industri ini antara lain adalah : '*ranin*', '*suntai*' dan '*mentangur*' (untuk diekspor). Sedangkan untuk kebutuhan dalam negeri diantaranya ditambah dengan '*punak*' dan '*gerunggang*'. Berdasarkan data yang diperoleh dari pimpinan perusahaan (direktur) diperoleh informasi bahwa jumlah produksi kayu gergajian sejak industri ini didirikan dapat dilihat melalui tabel III.1

TABEL III.1
PRODUKSI KAYU GERGAJIAN DIPERINDI MENURUT TAHUN
(DALAM M3)

No.	Tahun	Jumlah produksi (M3)	Keterangan/pemasaran
1.	1980	8.566.166	Dalam negeri
2.	1981	10.441.002	Dalam neg. dan Singapura
3.	1982	17.434.562	Dalam neg. dan Singapura
4.	1983	15.468.212	Dalam neg. dan Singapura
5.	1984	16.532.125	Taiwan dan Thailand

Sumber : Direktur PT. Uni Seraya, Wawancara, 1985

Dari tabel III.1 di atas terlihat bahwa pada tahun 1980 merupakan produksi percobaan kayu gergajian sebab sebelumnya perusahaan ini hanya mengekspor kayu gelondongan. Dalam masa produksi percobaan itu, kayu gergajian yang dihasilkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri saja. Sedangkan distribusi pemasaran keluar negeri baru terwujud pada tahun kedua dan ketiga, yaitu ke Singapura. Dalam tahun ketiga, yaitu pada tahun 1982, produksi mencapai titik maksimum, yaitu 17.434.562 M3 setahun, sedangkan produksi pada tahun 1983 mengalami penurunan yaitu, 15.486.212 M3. Kemudian tahun 1983 naik sedikit menjadi 16.532.125 M3. Dalam pada itu, distribusi pemasaran bertambah semakin luas dan serang PT. Uni Seraya sudah mulai mengekspor kayu gergajian ke negara tetangga lainnya seperti : Taiwan dan Thailand, disamping negara Singapura.

3.3.2 PT. Korindo Abadi

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa PT. Korindo Abadi yang terletak di Kelurahan Kampung Kijang, Kecamatan Bintan Timur, bergerak di bidang industri kayu lapis atau plywood.

Kegiatan operasi produksinya dimulai semenjak tahun 1981 hingga sekarang dengan menggunakan \pm 2400 orang tenaga kerja. Dari jumlah tenaga kerja tersebut ternyata kelompok mayoritas adalah tenaga kerja wanita (TKW) untuk bagian produksi, sedangkan tenaga administrasi (pegawai tata usaha) jumlahnya relatif sedikit.

Sehubungan dengan kegiatan industri ini, proses produksinya dimulai dari tahapan di mana kayu gelondongan (log) yang telah dibeli kepada pengusaha yang bergerak di bidang suply kayu gelondongan, seterusnya kayu gelondongan tersebut diangkat dari pelabuhan menuju lokasi pabrik. Setelah sampai di lokasi pabrik, kayu gelondongan tersebut dipotong-potong sepanjang 5-6 m. Setelah dipotong-potong, kemudian potongan tersebut

dibersihkan dan diperiksa kalau ada paku atau mata kayu yang akan merusak mesin pengupas nantinya. Kayu gelondongan yang sudah dibersihkan ini diangkat dengan mesin untuk dikupas dengan mesin pengupas (*retoire*). Setelah dikupas dalam bentuk lembaran-lembaran, kemudian digulung dan dipisahkan mana yang baik dan yang buruk, dikeringkan melalui mesin pemanas (pengeringan), selanjutnya dipotong-potong lagi menurut ukurannya. Setelah dipotong sesuai dengan ukuran (± 250 cm.), dilanjutkan dengan penyortiran dengan jalan menempel yang sobek dan memberi lem sementara (proses pengeleman). Hasil lembaran yang dilem ini diteruskan dengan pres, yaitu pres pendinginan dan pres pemanasan. Setelah itu, dilanjutkan dengan penghalusan dengan mesin penghalus berupa pemotongan pinggiran.

Hasil akhir dari sortir mesin penghalus ini dipisahkan lagi untuk kualitas ekspor dan untuk kebutuhan dalam negeri. Setelah dipisahkan antara kualitas ekspor dan kualitas domestik, baru dimasukkan kedalam gudang menunggu proses pemasaran. Dalam hal pemasaran, plywood yang dihasilkan oleh PT. Korindo Abadi selain diekspor ke Timur Tengah dan Hongkong, juga ke Singapura.

Perkembangan hasil produksi (kapasitas produksi) serta jangkauan pemasarannya dapat dilihat melalui tabel III.2.

TABEL III.2
PRODUKSI PLYWOOD DIPERINCI MENURUT TAHUN
DAN DALAM LEMBAR PERHARI

No.	Tahun	Jumlah produksi (dalam lembar)	Keterangan/ pemasaran.
1.	1982	30.000	Timur Tengah, Singapura.
2.	1983	45.000	Timur Tengah, Singapura dan Hongkong
3.	1984	50.000	s.d.a
4.	1985	45.000	s.d.a

Sumber : Direktur PT. Korindo Abadi, 1985.

Dari tabel III.2 dapat diketahui bahwa pada tahun 1984 terjadi kenaikan produksi yaitu 50.000 lembar plywood perhari. Sedangkan pada tahun 1985 rata-rata hanya 45.000 lembar perhari. Hal ini disebabkan karena se-

lama tahun 1985 terjadi pengurangan tenaga kerja (tenaga produksi) dari 2600 orang pada tahun 1984 menjadi 2400 orang pada tahun 1985.

Pengurangan tenaga kerja ini pada umumnya disebabkan karena ke-mauan karyawan (buruh) itu sendiri untuk berhenti. Di samping itu, pihak perusahaan sampai saat penelitian ini dilaksanakan, belum menerima pe-gawai/karyawan baru sebagai pengganti tenaga yang berhenti.

3.3.3 PT. Pulau Sambu

Salah satu industri minyak goreng yang terbilang berskala besar di daerah Riau adalah PT. Pulau Sambu yang terletak di desa Tanah Merah Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Indragiri Hilir, Propinsi Daerah Ting-kat I Riau.

Proses produksi minyak goreng ini tampaknya dikelola secara domi-nan oleh tenaga mesin. Tenaga manusia hanya sebagai pengontrol saja.

Dalam hal proses produksi, kegiatannya dapat dibagi atas dua tahapan yaitu :

a. Tahap Pertama

Kopra dari para petani dan pengumpul kopra diangkut kelokasi (PT. Pulau Sambu) untuk ditimbang di pabrik. Kemudian, diperiksa kadar keringnya yaitu sekitar 65 – 85% untuk maksimum 90 – 95%. Setelah itu, dimasukkan ke suatu tempat untuk di 'oven' melalui uliran-uliran penghancur kopra. Melalui uliran tersebut, diproses secara pres. Pres pertama ini menghasilkan minyak kotor dan bungkil. Minyak kotor ini baru berupa minyak kelapa, yang merupakan bahan baku untuk proses produksi selanjutnya. Bahan baku minyak kelapa tersebut di-pompa oleh P 001, kemudian dipanaskan lebih kurang 115°C dengan memakai alat E 01, kemudian dibantu dengan alat pelarut untuk melarut lendir-lendir minyak/lemak dengan menggunakan H₃PO (phos-phoric Acid) dan T 023, kemudian dilanjutkan ke Tanki M 002 untuk diaduk (mizar), lalu dikeluarkan dan masuk ke T 601 untuk percampuran bahan kimia guna untuk memulihkan minyak dengan memakai Bleaching Earth dan A Carbon dengan mempergunakan Vacum un-tuk mengambil kadar air yang masih ada pada minyak tersebut. Ke-mudian, turun ke pompa P 601 dan dipanaskan lagi lebih kurang 120°C, kemudian dimasukkan lagi ke Tanki B 601 dan diaduk lagi de-ngan percampuran bahan kimia, kemudian turun dipompa P 602 dan masuk ke Filter Niagara F 601 dan F 602 untuk pengeringan pertama. Setelah itu, dikeluarkan dan masuk menuju Filter Bagian F. 603 dan F 604 untuk pengeringan kedua. Dan minyak ini disebut minyak se-tengah jadi atau *Bleaching Oil* (BO).

b. Tahap Kedua

Proses selanjutnya minyak setengah jadi (BO) dimasukkan ketanki D 701. Kemudian, di Facum dan dibantu dengan anti oqcitasi memakai citri acid P 721 dan T 721, kemudian menggunakan alat penukaran antara suhu dingin dan suhu panas dengan memakai E 702 keluar, dan untuk masuk lagi ke E 703 untuk pemanasan minyak lebih kurang 245°C dengan alat pemanas Boiler termo oil Eso 500, dipanaskan menjadi $\pm 300^{\circ}\text{C}$. Minyak panas ini selanjutnya dimasukkan ke mesin Deodeorization Deo 701, yaitu alat untuk menghilangkan bau minyak serta memisahkan kadar lemaknya yang ada pada minyak tersebut dengan Free Fatty Acid T 701 dan P 704 dan menggunakan Vacum. V 701 kemudian turun dipompa P 703 dan masuk lagi ke E 702 untuk penukaran suhu panas dan suhu dingin. Setelah itu, minyak tersebut diteruskan ke E 704 guna mendinginkan minyak dengan memakai air pendingin dari Coocing Tower sampai pada suhu $\pm 45^{\circ}\text{C}$, selanjutnya masuk ke Filter Beg (alat saringan dengan menggunakan kain tebal) yaitu alat F 701 dan F 702. Hasil pengeringan tersebut akan menghasilkan minyak goreng cap 'Dua Sapi' dengan istilah *Refind Bleached Deodorizet (RBD)*. Inilah yang dimasukkan ke dalam drum untuk diangkut ke tempat-tempat pengalengan atau eceran seperti Pekanbaru, Setelah dimasukkan ke dalam botol dengan ukuran 2 kg dan sebagainya.

Sampai saat ini hasil produksi PT. Pulau Sambu berupa minyak goreng cap 'Dua Sapi' hanya dipasarkan untuk kebutuhan dalam negeri, yaitu meliputi Jawa dan Sumatera.

3.4 Ketenagaan

Dalam bahasan tentang keadaan tenaga/karyawan ini yang menjadi pokok uraian seharusnya meliputi : jumlah seluruh tenaga menurut komposisi usia, jenis kelamin, pendidikan, suku bangsa, daerah asal, agama, bidang pekerjaan, jabatan, upah dan penghasilan lainnya, serta kesejahteraan karyawan yang meliputi : asuransi jiwa, asuransi kecelakaan, dan kesempatan cuti. Namun demikian dalam kenyataannya, penulisan ini ternyata tidak memuat seluruh uraian tersebut di atas berhubung terbatasnya data dan informasi yang diperoleh, baik dari pimpinan perusahaan maupun dari pejabat di tingkat propinsi seperti instansi ketenagaan (Departemen Tenaga Kerja atau Departemen Perindustrian).

3.4.1 PT. Uni Seraya

Perusahaan kayu gergajian ini didirikan pada tahun 1975 dengan jum-

lah tenaga waktu itu hanya 95 orang. Pada saat ini (1985) jumlah tenaga kerja meliputi 210 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dilihat dari bidang pekerjaannya, mayoritas tenaga bekerja di bidang produksi sejumlah 203 orang, sedangkan tenaga administrasi hanya 7 orang. Di lain pihak dilihat dari jenis kelamin hanya 11,9% yang perempuan yang selebihnya 88,1% adalah tenaga laki-laki. Selanjutnya bila dilihat pula komposisi karyawan menurut suku bangsa, maka dapat dilihat melalui tabel III.3 di bawah ini :

TABEL III.3
KOMPOSISI KARYAWAN PT. UNI SERAYA MENURUT
SUKU BANGSA TAHUN 1985

No.	Suku bangsa	Jumlah	%
1.	Melayu	94	45,0
2.	Minang Kabau	21	10,0
3.	Jawa/Sunda	63	30,0
4.	WNI Turunan Cina	32	15,0
J u m l a h		210	100,0

Sumber : Direktur PT. Uni Seraya, wawancara, 1985.

Melalui tabel III.3 di atas terlihat bahwa 45% karyawan PT. Uni Seraya adalah orang Melayu yang sebagian besar berasal dari desa Selat Panjang dan desa Bokor. Selanjutnya bila dilihat dari status pekerjaan maupun bidang pekerjaan, maka komposisinya terdiri dari buruh harian sebanyak 85 orang (40,4%), buruh borongan 53 orang (25,2%), karyawan kantor/administrasi 7 orang (3,3%) dan buruh bulanan yang tetap 65 orang (30,9%).

Dalam proses penerimaan karyawan, pernah dilakukan seleksi dengan tujuan agar perusahaan memperoleh buruh yang diperlakukan sekaligus melihat kualitas pelamar. Di samping itu, dalam proses penerimaan pelamar, si pelamar harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya menyerahkan foto copy KTP (Kartu Tanda Penduduk), atau surat keterangan dari peng-hulu dan kalau ada surat bukti pengalaman kerja.

Berdasarkan kualitas pelamar itulah nantinya dilakukan pembedaan pengupahan terutama jumlah upah yang diterima maupun sistem upah yang diberlakukan. Dalam pemberian upah, terdapat tiga sistem upah, yaitu upah bulanan, upah harian dan upah borongan. Sedangkan jumlah upah perbulan rata-rata berbeda untuk setiap buruh/karyawan bergantung kepada kemam-

puan dan bidang pekerjaan yang dilakukan. Dalam hubungan ini, secara umum upah buruh minimum untuk PT. Uni Seraya adalah Rp. 80.000,00 perbulan. Sedangkan upah maksimum rata-rata adalah Rp. 200.000,00 perbulan untuk laki-laki dan Rp. 100.000,00 perbulan untuk perempuan.

Di samping upah, karyawan PT. Uni Seraya juga menerima tunjangan lain seperti bonus berupa uang lembur dan hadiah-hadiah perusahaan serta tunjangan hari Raya. Akan tetapi, kesemuanya ini sifatnya insidental.

Selain itu, karyawan juga menerima jaminan dari perusahaan berupa asuransi jiwa/kecelakaan dalam arti resiko kecelakaan akan ditanggung oleh perusahaan (bila kecelakaan itu menimpa karyawan sewaktu mereka sedang bekerja di perusahaan). Sedangkan pemberian cuti, sampai saat ini perusahaan belum menyediakan kesempatan dalam arti setiap karyawan bisa saja cuti dalam beberapa waktu, tetapi penghasilannya dipotong sesuai dengan hari istirahatnya.

3.4.2 PT. Korindo Abadi

Salah satu perusahaan plywood yang menyerap tenaga kerja manusia lebih kurang 2400 orang di daerah Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Kepulauan Riau adalah PT. Korindo Abadi. Dari jumlah tersebut terdiri dari 1500 orang laki-laki dan 900 orang perempuan. Dilihat dari tingkat pendidikannya, ternyata separoh karyawan memiliki pendidikan SMP sederajat, yaitu sebanyak 1200 orang (50%), sedangkan tamatan SMA berjumlah 690 orang atau 28,7% dan tamatan SD berjumlah 500 orang (20,8%), selanjutnya tamatan Akademi/Perguruan Tinggi berjumlah 10 orang atau 0,5 %.

Dalam kaitan ini terlihat bahwa sebagian besar karyawan bekerja yang sebagai buruh produksi plywood, terutama yang tamatan SMA kebawah.

Selanjutnya bila ditinjau pula komposisi buruh berdasarkan agama yang dianutnya, maka 70% buruh adalah umat Islam, 28% penganut Keristen sedangkan 2% sisanya adalah penganut Budha.

Dalam hal status pekerja, ternyata sebagian besar adalah buruh tetap yang diupah perhati. Dari status pekerjaan ini komposisinya antara lain 2155 orang adalah buruh tetap, 115 orang lagi buruh lepas dan 130 orang adalah karyawan administrasi yang diupah bulanan.

Dilihat dari *ethnicity* ternyata mayoritas karyawan adalah suku Jawa yaitu 70%, suku Minang Kabau 24%, sedangkan suku Melayu hanya 5,2% serta WNI turunan Cina 0,8%. Dengan demikian, terlihat bahwa di perusahaan tersebut ternyata belum terwujud apa yang diharapkan oleh pembangunan industri itu sendiri. Sebab sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa tujuan utama pendirian suatu industri adalah penyediaan lapangan kerja atau kesempatan kerja baru bagi penduduk setempat. Akan

tetapi PT. Korindo Abadi ternyata tenaga kerjanya banyak didatangkan dari Pulau Jawa. Dalam kaitan ini masih perlu dipertanyakan, kenapa perusahaan ini mengambil tenaga kerjanya dari luar daerah dan kenapa masyarakat Melayu yang berada di sekitar PT. Korindo Abadi relatif sedikit sekali yang bekerja di perusahaan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan itu diperlukan penelitian yang lebih lanjut dengan lingkup yang lebih luas dan mendalam.

Dilihat dari status perkawinan, ternyata sebagian besar buruh/karyawan, yaitu 60% adalah belum kawin, sedangkan yang sudah kawin 35% dan yang berstatus janda/duda lebih kurang 5 %.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dalam penerimaan karyawan, perusahaan melakukan seleksi dengan tujuan untuk mendapatkan buruh yang dibutuhkan perusahaan, sekaligus untuk melihat kualitas pelamar. Sebelum pelamar menjadi karyawan, persyaratan yang harus dipenuhi antara lain harus menyerahkan surat keterangan berkelakuan baik dari Polri setempat, foto copy ijazah yang dimiliki dan surat jalan dari pelamar yang berasal dari luar daerah.

Dalam hal pemberian upah, kriteria yang dijadikan faktor penetapan besar kecilnya upah adalah ketrampilan dan pengalaman kerja serta jam kerja. Sistem upah yang diberlakukan terhadap karyawan, terutama bagian produksi, adalah sistem upah harian yaitu Rp. 1.200,00 perhari dan dibayarkan setiap awal bulan dan biasanya setiap tanggal 8 setiap bulannya.

Walaupun Rp. 1.200,00 perhari, tetapi ternyata penerimaan buruh perusahaan ini setiap bulan relatif besar sebab di samping jam kerja wajib, mereka diberi kesempatan untuk kerja lembur. Oleh karena itu, maka jumlah upah minimum bagi karyawan laki/wanita pribumi berkisar Rp. 90.000,00 perbulan, sedangkan buruh laki-laki WNA (Korea) minimum adalah Rp. 500.000,00 perbulan. Di samping itu, secara maksimum ternyata buruh perusahaan ini relatif tinggi tingkat pendapatannya, terutama untuk staf, upahnya meliputi Rp. 350.000,00 (tiga ratus lima puluh ribu rupiah), sedangkan untuk staf tenaga kerja dari WNA Korea malah Rp. 1.150.000,00 (satu juta seratus lima puluh ribu rupiah) perbulan. Perbedaan yang menyolok antara WNA Korea dengan WNI/pribumi ini ternyata karena bidang pekerjaan dan status di perusahaan berbeda. Dalam hal ini WNA Korea banyak mendominasi posisi kunci (key position), seperti Direktur Utama, Kepala-kepala Bagian, dan Kepala Mandur. Sedangkan WNI/pribumi paling tinggi pangkatnya hanya menjabat Kepala Urusan Tata Usaha.

Di samping penghasilan buruh berupa upah tersebut, ternyata buruh juga memperoleh tunjangan-tunjangan berupa tunjangan keluarga, bonus perusahaan, tunjangan lembur. Sedangkan dalam pertanggungjawaban dan perlindungan buruh, ternyata buruh mendapat jaminan asuransi jiwa dan asuransi kecelakaan. Di samping itu, perusahaan juga memberikan kesempatan cuti kepada buruhnya, terutama bagi karyawan administrasi.

3.4.3 PT. Pulau Sambu

Seperti telah disebabkan di muka bahwa PT. Pulau Sambu didirikan pada tahun 1968, hingga saat ini telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 432 orang. Dari jumlah tersebut terdiri dari 411 orang laki-laki dan 21 orang wanita. 302 orang diantaranya belum pernah kawin, dan 130 orang selebihnya berstatus kawin.

Dilihat dari suku bangsanya sebagian besar buruh adalah suku Jawa, selanjutnya diikuti secara berurutan oleh suku Bugis, Banjar dan Melayu yang pada umumnya beragama Islam, yaitu sekitar 85% sedangkan yang beragama Keristen adalah 15%.

Di samping itu, dalam penyediaan bahan baku, PT. Pulau Sambu memiliki cabang di Sungai Guntung (Kecamatan Kateman) yang memperkerjakan \pm 52 orang buruh. Sedangkan yang beroperasi di PT. Pulau Sambu saja (di desa Tanah Merah) jumlah karyawannya hanya 380 orang. Dari jumlah 380 orang tersebut, terdiri dari 20 orang (0,5%) buruh lepas, tenaga operator 230 orang, karyawan kantor atau bagian tata usaha 40 orang. Di samping itu, bagian tugas lainnya meliputi 80 orang.

Dalam penerimaan buruh dilaksanakan seleksi dengan tujuan untuk melihat kualitas pelamar. Di samping itu, syarat yang harus dipenuhi adalah menyerahkan surat keterangan berkelakuan baik dari polisi, serta surat-surat lainnya seperti surat keterangan tidak pernah terlibat G. 30. S PKI dan surat tanda penduduk (KTP).

Dasar penetapan upah yang dipakai oleh PT. Pulau Sambu dalam memberikan upah di antaranya ketrampilan/pengalaman dan tingkat pendidikan yang dimiliki. Sedangkan sistem upah yang diberlakukan di perusahaan ini adalah sistem upah bulanan, sistem upah harian, dan sistem upah borongan.

Dilihat dari tingkat upah, maka terdapat perbedaan upah yang menyolok antara upah maksimum dengan upah minimum. Dalam hal ini upah maksimum mencapai Rp. 1.300.000,00 (satu juta tiga ratus ribu rupiah) perbulan, sedangkan upah minimum hanya Rp. 50.000,00 (lima puluh ribu rupiah). Menyoloknya perbedaan tingkat upah ini diduga disebabkan karena dominannya peranan direktur utama perusahaan dalam pengelolaan industri.

Selain upah yang diterima, buruh juga memperoleh tunjangan keluarga, bonus perusahaan dan kesempatan lembur. Di samping itu, karyawan juga memperoleh jaminan berupa asuransi jiwa dan asuransi kecelakaan, serta diberikan kesempatan untuk mengambil cuti, terutama bagi karyawan tetap (selain buruh lepas). Tujuan utama diberikannya perlindungan seperti itu adalah demi kelancaran proses produksi, sekaligus meningkatkan kesejahteraan karyawan.

3.5 Fasilitas

Sehubungan dengan fasilitas yang disediakan oleh perusahaan, pada umumnya sama untuk setiap industri. Perbedaan hanya pada kelengkapannya untuk masing-masing perusahaan. Pada umumnya perusahaan menyediakan fasilitas tempat tinggal (perumahan) bagi para karyawannya, terutama bagi karyawan yang berasal dari luar daerah dan karyawan yang sudah berkeluarga. Di samping fasilitas perumahan, juga disediakan sarana transportasi dan kesehatan. Sedangkan fasilitas lainnya seperti : sarana hiburan, olah raga, pendidikan dan tempat beribadah, ternyata dua perusahaan belum mampu menyediakannya, kecuali PT. Korindo Abadi yang telah menyediakan sanggar karyawan untuk sarana olah raga dan juga telah mendirikan mushalla dan mesjid untuk tempat beribadah. Penggunaan sarana peribadatan ini tidak hanya untuk karyawan PT. Korindo Abadi saja, tetapi juga untuk masyarakat setempat. Tujuan utama penyediaan fasilitas-fasilitas ini tidak lain adalah untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan sekaligus menambah motivasi karyawan dalam meningkatkan produktivitas seoptima mungkin. Dengan kata lain, agar karyawan tidak erlalu banyak membuang waktunya di luar perusahaan dan dengan demikian, dapat menjamin kelancaran proses produksi. Di samping itu, bagi masyarakat setempat, tujuannya agar masyarakat dapat memanfaatkan perusahaan sebagai sumber kemakmuran.

3.6 Kontribusi Sosial

Berkaitan dengan sumbangan sosial (kontribusi sosial) industri kepada masyarakat setempat, seperti telah disinggung di muka, ternyata pada umumnya perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini mempunyai predikat baik dimata masyarakat. Hal ini disebabkan karena besarnya tanggung jawab dan partisipasi industri-industri tersebut dalam aktivitas pembangunan di daerah di mana industri/perusahaan itu berada. Walaupun demikian, sampai saat ini, hanya PT. Korindo Abadi yang telah mendirikan mesjid dengan usaha sendiri, sedangkan selebihnya hanya mampu memberikan bantuan berupa sumbangan, baik berupa uang maupun berupa barang. Namun demikian, PT. Pulau Sambu adalah salah satu donor tetap bagi kegiatan pembangunan di desa Tanah Merah, khususnya pembangunan di bidang pendidikan.

Selain sumbangan berupa uang dan barang yang langsung diterima oleh masyarakat setempat untuk dimanfaatkan dalam pembangunan, perusahaan juga memberikan/mengadakan perbaikan atau pembuatan jalan dan jembatan. Kesemuanya ini dapat dirasakan manfaat dan kegunaannya oleh masyarakat setempat.

BAB IV PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN

Dalam menganalisa perubahan pola kehidupan masyarakat sebagai salah satu proses perubahan sosial (*social change*), maka penguraiannya akan dilakukan secara deskriptif analitis dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah adanya industri di lokasi penelitian. Dalam deskripsi tersebut akan diuraikan tentang ciri-ciri atau karakteristik hal-hal yang berubah, proses perubahan yang berlangsung serta kecenderungan dari perubahan yang terjadi. Sedangkan analisa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan sosial yang terjadi di lokasi penelitian, sebagai akibat masuknya industri. Hal yang dianalisa antara lain mulai dari perubahan tingkah laku yang selanjutnya mengarah kepada perubahan dalam industri atau lembaga sosial dan akhirnya perubahan dalam sistem nilai budaya (*value systems*).

Perubahan-perubahan tersebut akan dilihat dalam beberapa aspek kehidupan sosial diantaranya aspek lapangan kerja, aspek pendidikan, hubungan keluarga dan peranan wanita. Namun demikian, sebelum itu, akan diuraikan pula tentang persepsi atau pandangan penduduk (masyarakat) tentang industri, baik dari masyarakat lokasi penelitian maupun dari masyarakat desa yang bertetangga dengan lokasi industri sebagai lokasi pembanding. Setelah itu, baru diuraikan analisa perubahan tentang aspek-aspek kehidupan tersebut dengan membandingkan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah adanya industri di lokasi tersebut.

Penguraian yang demikian dimaksudkan untuk dapat melihat dari mana perubahan sosial itu berasal seperti yang dikemukakan oleh T.B. Bottomore (1972), yang membedakan perubahan endogen dengan perubahan eksogen. Dalam hal ini perubahan endogen adalah perubahan yang berasal dari dalam masyarakat, sedangkan eksogen adalah yang berasal dari luar masyarakat (T.B. Bottomore, 1972 : 308–309). Di samping itu, juga diharapkan akan dapat memberikan gambaran tentang lembaga-lembaga manakah yang pertama-tama mengalami perubahan dan kondisi-kondisi awal apa yang menyebabkan perubahan.

4.1 Persepsi Penduduk Terhadap Industri

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan persepsi atau pandangan adalah penilaian masyarakat atau penduduk setempat terhadap industri yang berada di daerah atau di sekitar daerah mereka. Pandangan tersebut dapat berupa perasaan bangga, kecewa atau biasa-biasa saja. Di samping itu,

juga diamati bagaimana pandangan masyarakat terhadap masyarakat pendatang sebagai akibat dari daya tarik industri (*pull factor*). Hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial masyarakat berupa bentuk interaksi sosial seperti hubungan kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*) maupun pertentangan (*conflict*) serta hubungan kemasyarakatan lainnya (Afrizal, 1985 : 1). Dalam hubungan ini, bentuk kerjasama dapat berupa kerjasama dalam pertanian atau membangun desa serta kerjasama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan diantaranya kerjasama dalam penyelenggaraan pemakaman, perkawinan, dan sebagainya. Sedangkan bentuk persaingan akan terlihat dalam beberapa aspek diantaranya dalam memperoleh lapangan pekerjaan, dalam bidang berproduksi dan dalam pemasaran. Bentuk pertentangan akan terlihat dari perselisihan antara masyarakat, baik menyangkut nilai budaya maupun nilai agama.

Secara umum masyarakat desa lokasi penelitian, baik untuk desa pertama maupun desa kedua, ternyata sependapat dengan hadirnya industri di daerah atau di sekitar daerah mereka. Sebagian besar responden atau informan (85%) menyatakan bahwa mereka sangat senang dengan adanya industri di desa mereka, dengan alasan industri tersebut membuka lapangan pekerjaan bagi mereka dan masyarakat lainnya. Sedangkan 15% lagi menyatakan bahwa mereka kurang setuju dengan hadirnya industri di daerah mereka menyebabkan rusaknya lingkungan alam mereka dan munculnya penduduk pendatang yang kadang-kadang membawa kebiasaan yang kurang baik bagi mereka, sehingga anak-anak muda di desa tersebut ikut-ikutan. Di samping itu, ada juga yang menyatakan bahwa dengan hadirnya industri di daerah mereka, mengakibatkan terganggunya perhubungan masyarakat untuk keluar dari desanya karena dihalang oleh kayu gelondongan yang berserakan di pinggir sungai, seperti yang terjadi di desa Kelong di mana kayu-kayu gelondong tersebut adalah merupakan bahan baku dari industri plywood PT. Korindo Abadi Kelurahan Kampung Kijang. Pandangan negatif seperti itu juga dikemukakan oleh masyarakat Tanjung Baru, di mana dengan adanya industri minyak goreng PT. Pulau Sambu yang langsung mengambil kopra sebagai bahan bakunya kepada petani kopra di daerah pedesaan, maka berarti menghilangkan lapangan pekerjaan pedagang perantara yang semula berfungsi menjual kopra kepada pabrik dari para petani. Akan tetapi, setelah PT. Pulau Sambu beroperasi, agen-agennya langsung turun kelokasi pertanian kelapa penduduk dan membeli kopra penduduk untuk dibawa langsung ke pabrik. Di samping pedagang perantara ini cenderung mengalami kehilangan pekerjaan, di sisi lain, mereka ternyata kurang mampu bersaing dengan pengusaha pabrik dalam pembelian kopra. Sebab pengusaha di samping mampu membeli kopra dengan harga tinggi, juga bersedia memberikan pinjaman atau panjar kepada petani yang mengalami kesulitan. Pinjaman itu dapat berupa uang maupun barang. Keadaan ini mendapat

sambutan baik dari kalangan petani, sehingga pada umumnya petani tidak mau lagi menjual kopronya kepada pedagang perantara. Namun demikian, bila dibandingkan proporsi masyarakat yang diuntungkan oleh kehadirannya industri ini dengan proporsi masyarakat yang dirugikannya, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa kehadiran industri ternyata membawa manfaat yang relatif banyak dibandingkan kerugiannya. Masalahnya sekarang bagaimana memperkecil resiko yang ditimbulkan oleh kehadiran industri tersebut, seperti pembuangan limbah yang teratur sehingga tidak merusak lingkungan atau pengaturan penyimpanan bahan baku, sehingga tidak menghalangi keluar masuknya masyarakat dari dan keluar desanya serta membentuk koperasi pedagang perantara untuk dapat menarik kembali simpati petani kopra, sehingga mereka kembali dapat menjadi pedagang perantara yang menjadi penyalur kopra petani kepada pabrik.

Di samping itu, persepsi penduduk juga akan terlihat dalam kaitannya dengan kehadiran masyarakat pendatang, di mana akan terlihat berbagai variasi hubungan sosial antara penduduk setempat dengan karyawan industri atau masyarakat yang pendatang dari luar daerah sebagai akibat daya tarik adanya industri di daerah tersebut. Pada umumnya penduduk pendatang ini, apakah mereka karyawan industri maupun tidak, cenderung membawa nilai budaya dan kebiasaan masyarakat setempat, sehingga menimbulkan pandangan-pandangan negatif terhadap pendatang tersebut, di samping pandangan-pandangan positif yang dalam kehidupan sehari-hari akan terwujud dalam bentuk kerja sama.

Hubungan antara penduduk setempat dan masyarakat industri maupun masyarakat pendatang akibat adanya industri di daerah itu, ternyata untuk setiap daerah industri pada umumnya sama, yaitu hubungan kerjasama yang paling dominan. Hal ini ditemukan di setiap desa penelitian seperti di desa Bokor, dimana suku Melayu dapat bekerja sama dengan suku Jawa dan suku lainnya, bahkan dengan WNI keturunan Cina. Bentuk kerja sama ini terlihat dalam beberapa hal diantaranya saling membantu dalam meminjamkan uang atau barang bila masyarakat setempat (Melayu) mengalami kesulitan atau membutuhkan. Di samping itu, dalam hal membangun desa juga terlihat bentuk interaksi sosial dalam hal kerjasama ini, terutama dalam membangun sarana dan prasarana desa seperti jalan dan jembatan. Demikian juga yang dijumpai di desa Kijang yang penduduknya relatif heterogen dibandingkan daerah penelitian lainnya. Masyarakat Kelurahan Kampung Kijang secara realitas memperlihatkan keanekaragaman suku bangsa dan agama. Hubungan kerjasama tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan di antaranya dalam bidang ekonomi dan keamanan.

Dalam bidang keagamaan juga terlihat adanya kerjasama terutama sesama umat beragama. Dalam hal ini terlihat bahwa masyarakat setempat dan pendatang bersama-sama berusaha melaksanakan pembangunan sarana

peribadatan di daerah penelitian. Di samping itu terlihat pula bentuk-bentuk persaingan antara pemeluk agama yang satu dan pemeluk agama yang lain. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan upacara keagamaan dan pembangunan sarana peribadatan. Persaingan ini juga ditemukan dalam bidang ekonomi terutama dalam memperoleh kesempatan kerja di perusahaan. Namun demikian, intensitas persaingan (*competition*) ini relatif kecil dan bisa ditolerir oleh masyarakat secara keseluruhan.

Bentuk kerjasama lainnya dalam kehidupan sosial diantaranya adalah timbulnya kesadaran saling membantu dan tolong menolong sesama warga, terutama dalam beberapa kegiatan sosial di antaranya upacara perkawinan, maupun pemakaman orang yang meninggal. Demikian juga dalam kunjung mengunjungi antarpenduduk pendatang kerumah-rumah penduduk setempat, terutama pada hari-hari besar agama atau hari-hari lebaran maupun hari-hari sebelum puasa. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat pendatang sering bekerjasama dengan masyarakat setempat walaupun sociokulturalnya berbeda.

Hingga saat penelitian ini dilakukan, belum pernah terjadi pertikaian (*conflict*) antara penduduk pendatang dan penduduk setempat, baik dalam bentuk pertikaian terbuka atau terang-terangan (*cover conflict*) maupun yang berbentuk tertutup berupa gossip atau gunjingan-gunjingan (*latent conflict*). Dalam kondisi demikian, terlihat bahwa integrasi sosial tetap terpelihara dengan baik dan utuh, kendati pun demikian tidak berarti potensi pertikaian itu hilang sama sekali sebab menurut pendapat Ralph Dahrendorf setiap masyarakat di dalam dirinya terkandung potensi konflik atau pertikaian yang pada saat tertentu bisa muncul dalam kehidupan sosial (Ralph Dahrendorf, 1959 : 162). Potensi konflik yang paling nyata dalam masyarakat daerah ini adalah kecemburuan sosial masyarakat setempat terhadap WNI keturunan Cina yang selalu mendominasi perekonomian. Namun demikian sampai saat ini sikap cemburu tersebut masih terbatas pada bentuk persaingan ekonomi, tetapi karena masyarakat itu mengalami suatu proses perubahan sosial (*social change process*), maka tidak mustahil sikap cemburu yang menjadi bibit persaingan itu melahirkan bentuk-bentuk pertikaian atau konflik.

Ciri-ciri dominasi ekonomi yang dilakukan oleh WNI keturunan Cina antara lain adalah penetapan standar harga barang, terutama barang-barang kebutuhan pokok rakyat di lokasi penelitian. Dalam hal ini WNI keturunan Cina kadang-kadang seenaknya saja menaikkan harga barang, sehingga timbul keluhan-keluhan dari penduduk terutama penduduk setempat yang sumber ekonominya tergantung kepada toke-toke cina tersebut. Untuk mengatasi keadaan tersebut pemerintah telah berusaha mengambil langkah-langkah alternatif, diantaranya dengan jalan mendirikan Koperasi Unit

Desa (KUD) di desa-desa termasuk desa penelitian, tetapi ternyata KUD kalah bersaing dengan usaha WNI keturunan Cina ini akibatnya kontrol harga dari KUD tidak berpengaruh sama sekali.

4.2 Perubahan Dalam Lapangan Pekerjaan

Pada umumnya aspek yang paling banyak mengalami perubahan akibat keberadaan suatu industri di daerah adalah lapangan pekerjaan. Hal ini disebabkan karena kehadiran suatu industri otomatis melahirkan kesempatan kerja baru bagi penduduk baik penduduk setempat maupun penduduk luar daerah.

Kenyataan ini memang ditemukan di setiap daerah penelitian, baik lokasi penelitian pertama maupun yang kedua atau pembandingan. Lapangan pekerjaan yang dimaksudkan disini adalah semua kegiatan yang menghasilkan uang sebagai penopang ekonomi rumah tangga.

Sebelum masuknya industri ke lokasi penelitian, pada umumnya masyarakat setempat bekerja sebagai petani dan pencari hasil hutan sebanyak 45%, sedangkan sebagai nelayan 15%, sebagai pedagang 30% dan sebagai pengrajin 10%. Di samping itu, penduduk yang bekerja sebagai buruh industri boleh dikatakan relatif kecil, terutama mereka hanya bekerja di industri-industri yang masih sederhana seperti industri arang di desa Bokor, industri sagu di Selat Panjang serta industri anyaman di desa Kelong. Keseluruhan ini merupakan industri yang berskala kecil dan bersifat home industry, yang hanya menggunakan tenaga keluarga sebagai tenaga kerjanya. Di samping itu, sistem teknologi dan cara kerja yang dipakai dalam industri rumah seperti ini masih sangat sederhana sekali dan cenderung mengutamakan tenaga manusia (*human forces*) dalam setiap proses produksinya (mulai dari penyediaan bahan bakunya hingga menjadi barang jadi).

Dalam bidang pertanian juga demikian, di mana terlihat mulai dari pengolahan tanah hingga panen dikelola secara manual (tenaga manusia). Hal yang sama juga ditemukan dalam kehidupan para nelayan. Dalam menangkap ikan, para nelayan hanya menggunakan alat-alat tradisional seperti : jaring, pancing dan perahu layar atau perahu dayung. Di samping itu, jam kerjanya sangat bergantung kepada alam terutama arah angin. Hal ini disebabkan karena nelayan baru dapat melaksanakan pekerjaannya bila ada angin yang membawa mereka ke tengah lautan untuk menangkap ikan, dan baru kembali ke darat kalau ada angin laut yang berhembus membawa nelayan ke pantai. Demikianlah proses produksinya setiap hari dan berlangsung secara tradisional. Konsekwensi dari kenyataan ini adalah terbatasnya jam kerja nelayan dalam melakukan proses produksinya. Demikian juga dengan petani yang terlalu bergantung dengan keadaan alam. Dengan demikian, maka kegiatan pertaniannya pun akan ditentukan oleh kondisi alam.

Ketergantungan yang relatif tinggi terhadap kondisi alam ini merupakan ciri kesederhanaan suatu masyarakat. Dalam arti, bahwa masyarakat tersebut masih belum mampu mengelola alam secara baik untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kurangnya kemampuan masyarakat mengurangi ketergantungan kepada alam tersebut merupakan salah satu ciri masyarakat yang masih tradisional.

Selain mata pencaharian utama, sebagian besar (75%) penduduk ternyata tidak memiliki mata pencaharian sambilan, sedangkan yang memiliki mata pencaharian sambilan hanya 25% yang terdiri dari pencaharian hasil hutan, dan kerajinan (pengrajin).

Terbatasnya matapencaharian di lokasi penelitian mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat pendapatan masyarakat. Hal ini terbukti dengan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat di desa penelitian baik di desa lokasi pertama maupun di desa lokasi pembanding. Dilihat dari klasifikasi sementara, maka prosentase penduduk yang memiliki tingkat pendapatan antara Rp. 51.000,00 – Rp. 60.000,00/bulan hanya 30%, sedangkan yang pendapatannya antara Rp. 60.000,00 ke atas perbulan hanya 10%. Bahkan, untuk tingkat pendapatan antara Rp. 41.000,00 – Rp. 50.000,00 malah 40%, serta yang memiliki tingkat pendapatan di bawah Rp. 40.000,00 sebulan masih ada 20%. Perhitungan ini adalah berdasarkan pendapatan perkepala keluarga. Dengan demikian, maka seandainya satu kepala keluarga harus menanggung 5 orang anggota keluarga atau lebih, maka dapat diartikan bahwa kondisi ekonomi masyarakat desa penelitian masih berada di bawah garis kemiskinan.

Kenyataan ini bertambah jelas lagi bila dilihat dari jawaban responden yang mengatakan bahwa tingkat pendapatan yang sejumlah itu ternyata 70% mengatakan tidak cukup atau kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, sedangkan yang menyatakan cukup hanya 30%. Kategori cukup dalam tulisan ini ternyata hanya cukup dalam arti sandang, pangan dan perumahan seperti yang dikemukakan oleh D.H. Penny. Sedangkan kebutuhan lainnya seperti pendidikan dan obat-obatan, ternyata masih belum terpenuhi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat desa penelitian ternyata cukup memprihatinkan. Hal ini terbukti dari sifat ingin merubah nasib mereka dalam menghadapi kesulitan hidup, dimana mereka (hampir 75%) menyatakan ingin merubah matapencaharian karena matapencaharian pada saat sekarang ternyata tidak memberikan kesejahteraan yang diharapkan. Sedangkan 25% sisanya ternyata ingin tetap dengan mata pencahariannya yang sekarang, dengan harapan dapat memperoleh matapencaharian sampingan.

Keinginan sebagian besar penduduk desa penelitian untuk merubah nasib tersebut, ternyata terkabul dengan masuknya industri di desa tersebut atau di sekitar desa tersebut. Dari beberapa orang informan yang di-

wawancarai dan yang diangkat ternyata 70% diantaranya merubah mata-pencapaian mereka dari petani, nelayan dan sebagai pencari hasil hutan menjadi buruh industri. Sedangkan 30% lagi ternyata tetap dengan mata-pencapaian semula yang pada umumnya mereka adalah sebagai pedagang yaitu sekitar 20%. Tetapnya mereka sebagai pedagang setelah industri berdiri di desa atau di sekitar desa mereka, justru memperlancar usaha perdagangan mereka. Oleh karena itu, mereka tetap pada matapencapaian semula, dengan alasan tanpa merubah matapencapaian seperti anggota masyarakat lainnya, toh kehidupan sosial ekonomi mereka malah semakin membaik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa matapencapaian di lokasi penelitian mengalami perubahan yang relatif besar setelah masuknya industri ke daerah tersebut.

Perubahan besar-besaran dalam lapangan pekerjaan/matapencapaian ini ternyata mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat di desa penelitian. Hal ini disebabkan karena lapangan kerja atau matapencapaian baru ini (sebagai buruh industri) ternyata banyak berbeda dengan lapangan kerja semula. Perbedaan tersebut ternyata sangat fundamental, diantaranya adalah sistem teknologi yang digunakan, jam kerja yang diperlukan serta imbalan jasa yang diperoleh melalui pekerjaan keahlian atau keterampilan maupun pendidikan yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Dalam hal sistem teknologi yang digunakan ternyata disektor perindustrian tidak lagi menggunakan tenaga manusia secara keseluruhan, tetapi di samping menggunakan tenaga manusia, juga menggunakan tenaga mesin, dan yang paling prinsip adalah masa proses produksinya mulai dari awal hingga akhir produksi ternyata tidak lagi bergantung kepada kondisi alam karena pada umumnya telah menggunakan tenaga mesin. Oleh karena itu, kebergantungan terhadap kondisi alam semakin kurang. Dalam beberapa industri, misalnya pada industri plywood, hanya menggunakan tenaga mesin dan tenaga manusia untuk proses produksi, sedangkan dalam industri kayu gergajian masih menggunakan tenaga matahari sebagai tenaga pengeringan, walaupun sudah ada juga yang menggunakan tenaga listrik. Bahkan, untuk industri lainnya seperti industri minyak goreng ternyata tenaga manusia hanya dipergunakan untuk mengontrol proses produksi saja, sedangkan tenaga alam boleh dikatakan tidak dipergunakan lagi.

Dari ketiga jenis industri yang menjadi sasaran penelitian, hanya industri plywoodlah yang paling banyak menggunakan tenaga manusia, terutama tenaga kerja wanita (TKW). Karakteristik tenaga kerja wanita yang beroperasi di industri plywood PT. Korindo Abadi ini diantaranya adalah mayoritas berstatus gadis dalam arti belum kawin dan masih berusia muda, serta pada umumnya mereka memiliki tingkat pendidikan yang rela-

tif rendah, seperti yang telah dikemukakan dalam bab terdahulu.

Perubahan dalam lapangan pekerjaan ini disamping mempengaruhi penggunaan sistem teknologi yang digunakan, juga mempengaruhi sistem jam kerja yang berlaku dalam masyarakat desa penelitian. Sebelum masuknya industri ke daerah tersebut, masyarakat hanya mengenal jam kerja siang hari, sedangkan malam hari oleh masyarakat dimanfaatkan untuk istirahat. Akan tetapi setelah masuknya industri ke daerah ini, masyarakat tidak hanya bekerja di siang hari saja, tetapi malah hanya bekerja pada malam hari, mulai senja sampai subuh. Hal ini ditemukan pada masyarakat desa Kelong dan Kelurahan Kampung Kijang yang kebetulan masyarakatnya banyak yang menjadi buruh di perusahaan plywood yang sampai saat ini masih memberlakukan jam kerja malam sebagai jam kerja wajib, di samping jam kerja siang. Demikian juga halnya yang ditemukan di daerah Tanah Merah tempat industri minyak goreng beroperasi.

Perusahaan penggunaan jam kerja ini ternyata tidak hanya mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi seperti meningkatnya jumlah pendapatan (income), tetapi juga berpengaruh terhadap hubungan keluarga, pendidikan dan aspek kehidupan masyarakat lainnya. Dalam hal peningkatan pendapatan ternyata sebagian besar meningkat pendapatannya setelah mereka bekerja sebagai buruh industri. Hal ini disebabkan karena di samping mereka memperoleh imbalan dari jam kerja wajib, mereka juga memperoleh tunjangan lembur dan tunjangan lainnya seperti telah dikemukakan dalam bab III di muka. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa 50% responden memiliki tingkat pendapatan Rp.p 50.000,00 – Rp 60.000,00. Sedangkan yang memiliki tingkat pendapatan Rp 60.000, 00 lebih sebulan proporsinya semakin bertambah menjadi 20%, dan yang mempunyai pendapatan antara Rp 41.000,00 – Rp 50.000,00 sebulan hanya tinggal 20% serta yang memiliki tingkat pendapatan di bawah Rp 40.000,00 per bulan jumlahnya semakin sedikit yaitu 10%. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa dengan masuknya industri ke daerah pedesaan, di samping dapat memajukan masyarakat tersebut dalam arti mengenal teknologi maju, sekaligus dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat terutama melalui peningkatan jumlah pendapatan dan pemerataan kesempatan kerja.

Peningkatan taraf hidup ini di samping ditandai oleh majunya kondisi sosial ekonomi, terutama berkurangnya angka pengangguran, juga ditandai oleh semakin majunya dan bertambah lengkapnya sarana dan prasarana sosial, baik berupa fasilitas kesehatan, pendidikan maupun fasilitas sosial lainnya.

Bertolak dari kenyataan ini, maka wajar kalau sebagian besar responden menyatakan bahwa setelah masuknya industri ke daerah mereka, ternyata 71% informan menyatakan penghasilan mereka cukup untuk me-

menuhi kebutuhan pokok sehari-hari, sedangkan di lain pihak masih ada 29% informan yang masih merasa belum cukup, namun yang belum mencukupi itu hanyalah untuk kebutuhan sekunder seperti untuk membeli kebutuhan-kebutuhan perabot rumah tangga, membeli alat komunikasi seperti radio, televisi dan sejenisnya. Sedangkan untuk kebutuhan pangan, sandang, perumahan serta obat-obatan, bahkan pendidikan sudah memadai. Namun demikian, 29% informan masih menyatakan pendapatannya kurang mencukupi untuk kebutuhan hidupnya, tetapi hal ini sudah berbeda dari kondisi sebelumnya. Sebab mereka yang masih hidup sederhana ini ternyata memiliki usaha untuk menutupi kekurangan-kekurangan penghasilan tersebut dengan menciptakan kerja sampingan dan kalau perlu meminjam kepada perusahaan. Dengan demikian, mereka tidak lagi pasrah dengan keadaan seperti itu. Dalam kondisi begitu terlihat pula sistem tingkah laku masyarakat yang tadinya pasrah dengan kehidupan apa adanya, ternyata mulai mengarah kepada sifat hidup yang agresif dan kreatif dalam menangani masalah-masalah dalam kehidupannya. Di samping itu, juga terlihat perubahan-perubahan dalam hal lembaga-lembaga sosial seperti semakin kompleks lembaga kemasyarakatan yang muncul, diantaranya lembaga pendidikan, lembaga ekonomi (pasar, warung, koperasi) serta lembaga keagamaan. Hal ini semua diduga disebabkan karena adanya perubahan dan penambahan lapangan kerja, terutama di desa di mana industri itu berada.

Perubahan-perubahan dalam hal lembaga kemasyarakatan tersebut ternyata berpengaruh juga terhadap sebagian kecil sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat, diantaranya sistem pembagian kerja menurut jenis kelamin yang semula dipertahankan secara utuh, ternyata setelah masuknya industri ke daerah ini, sistem nilai tersebut semakin memudar. Hal ini terbukti dengan banyaknya wanita-wanita yang bekerja di luar rumah, yang semula hanya dilakukan oleh laki-laki.

Sistem nilai yang lain yang diduga mengalami perubahan adalah sistem jam kerja masyarakat. Pada mulanya masyarakat hanya mengenal jam kerja siang hari, mulai dari terbit matahari sampai terbenamnya matahari. Akan tetapi setelah berdirinya industri di daerah ini sistem nilai yang telah melembaga tersebut ternyata semakin memudar, dan saat sekarang masyarakat daerah ini tidak hanya mengenal jam kerja siang hari tetapi juga jam kerja malam hari mulai senja hingga subuh. Perubahan yang mendasar tersebut ternyata tidak menjadi persoalan lagi dalam masyarakat di daerah ini.

Beberapa hal yang diduga timbul akibat perubahan sebagian sistem nilai adalah proses sosialisasi dalam keluarga serta proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Sebagai konsekwensi dari ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, maka terlihat proses sosialisasi anak dalam keluarga yang semula didominasi oleh ibu rumah tangga ternyata semakin hari semakin diserahkan kepada pihak lain, diantaranya kepada tetangga,

saudara maupun kepada mertua dan sebagainya. Demikian juga dalam proses pengambilan keputusan keluarga, dimana setelah ibu rumah tangga atau anak gadis yang telah dewasa ikut mencari nafkah di luar rumah, maka pengambilan keputusan keluarga yang selama ini – sebelum masuknya industri – cenderung didominasi oleh kepala keluarga atau suami, maka setelah sebagian anggota keluarga ikut mencari nafkah di luar rumah, maka terlihat kecenderungan (*trend*) baru yang mana pengambilan keputusan keluarga ternyata dilakukan secara kompromi, dalam arti kepala keluarga mengambil keputusan keluarga bersama-sama dengan anggota rumah tangga seperti isteri dan anak-anak yang sudah dewasa, terutama pengambilan keputusan yang menyangkut kelangsungan keluarga, seperti: pemilihan jodoh anak, pendidikan anak maupun yang menyangkut hal lainnya.

4.3 Perubahan Dalam Lapangan Pendidikan.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa, perubahan dalam lapangan pekerjaan ternyata mempengaruhi perubahan pada aspek-aspek lainnya, diantaranya adalah dalam lapangan pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu lembaga sosial merupakan suatu pranata yang muncul sebagai konsekwensi logis dari adanya kebutuhan pokok manusia akan pengajaran dan penerangan. Dalam kaitan ini, masyarakat mengenal dua sistem pendidikan yaitu pendidikan formal dan sistem pendidikan non formal. Pendidikan formal dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai salah satu bentuk pendidikan yang diatur menurut ketentuan-ketentuan resmi oleh pemerintah atau swasta yang memiliki hierarkhi tertentu. Sedangkan pendidikan non formal adalah salah satu bentuk pendidikan yang diprogramkan oleh pemerintah atau swasta untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini pendidikan itu sendiri dimaksudkan sebagai penggalan ilmu pengetahuan, idea, pendapat, kepercayaan atau kemahiran yang diterima oleh masyarakat (Roucek & Warren, 1984 : 341).

Sehubungan dengan keadaan pendidikan di lokasi penelitian, terutama selama masuknya industri ke daerah ini, ternyata keadaan pendidikan baik formal maupun non formal sangat memprihatinkan, dalam arti terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan baik dalam arti kuantitasnya maupun dalam arti kualitasnya. Di samping itu, ditambah pula oleh rendahnya perhatian masyarakat setempat terhadap pendidikan, khususnya pendidikan formal.

Terbatasnya jumlah dan mutu sarana dan prasarana sekolah sebelum masuknya industri ke daerah ini dapat diketahui dari jawaban informan dari 6 desa penelitian dimana dari mereka diperoleh informasi bahwa hanya 8 unit SD, 2 unit SMP dan 2 unit SMA dan sederajat yang terdapat di enam lokasi penelitian. Dalam pada itu tujuan utama pendirian sekolah-sekolah

tersebut semula hanya untuk menampung usia sekolah atau sebagai lanjutan sekolah di bawahnya. Kendatipun jumlah sarana gedung sekolah relatif terbatas, ternyata tidak terpenuhi oleh jumlah usia sekolah yang ada di lokasi penelitian. Hal ini diduga disebabkan karena kurangnya dukungan masyarakat terhadap pendidikan, sehingga apabila anaknya telah menamatkan Sekolah Dasar, baik laki-laki apalagi wanita cenderung tidak melanjutkan, melainkan langsung turut dibawa bekerja, apakah sebagai petani, pekebun, nelayan atau berdagang.

Dalam hal proses pengambilan keputusan pendidikan anak sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, ternyata 65% responden mengambil keputusan tentang pendidikan anak selalu didominasi oleh suami sebagai kepala keluarga. Sedangkan sisanya 35% menyatakan bahwa pengambilan keputusan itu dilakukan secara bersama-sama antara isteri dan suami. Dalam hal perbedaan sistem pendidikan agama dengan pendidikan umum ternyata jauh sebelum industri masuk kedaerah ini, sebagian besar informan (75%) menyatakan tak ada pemisahan dan hanya 25% yang masih menyatakan adanya perbedaan dalam hal itu. Demikian juga perbedaan pendidikan anak laki-laki dengan perempuan, ternyata 70% informan menjawab bahwa tidak ada perbedaan pendidikan antara wanita dan pria. Sedangkan 30% lagi masih menyatakan ada perbedaan antara pendidikan wanita dengan pria. Dalam kaitan ini pria (laki-laki) lebih banyak memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan, sedangkan wanita cenderung lebih kecil kesempatannya untuk memperoleh pendidikan, terutama pendidikan tinggi, karena sebelum masuk kesekolah yang lebih tinggi kedua orang tua mereka telah menjodohkan anak perempuannya. Apabila wanita di desa ini telah menginjakkan kakinya di alam rumah tangganya sendiri, maka tertutuplah kemungkinannya untuk sekolah lagi. Di samping itu, ada sistem nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat daerah penelitian, yaitu masih kuatnya anggapan masyarakat bahwa wanita itu walau bagaimanapun mereka akan tetap sebagai juru dapur atau sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, mereka (wanita) tidaklah perlu bersekolah tinggi-tinggi. Demikianlah sederhananya cara berfikir masyarakat daerah ini, sebelum masuknya industri ke daerah mereka. Di samping itu, pendidikan non formal boleh dikatakan tidak ada seperti kursus baik untuk laki-laki maupun wanita atau ibu-ibu rumah tangga, kecuali wirid-wirid pengajian agama yang diselenggarakan di mesjid-mesjid atau di surau-surau yang pada umumnya diikuti oleh para orang tua yang telah hampir pikun, walaupun sebagian kecil ada juga dari kalangan muda-mudi. Tujuan utama diselenggarakannya pendidikan non formal seperti itu antara lain adalah untuk menambah pengetahuan masyarakat dalam bidang pengetahuan agama. Selain untuk para orang tua, pendidikan seperti itu juga dimaksudkan untuk anak usia sekolah. Adapun

materi yang diajarkan dalam pendidikan di mesjid atau di surau ini adalah belajar membaca Al Qur'an. Sedangkan para gurunya (ustadh) terdiri dari orang-orang desa yang bersangkutan yang telah memahami seluk beluk agama Islam. Pada umumnya pendidikan seperti itu berlangsung pada malam hari setelah sholat magrib hingga sholat Isya di tempat-tempat seperti mesjid dan surau-surau (ada juga yang diselenggarakan di madrasah-madrasah).

Sampai dengan akhir priode sebelum masuknya industri ke daerah ini, sikap masyarakat terhadap pendidikan umum, terutama terhadap sekolah umum, masih kurang mendukung bila dibandingkan dengan sikap masyarakat terhadap sekolah/pendidikan agama. Dalam hal ini ternyata masyarakat cenderung memasukkan anaknya ke sekolah agama atau kemesjid-mesjid/suarau untuk mempelajari pengetahuan agama.

Setelah masuknya industri ke daerah ini, terjadi berbagai perubahan dalam lapangan pendidikan. Perubahan tersebut terlihat dalam berbagai aspek, diantaranya penambahan gedung-gedung sekolah umum dan sekolah agama, penambahan personil guru dan pegawai dan semakin banyaknya jumlah murid sekolah, baik di tingkat SD sederajat maupun di tingkat SMTP dan SMTA, bahkan untuk beberapa daerah penelitian sudah memiliki Taman Kanak-kanak.

Penambahan sarana gedung pendidikan/sekolah tersebut ternyata dari sebagian besar para informan yang diwawancarai menatakan baru terlaksana setelah kehadiran industri di daerah mereka. Dalam hal ini 55% dari mereka menyatakan demikian, dan dari jumlah itu diperoleh pula informasi penambahan gedung SD, guru dan SMA. Namun demikian, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan formal tersebut baru terlihat setelah industri dibangun di daerah itu. Hal ini tidak berarti maju dan berkembangnya pendidikan formal di daerah penelitian semata-mata karena sumbangan (kontribusi) dari pihak industri yang ada. Tetapi kaitan ini industri setempat adalah satu komponen yang cukup berperan dalam memajukan pendidikan formal di daerah penelitian.

Di sisi lain peranan pemerintah juga cukup dominan dalam hal ini, sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah yang bertekad pemeratakan pembangunan ke seluruh pelosok tanah air dari pedesaan hingga perkotaan, dan salah satu di antaranya adalah sektor pendidikan. Indikator lain yang dapat dipakai sebagai petunjuk dalam melihat kemajuan dan perkembangan pendidikan di daerah penelitian adalah sikap dan pandangan masyarakat setempat terhadap arti dari pendidikan itu sendiri. Dari hasil wawancara bahwa diperoleh informasi bahwa 89% responden menyatakan masyarakat daerah mereka sangat mendukung program pendidikan sekolah, terutama sekolah umum, dan mereka menyadari kelemahan yang menyelimuti kehidupan mereka selama ini, yang kurang memperhatikan pendidikan, se-

hingga mereka ketinggalan dari masyarakat lain. Hal ini terbukti dari para buruh industri di masing-masing daerah penelitian yang ternyata sangat langka sekali yang memegang posisi penting dalam perusahaan. Hampir semua posisi dalam pimpinan industri dikuasai oleh masyarakat desa lain, sehingga masyarakat setempat menjadi tamu di rumah mereka sendiri.

Perubahan pandangan masyarakat terhadap pendidikan ini dapat diketahui dari sikap para orang tua di daerah penelitian terhadap pendidikan sekolah anaknya. Dalam hal ini masyarakat cenderung memasukkan anaknya ke sekolah umum dari tingkat SD hingga SMTA, yang terbukti semakin meningkatnya jumlah murid sekolah umum di lokasi penelitian bila dibandingkan dengan jumlah murid sekolah agama. Di sisi lain, status sosial guru sekolah dimata masyarakatpun mulai meninggi. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari perubahan sikap masyarakat terhadap arti dan nilai pendidikan sekolah. Oleh karena itu, orientasi sosial terhadap pendidikan mulai muncul dan pendidikan mulai dirasakan sebagai suatu kebutuhan. Dengan demikian, maka timbullah pranata pendidikan dalam masyarakat, terutama lembaga-lembaga pendidikan, sebagai kelanjutan dari pendidikan dasar. Munculnya lembaga pendidikan menengah pertama dan menengah atas di desa penelitian diduga disebabkan karena adanya perubahan pandangan masyarakat terhadap pendidikan itu sendiri. Sehubungan dengan ini, maka lahirlah Sekolah Menengah Pertama seperti SMP dan Madrasah Tsanawiyah, sedangkan ditingkat SMTA lahir pula Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, yang sebelumnya tidak pernah ada di daerah ini.

Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan baru di desa penelitian seperti itu merupakan salah satu ciri dari perubahan pola kehidupan masyarakat di bidang pendidikan. Di samping itu, lembaga pendidikan nonformal ternyata tidak banyak mengalami perubahan. Hal ini terbukti dari kenyataan yang ditemukan, dimana relatif terbatasnya lembaga pendidikan di luar sekolah seperti pengajian agama, taman bacaan Al Qur'an serta kursus-kursus lainnya seperti kursus ketrampilan, dan sebagainya yang boleh dikatakan masih langka dan bahkan yang sudah adapun perkembangannya semakin merosot. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan masuknya industri ke suatu daerah cenderung menimbulkan lembaga-lembaga pendidikan baru dalam masyarakat. Dalam kaitan ini lembaga pendidikan seperti itu belum pernah ada sebelum masuknya industri ke daerah itu. Namun demikian, tidak mutlak hanya industri itu saja yang mendorong timbulnya lembaga pendidikan yang baru, itulah sebabnya diduga masih ada faktor lain yang juga berperan.

Pertumbuhan lembaga pendidikan formal seperti itu dalam perkembangan selanjutnya ternyata mempengaruhi sistem nilai yang ada dalam masyarakat, yang dalam manifestasi konkritnya terlihat dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dahulunya cenderung membedakan pendidikan

anak laki-laki dengan anak wanita. Dalam arti, laki-laki lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pendidikan dibandingkan wanita. Namun saat ini dengan semakin kompleksnya lembaga pendidikan formal, maka sistem nilai tersebut mulai memudar, dan terlihat kecenderungan baru, yaitu adanya persamaan kesempatan bagi laki-laki dan wanita dalam hal pendidikan.

Sisi lain dari perubahan sistem nilai ini adalah dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan keluarga di bidang pendidikan anak-anaknya. Dalam hal ini boleh dikatakan sedikit mengalami perubahan sebab yang dominan adalah kompromi antara suami dan isteri, padahal sebelumnya yang lebih kominan adalah suami sebagai kepala keluarga. Akan tetapi, setelah mengalami modernisasi melalui kehadiran industri, ternyata ibu bersama bapak cukup menentukan pendidikan anak-anaknya.

4.4 Perubahan Dalam Kehidupan Keluarga

Dalam membicarakan kehidupan keluarga pada masyarakat daerah penelitian, fokus utama pembicaraan akan diarahkan kepada pola kehidupan keluarga itu sendiri, dalam arti bentuk keluarga, fungsi keluarga, interaksi sosial dalam keluarga dan pembagian kerja dalam keluarga. Keseluruhannya ini akan ditinjau secara komparatif antara sebelum dan sesudah masuknya industri ke daerah tersebut.

Sebelum masuknya industri ke daerah penelitian ternyata 76% responden dulunya adalah merupakan keluarga inti (nucleurfamily) yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Sedangkan 24% responden lagi menyatakan keluarga mereka sebelumnya memang sudah merupakan keluarga luas (extended family) yang terdiri dari beberapa generasi, ayah, ibu, anak-anak, saudara isteri atau saudara suami, dan lainnya. Dalam kaitan ini, baik pada keluarga batih atau keluarga inti maupun keluarga luas, ternyata yang menjadi kepala keluarga adalah suami, walaupun dalam keluarga tersebut juga hidup saudara isteri atau saudara suami.

Status suami selaku kepala keluarga ini ternyata mempunyai beberapa peranan (role) kunci diantaranya sebagai pencari nafkah dan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang informan, ternyata sebelum masuknya industri ke daerah tersebut 75 % diantara mereka menyatakan bahwa pencari nafkah keluarga adalah suami, sedangkan 15% menyatakan ibu rumah tangga juga ikut bekerja mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan suami, dan 10% di antaranya mengatakan bahwa anak-anak mereka yang sudah dewasa atau anggota keluarga lainnya juga berpartisipasi dalam pencarian nafkah keluarga.

Bertolak dari status dan peranan suami sebagai kepala keluarga tersebut yang mempunyai tugas mencari nafkah. tercermin pula pengambilan

keputusan keluarga yang selalu didominasi oleh suami. Dalam hal ini 80% informan menyatakan bahwa suami yang dominan dalam pengambilan keputusan keluarga, selanjutnya 20% lagi mengatakan bahwa isteri dan suami bersama-sama dalam mengambil keputusan keluarga. Di lain pihak, terlihat bahwa fungsi keluarga masih utuh baik fungsi sosialisasi maupun fungsi ekonomi. Dalam arti, keluarga masih fungsional dalam mendidik anggota keluarganya untuk menjadi anggota masyarakat, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan keagamaan. Oleh karena keluarga ini masih fungsional secara utuh, maka komunitas keluarga itupun terpelihara dari perpecahan. Hal ini terbukti dari sedikitnya angka perceraian yang terjadi di daerah penelitian, terutama sebelum masuknya industri di daerah ini.

Sejalan dengan terintegrasinya keluarga secara kokoh dalam suatu komunitas, maka interaksi sosialnya ternyata relatif intim; dalam arti, setiap anggota keluarga sering berhubungan dengan anggota keluarga lainnya. Dari wawancara yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa 65% informan sering berkunjung ke rumah familinya yang lain, sedangkan 30% ternyata jarang berkunjung ke rumah familinya, dan hanya 5% yang tidak pernah sama sekali berkunjung ke rumah sanak familinya, setelah famili tersebut tinggal di tempat lain di luar desa. Pada umumnya anggota keluarga mengunjungi familinya selalu dalam rangka pesta atau kenduri, baik sebelum puasa maupun sesudah puasa. Di samping itu, ada juga yang berkunjung karena anggota keluarga mengalami sakit atau kematian. Sedangkan kunjungan pada hari-hari lebaran, baik hari lebaran puasa maupun lebaran haji, tidak ketinggalan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa hubungan keluarga di daerah penelitian masih kuat dalam arti masih akrab. Demikian juga hubungan sosial (*social relation ship*) sesama warga masyarakat yang ternyata masih akrab dalam arti di antara satu keluarga dengan keluarga lainnya terdapat pola hubungan kerjasama yang baik.

pat dilihat dari jawaban informan yang menyatakan bahwa 80% diantaranya selalu ikut tolong-menolong atau bergotong-royong, baik dalam mendirikan rumah, penyelenggaraan pesta, pembangunan atau perbaikan jalan dan jembatan, perbaikan tempat-tempat ibadah maupun tempat-tempat pendidikan. Sedangkan 20% lainnya menyatakan hanya ikut dalam beberapa kegiatan saja seperti : mendirikan rumah, gotong-royong sarana dan prasarana desa dan sebagainya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa hubungan antar tetangga dalam masyarakat adalah intim.

Setelah masuknya industri ke daerah ini, ternyata banyak menimbulkan perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, di antaranya aspek hubungan keluarga. Namun demikian, tidak berarti terjadinya perubahan pada hubungan keluarga semata-mata disebabkan oleh kehadiran

industri di daerah tersebut, melainkan kehadiran suatu industri merupakan salah satu faktor dominan yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam hubungan keluarga.

Perubahan-perubahan hubungan keluarga tersebut dapat dilihat dari pergeseran tipe keluarga yang semula mayoritas adalah keluarga batih cenderung bergeser kearah keluarga luas. Hal ini terbukti informasi yang diperoleh dimana 74% responden menyatakan bahwa keluarga mereka saat ini terdiri dari ayah, ibu, anak dan saudara-saudara lainnya baik dari suami (ayah) maupun saudara isteri (ibu). Dengan demikian, berarti sebagian besar keluarga di lokasi penelitian saat ini adalah extended family. Sedangkan 26% lagi menyatakan bahwa keluarga mereka tetap seperti sebelum hadirnya industri di daerah tersebut.

Tipe keluarga yang mengarah kepada extended family tersebut ternyata berpengaruh pula dalam pembuatan/pengambilan keputusan keluarga, serta pola pembagian tugas keluarga. Dalam hal ini urusan mencari nafkah tidak hanya didominasi oleh suami selaku kepala keluarga, tetapi juga ikut serta ibu rumah tangga yang bekerja serta anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, yang berperan dalam pengambilan keputusan keluarga ternyata tidak hanya dominan suami, tetapi juga anggota keluarga lainnya yang memperlihatkan kerjasama, baik dari pihak isteri maupun anggota keluarga yang lainnya. Dengan demikian, kehadiran industri di daerah penelitian disamping merubah tipe keluarga dari nucleur family menjadi extended family, ternyata juga merubah keluarga yang otoriter cenderung bergeser kearah keluarga yang demokratis. Di samping itu pembagian kerja yang semakin terspesialisasi di dalam keluarga ternyata menghilangkan sebagian besar fungsi keluarga, diantaranya fungsi pendidikan cenderung dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah. Demikian juga fungsi sosialisasi ada kecenderungan dilaksanakan lembaga pendidikan sebab ibu rumah tangga yang selama ini melaksanakan fungsi tersebut, karena ia juga ikut bekerja di luar rumah sebagai wanita karir, maka mau tak mau pendidikan anak sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Bahkan, untuk sosialisasi anak diserahkan kepada pembantu rumah tangga atau anggota keluarga yang lain.

Dalam kondisi semakin melemahnya fungsi keluarga dalam membina anggota-anggotanya, ternyata kehadiran industri menyebabkan ikatan komunikasi keluarga semakin longgar. Hal ini dapat diketahui dari informasi yang diperoleh di mana 67% responden jarang mengunjungi familinya yang berada di luar desa terutama dalam tahun-tahun terakhir ini. Sedangkan yang masih sering mengunjungi familinya baik dalam waktu senang maupun waktu susah hanya 3%. Bahkan, 30% lagi dari mereka ternyata selama setahun belakangan ini tidak pernah lagi mengunjungi sanak keluarganya yang tinggal di lain desa. Dengan demikian, maka kehadiran industri di su-

atu daerah dapat mendorong masyarakat semakin individualis dan egois. Hal ini terbukti dari jawaban responden yang menyatakan bahwa mereka jarang mengunjungi sanak familinya baik dalam suadana suka maupun duka karena kesibukan mereka dengan pekerjaannya masing-masing, bahkan pada hari-hari lebaran, mereka hanya mengirimkan kartu-kartu lebaran saja.

Kenyataan ini rupanya berbeda dengan pola hubungan sesama warga masyarakat atau hubungan bertetangga. Sebab hubungan sesama warga dengan hadirnya industri, malah semakin intensif dalam arti, semakin akrab dan intim serta soliditas sosial semakin tinggi. Intensifnya hubungan sesama warga dalam desa dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat dalam bergotong-royong, baik dalam membangun prasarana maupun sarana desa. Dalam hal ini 83% responden terlihat dalam kegiatan gotong-royong desa dan ronda malam, sedangkan 17% yang jarang mengikuti gotong-royong dan ronda malam. Dengan demikian, maka tingkat kerjasama sesama warga desa dapat dikatakan tinggi. Demikian pula dalam hubungan bertetangga dimana 78% responden pernah membantu tetangga dalam berbagai kegiatan, diantaranya kegiatan pesta perkawinan, penyelenggaraan pemakaman dan bahkan juga meminjamkan uang kepada tetangga yang mengalami kesulitan. Sedangkan 22% lagi ternyata jarang ikut membantu sesama tetangga karena pada umumnya mereka adalah sibuk dengan pekerjaannya. Dengan begitu, maka hubungan bertetangga dan hubungan bermasyarakat dengan hadirnya industri di daerah penelitian cenderung bertambah intensif dan akrab. Keadaan ini mempengaruhi lembaga sosial (*social institution*) dalam masyarakat, di antaranya lembaga perkawinan yang dulunya kurang fungsional dalam masyarakat daerah ini dalam arti tidak begitu penting, maka saat ini lembaga tersebut sangat berarti sekali. Di samping berpengaruh terhadap lembaga perkawinan, hubungan keluarga antarsesama warga dan tetangga yang semakin akrab tersebut ternyata mampu melahirkan lembaga-lembaga sosial lainnya. Dalam kaitan ini muncul lembaga kematian yang berfungsi menyelenggarakan pemakaman dan penyediaan perlengkapannya.

Selain dari pada itu, karena kehadiran industri juga menarik suku bangsa pendatang, maka tingkat heterogenitas masyarakat semakin tinggi. Akibatnya masyarakat yang tadinya homogen dalam hal etnis, cenderung bertambah heterogen (beraneka ragam) dalam suku bangsanya. Karena semakin eratnya hubungan bermasyarakat, maka kelompok-kelompok suku sedaerah asal tersebut cenderung mendirikan kelompok-kelompok sosial berupa lembaga suku atau asosiasi suku. Keadaan ini belum pernah ada sebelum hadirnya industri di daerah penelitian. Manifestasi dari adanya kelompok-kelompok tersebut, diantaranya adalah adanya kelompok atau ikat-

an-ikatan suku Bugis, ikatan Inhil, ikatan suku Melayu di daerah Selat Panjang dan sebagainya.

Pada kalangan muda-mudi, ternyata perubahan hubungan yang semakin intensif tersebut melahirkan berbagai lembaga kemasyarakatan, di antaranya lembaga kesenian seperti : kelompok rebana, kelompok musik, dan kelompok tarian. Selain itu, dalam lembaga olah raga lahir pula kelompok-kelompok atau perkumpulan olah raga Volly ball, bola kaki dan sepak takraw serta tennis. Munculnya lembaga-lembaga sosial seperti itu bertitik tolak dari kehadiran industri di daerah tersebut. Sebab masyarakat yang tadinya homogen dengan tingkat kebutuhan yang relatif rendah berubah menjadi masyarakat heterogen (*flural society*) dengan tingkat kebutuhan yang relatif tinggi serta bervariasi.

Semakin kompleks kebutuhan-kebutuhan sosial suatu masyarakat, maka semakin bervariasi lembaga sosial yang timbul dalam masyarakat tersebut. Konsekwensinya proses difrensiasi sosial dalam masyarakat semakin tinggi dan cenderung mengarah kepada spesialisasi. Masyarakat yang semakin terspesialisasi dan terdifrensiasi, cenderung mengalami kekaburan norma dan sistem nilai. Oleh karenanya, sistem nilai yang selama ini telah melembaga dalam masyarakat, cenderung mengalami kekaburan dan bahkan memudar serta sirna. Dalam kaitan ini yang menonjol adalah nilai-nilai pergaulan dan tata sopan santun. Dengan munculnya kelompok tarian dan seni lain serta olah raga, maka hal-hal yang semula dianggap tabu seperti : berjoget di atas panggung atau wanita memakai celana pendek (*short*) dalam kegiatan olah raga, lambat laun mulai diterima masyarakat.

Sejalan dengan itu, sistem nilai adatpun mengalami pemudaran karena yang menjadi tali pengikat bertahannya nilai adat itu dalam masyarakat pada umumnya adalah terpeliharanya tata pergaulan yang harmonis. Ditambah pula oleh adanya amalgamasi (*perkawinan campuran*) antaretnis yang berbeda yang mengakibatkan adat suatu suku, terutama suku Melayu semakin sirna. Hal ini dapat diketahui dengan semakin melembaganya pola perkawinan eksogami suku yang semula belum pernah ada. Tetapi setelah kehadiran industri di daerah penelitian, maka sistem nilai yang selalu berorientasi kepada endogami cenderung bergerak kearah eksogami, terutama eksogami suku. Kendatipun demikian, belum sampai kepada eksogami agama dalam arti melakukan perkawinan di dalam agama yang berbeda. Dengan demikian maka dapatlah diartikan bahwa tidak semua sistem nilai yang mengalami perubahan atau pergeseran akibat kehadiran suatu industri di daerah penelitian. Salah satu contoh nilai agama ternyata masih tetap seperti bentuk semula dalam keadaan lestari.

4.5 Perubahan Dalam Peranan Wanita

Aspek lain yang diduga mengalami perubahan akibat keberadaan suatu industri di daerah adalah peranan wanita. Peranan wanita dalam konteks ini berkaitan dengan peranan ibu rumah tangga, peranan anak gadis yang telah dewasa dan peranan ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah.

Dalam melihat peranan ibu rumah tangga, anak gadis maupun wanita karir tersebut, fokus uraian adalah meliputi konsep masyarakat tentang kegiatan-kegiatan yang tidak pantas/kurang pantas dilakukan oleh wanita. Selanjutnya, juga akan digambarkan kegiatan-kegiatan yang menghasilkan uang yang dilakukan wanita di lokasi penelitian. Di samping kegiatan-kegiatan ekonomis seperti itu, juga akan dikemukakan kegiatan sosial kemasyarakatan serta kegiatan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh wanita.

Keseluruhan pokok uraian ini akan dilihat secara komparatif dengan membandingkan kondisi sebelum hadirnya industri di daerah dengan kondisi setelah beroperasinya industri di daerah yang bersangkutan.

Sebelum masuknya industri ke daerah penelitian pada umumnya pekerjaan yang pantas dilakukan oleh wanita yang masih gadis diantaranya adalah kegiatan-kegiatan dalam rumah tangga. Untuk ini dinyatakan oleh 74% responden, sedangkan 16% informan menyatakan pekerjaan menjadi guru/pegawai negeri adalah suatu pekerjaan yang pantas untuk anak gadis, selebihnya 10% dari responden menyatakan bahwa gadis boleh bekerja apa saja sebagaimana kaum laki-laki, seperti berdagang, bertani, atau berkebun. Namun, apabila gadis itu telah berumah tangga, maka menurut kebiasaan masyarakat, pekerjaan yang paling pantas dilakukannya adalah kegiatan-kegiatan ibu rumah tangga mulai dari membantu/meladeni suami sampai kepada mengurus anak-anaknya. Hal ini dinyatakan oleh 18% responden, dan hanya 19% yang setuju kalau isterinya juga turut bekerja di luar rumah. Dalam kaitan ini masyarakat ternyata cenderung menjadikan wanita itu sebagai ibu rumah tangga semata-mata. Hal ini dapat diketahui dari jawaban responden tentang pekerjaan yang kurang pantas dilakukan oleh wanita baik yang masih gadis atau yang sudah kawin. Dalam hal ini masyarakat kurang menerima konsep bila wanita itu bekerja di luar rumah seperti bekerja dipabrik, bekerja di pertanian atau bekerja di sektor perdagangan, kecuali bekerja sebagai pegawai negeri atau menjadi guru. Sehubungan dengan itu, masyarakat ternyata menganggap kedudukan wanita relatif rendah dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, tidak semua pekerjaan yang dilakukan laki-laki pantas dikerjakan oleh wanita. Bila hal ini dihubungkan dengan pendapat seorang sosiolog kawakan Arief Budiman, yang mengatakan bahwa ciri masyarakat yang masih sederhana adalah adanya pembagian kerja secara seksual yang relatif kaku, maka ciri masyarakat daerah penelitian mirip dengan pola tersebut seperti yang dikemukakan oleh Arief Budiman (Arief Budiman, 1981).

Ciri lain yang dapat diamati dalam konteks ini adalah kecilnya proporsi ibu rumah tangga atau wanita gadis yang bekerja di luar rumah. Pada umumnya wanita (ibu rumah tangga atau gadis) hanya berperan dalam rumah tangga, dalam arti relatif belum mengalami perubahan-perubahan yang mendasar untuk mengarah kepada dual karir atau berperan ganda. Konsekwensi logis dari pernyataan ini terlihat pula pada keadaan di mana sedikitnya proporsi wanita yang mampu menghasilkan uang atau yang melakukan kegiatan-kegiatan bersifat ekonomis. Sehubungan dengan hal itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 15% responden yang memiliki pekerjaan yang menghasilkan uang. Dari jumlah tersebut ternyata masih mempunyai variasi pekerjaan, di mana ibu rumah tangga tersebut ada yang mengusahakan kerajinan, ada pula yang mengusahakan pertanian. Selebihnya 85% dari ibu rumah tangga tersebut hanya sebagai ibu rumah tangga yang secara eksplisit tidak menghasilkan uang. Namun demikian, dalam hal ini masih ada variasi di mana sebagian besar ibu rumah tangga ternyata bekerja untuk mengurus suami dan anak-anaknya, sedangkan ibu rumah tangga yang memiliki pembantu rumah tangga (PRT) boleh dikatakan belum ada. Di samping itu dalam kehidupan bermasyarakat peranan wanita yang bersifat sosial kemasyarakatan, pada umumnya 89% adalah pernah mengikuti wirid pengajian agama dan 11% lainnya menyatakan pernah menjenguk orang sakit atau melayat anggota masyarakat yang meninggal. Sedangkan kegiatan pembinaan kesejahteraan keluarga seperti belajar memasak atau menjahit pada umumnya belum ditemukan di desa ini sebelum adanya industri di daerah ini. Demikian juga kegiatan gotong-royong, ternyata di daerah penelitian belum pernah wanita/ibu rumah tangga ikut bergotong-royong baik untuk kepentingan desa maupun untuk kepentingan agama dan pendidikan, kecuali gotong-royong yang bersifat tolong menolong sesama tetangga, baik dalam pesta perkawinan maupun sunatan. Oleh karena sebagian besar kegiatan wanita hanya terpusat dalam keluarga, maka lembaga sosial yang timbul selain lembaga keluarga ternyata belum ada. Buktinya di desa penelitian sebelum masuknya industri belum pernah ada organisasi kaum ibu, organisasi PKK atau kelompok arisan. Kenyataan ini mendorong pemantapan sistem nilai kemasyarakatan yang menganggap wanita itu hanya sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian, emansipasi wanita belum terlalu banyak menyentuh kehidupan wanita di daerah penelitian. Dengan kata lain, nilai kemasyarakatan yang berlaku umum dalam masyarakat sehubungan dengan hal ini adalah wanita sebagai ibu rumah tangga yang berperan mengurus suami serta mengurus anak-anaknya.

Kondisi kehidupan wanita yang relatif masih sederhana itu, ternyata banyak mengalami perubahan setelah keberadaan industri di daerah tersebut. Hal ini dinyatakan oleh 91% responden yang diwawancarai, sedangkan 9% selebihnya mengatakan bahwa kehidupan wanita peranannya tetap itu-itulah saja tanpa ada perubahan.

Dari sejumlah informan yang mengatakan bahwa kehidupan/peranan wanita mengalami perubahan tersebut diperoleh pula keterangan bahwa peranan wanita yang dulunya hanya sebagai ibu rumah tangga, pada saat sekarang, cenderung bergeser kepada pencari nafkah membantu suami di samping sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian, ada gejala sebagian besar wanita di daerah penelitian saat ini banyak bekerja di luar rumah. Dalam hal ini pekerjaan yang paling disenangi para wanita, terutama wanita yang belum kawin, adalah sebagai buruh industri sebanyak 49%, sebagai pedagang 10%, sebagai petani 11% dan sebagai ibu rumah tangga 10%, sedangkan yang menyukai pekerjaan sebagai guru sekolah atau pegawai negeri adalah 20%.

Dari data tersebut, dapat diartikan bahwa lapangan pekerjaan yang diharapkan oleh wanita yang belum kawin di daerah penelitian adalah sebagai buruh perusahaan industri. Di situ juga terlihat bahwa kecilnya proporsi wanita untuk bekerja sebagai pegawai negeri sebab pegawai negeri apapun pangkat dan golongannya, minimal memerlukan pendidikan formal yang memadai. Padahal pada umumnya wanita di daerah penelitian hanya berpendidikan rendah dan bahkan kebanyakan buta huruf.

Selanjutnya, proporsi wanita yang ingin bekerja sebagai ibu rumah tangga ternyata juga relatif kecil. Hal ini membuktikan bahwa di daerah penelitian telah terjadi suatu transformasi sistem nilai di mana wanita sudah mulai ingin menyamakan kedudukannya dengan laki-laki dengan cara mengeluarkan diri dari lingkaran yang selama ini membuat mereka ketinggalan. Akan tetapi, bagi wanita yang sudah kawin, ternyata keinginan untuk bekerja di luar rumah tersebut semakin menurun. Kalaupun ada, cenderung hanya membantu suami seperti bertani, berdagang dan pengrajin. Sedangkan yang sudah bersuami kecil sekali proporsinya yang bekerja sebagai buruh industri. Hal ini dapat dilihat dari sikap masyarakat tentang pekerjaan yang tidak pantas dilakukan oleh ibu rumah tangga. Dari hasil penelitian, ternyata 75% mengatakan tidak pantas dilakukan oleh ibu rumah tangga adalah bekerja di dalam pabrik, sedangkan 25% lainnya menyatakan pantas dengan catatan bila pabrik tersebut juga tempat suaminya bekerja.

Dalam hal sosial kemasyarakatan ternyata wanita semakin berperan, antara lain sebagai jemaah wirid pengajian, sebagai anggota PKK, sebagai anggota organisasi kaum ibu yang bergerak di bidang keterampilan memasak/menjahit serta ada pula yang tergabung dalam organisasi arisan. Kesemuanya ini mendorong wanita untuk aktif di luar rumah. Suatu hal yang belum pernah ada ditemukan di daerah ini sebelum adanya industri. Dari hasil penelitian diperoleh kejelasan bahwa 73% responden pernah mengikuti wirid pengajian secara rutin kegiatan PKK dan penyuluhan gizi/balita, sedangkan 27% selebihnya pernah juga mengikuti tetapi tidak teratur.

Berkaitan dengan kegiatan ibu rumah tangga dalam keluarga yang pada umumnya sejak semula jarang yang bersifat ekonomis dalam arti dapat menghasilkan uang, ternyata tidak banyak mengalami perubahan. Artinya pada umumnya wanita itu sebagai ibu rumah tangga hanya berperan sebagai pengurus suami, pengurus anak-anak, pengatur belanja keluarga, pengatur konsumsi dan kegiatan rumah tangga lainnya.

Sejalan dengan semakin kompleksnya kebutuhan wanita di daerah penelitian, maka semakin kompleks pula lembaga kemasyarakatan yang muncul sehubungan dengan peranan wanita ini. Berkaitan ini di antaranya adalah lembaga yang bergerak di bidang keterampilan wanita yaitu PKK Desa. Demikian juga lembaga yang bergerak di bidang kesehatan dan kependudukan seperti adanya POS-POS KB atau Pos penimbangan Balita dan sebagainya. Dalam manifestasinya sehari-hari terlihat berupa penyuluhan-penyuluhan dan kursus-kursus ketrampilan yang pada umumnya berada di luar rumah tangga.

Dalam lapangan pekerjaan pun muncul lembaga kemasyarakatan berupa kelompok-kelompok buruh, kelompok pedagang dan kelompok pengrajin. Keadaan ini timbul karena dorongan semakin kompleksnya kebutuhan manusia khususnya wanita.

Munculnya lembaga-lembaga sosial baru dalam kehidupan masyarakat yang pada umumnya berada di luar rumah tangga, ternyata banyak memberikan pengaruh terhadap sistem nilai sosial yang selama ini telah mendarah daging dalam masyarakat. Konsekwensinya akan timbul hal-hal baru seperti berkurangnya peranan ibu rumah tangga dalam keluarga dan sistem nilai yang mengatakan bahwa wanita itu hanya sebagai orang rumah (pengabdikan kaum pria) semakin memudar. Sebagai bandingannya muncul sistem nilai yang membolehkan wanita aktif di luar rumah, dalam arti wanita memiliki peranan ganda, di satu sisi sebagai ibu rumah tangga, di sisi lain sebagai pekerja.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Penemuan-penemuan Yang Menonjol.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu 'Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah', maka sesudah masuknya industri ke desa penelitian jelas terjadi suatu perubahan. Perubahan-perubahan tersebut menyangkut perubahan tingkah laku masyarakat, perubahan pranata-pranata sosial dan perubahan sistem nilai budaya. Hal ini telah diuraikan secara deskriptif analitis di dalam bab terdahulu.

Dalam perubahan-perubahan tersebut terdapat hal-hal yang menonjol sebagai konsekwensi logis dari keberadaan industri di suatu daerah penelitian, baik terhadap penduduk setempat maupun bagi para pendatang. Dalam kaitan ini di antaranya adalah penyerapan tenaga kerja dan kerjasama yang amat baik di bidang ekonomi serta kerjasama dalam kerukunan beragama, yaitu dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan maupun sarana peribadatan serta kegiatan pendirian sarana dan prasarana pendidikan. Di samping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah kerjasama dalam pembangunan pada umumnya dan pembangunan desa khususnya.

5.2 Implikasi dari Penemuan-penemuan

Dari perubahan-perubahan tersebut secara terperinci dapat dikemukakan perubahan-perubahan yang relatif menonjol dalam 4 aspek kehidupan yaitu : aspek lapangan kerja, pendidikan, hubungan keluarga dan peranan wanita.

5.2.1 Aspek Lapangan Kerja

Dengan masuknya industri ke daerah penelitian menyebabkan penyerapan tenaga kerja semakin banyak. Di samping itu, juga menimbulkan lapangan usaha baru. Hal ini terbukti dengan melihat klasifikasi mata pencaharian penduduk sebelum masuknya industri, yaitu sebagian penduduk sebagai petani dan pencari hasil hutan (45%) dan sifatnya masih tradisional. Di samping itu, belum ada usaha sampingan. Akibatnya tingkat pendapatan relatif masih rendah. Setelah industri dibangun dan beroperasi di daerah ini, keinginan masyarakat untuk memperbaiki taraf hidup melalui peningkatan pendapatan ternyata cukup besar. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian di mana 70% responden menyatakan penghasilannya bertambah dengan bekerja sebagai buruh industri. Di samping penghasilan sebagai bu-

ruh lebih besar dibandingkan dengan penghasilan sebelumnya, lagi pula waktu lepas dari kerja sebagai buruh dapat dimanfaatkan untuk mengerjakan usaha sampingan.

Di sisi lain, dengan adanya industri tersebut sekaligus mendorong penduduk yang semula tidak berpenghasilan (penganggur) dapat pula mengusahakan sesuatu yang ada kaitannya dengan aktivitas industri, diantaranya adalah jasa angkutan dan penyediaan makanan yang kesemuanya ini merupakan lapangan kerja baru yang muncul sebagai dampak positif dari kehadiran industri di suatu daerah.

5.2.2 Aspek Pendidikan

Pendidikan adalah motor penggerak dalam memajukan/mencerdaskan masyarakat/bangsa. Sehubungan dengan itu, maka dalam aspek pendidikan juga terlihat beberapa perubahan karena walau bagaimanapun pendidikan membutuhkan sistem pengajaran baik formal maupun nonformal.

Sebelum masuknya industri, keadaan pendidikan formal relatif sangat terbatas, terutama dalam hal sarana dan prasarana masih sangat kurang. Di samping itu, perhatian masyarakat terhadap pendidikanpun masih rendah. Hal ini terbukti dengan kebiasaan masyarakat yang membatasi anak perempuan untuk melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi. Di samping itu, dalam pendidikan nonformal hampir-hampir belum ada, kecuali pendidikan agama yang berupa wirid-wirid pengajian agama. Dengan masuknya industri ke daerah penelitian, ternyata banyak membawa perubahan dalam bidang pendidikan baik formal maupun nonformal. Diantaranya adalah meningkatnya jumlah dan mutu sarana serta prasarana. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya jumlah murid-murid sekolah, baik ditingkat SD, SLT maupun SLTA sehingga mau tak mau perlu penambahan jumlah personil guru.

Dari kenyataan itu dapat diambil kesimpulan bahwa dengan keberadaan industri di suatu daerah, akan merupakan satu komponen yang sangat berperanan dalam memajukan pendidikan formal di desa tersebut. Di samping itu, yang lebih penting lagi adalah sikap dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan itu sendiri semakin berubah dari kondisi yang kurang mendukung berubah kearah mendukung secara positif. Hal ini terbukti dari sikap pandangan mereka yang sangat menghargai status sosial guru, sebagai kedudukan terhormat dalam masyarakat. Dengan demikian, maka pendidikan mulai dirasakan sebagai kebutuhan sosial (*social needs*) yang selanjutnya akan mendorong timbulnya lembaga-lembaga pendidikan baru dalam masyarakat.

5.2.3 Aspek Kehidupan Keluarga

Kehadiran industri ke daerah akan mengakibatkan pula perubahan dalam kehidupan keluarga. Pada mulanya sebagian besar keluarga terdiri dari keluarga batih (*nuclear family*) yang terdiri dari suami, isteri dan anak. Dalam hal ini kepala keluarga mendominasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Karena ketatnya didikan dalam keluarga, maka hubungan keluarga maupun interaksi sosialnya amat intim/akrab. Hal ini terbukti dengan seringnya anggota keluarga mengunjungi famili lainnya yang berada di luar desa.

Setelah kehadiran industri di daerah tersebut, ternyata banyak mendorong kearah perubahan. Di antaranya keluarga batih berkembang menjadi keluarga luas (*extended family*), yaitu termasuk di dalamnya keluarga dari pihak isteri dan dari pihak suami. Di samping itu, terlihat pula perubahan dalam pola pengambilan keputusan keluarga, yang mana lebih banyak kerjasama antara anggota keluarga dengan kepala keluarga. Hal ini disebabkan yang mencari nafkah keluarga tidak hanya kepala keluarga, melainkan isteri dan anggota keluarga lainnya juga ikut berpartisipasi.

Di sisi lain terlihat pula sikap egois dan individualis semakin menebal dalam masyarakat/keluarga. Hal ini terbukti dengan jarangnyanya, bahkan tidak pernah sama sekali anggota keluarga mengunjungi familinya yang berada di luar desa. Berkurangnya frekwensi kunjungan tersebut disebabkan karena kesibukan dalam pekerjaan. Namun dalam hubungan sosial dengan masyarakat luas, terlihat hal yang sebaliknya, yaitu intim dan akrab dari kondisi sebelumnya. Hal ini mendorong pula timbulnya berbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai akibat dari semakin kompleksnya kebutuhan-kebutuhan sosial di dalam masyarakat.

5.2.4 Aspek Peranan Wanita

Seperti pada aspek-aspek lain, maka pada aspek peranan wanita juga mengalami perubahan-perubahan, sebagai dampak dari kehadiran industri di daerah tersebut. Sebelum adanya industri di daerah penelitian, kaum wanita di daerah ini baik yang masih gadis maupun yang sudah kawin, pada umumnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan mengerjakan kegiatan-kegiatan dalam rumah tangganya masing-masing sesuai dengan naluri kewanitaannya. Dalam hubungan ini masyarakat ternyata menjadikan wanita itu sebagai ibu rumah tangga semata. Akibatnya sedikit sekali proporsi wanita yang memiliki profesi selain sebagai ibu rumah tangga. Akan tetapi, dalam kehidupan kemasyarakatan yang berskala besar, seperti wirid-wirid pengajian agama dan sejenisnya ternyata para wanita cukup dominan namun belum begitu aktif.

Setelah kehadiran industri di daerah ini, terlihat adanya perubahan-perubahan. Di antaranya semakin banyaknya proporsi wanita yang bekerja di luar rumah sebagai pencari nafkah, apakah sebagai buruh industri maupun sebagai pedagang, pengrajin dan petani. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan di lokasi penelitian setelah kehadiran industri mulai mengarah kepada usaha-usaha produktif yang mampu menghasilkan uang. Namun demikian, dari sekian banyak kegiatan wanita, maka proporsi wanita yang bekerja sebagai pegawai negeri atau guru sekolah ternyata sangat minim sekali. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan formal yang dimiliki oleh para wanita di daerah ini, sebagai akibat logis dari sikap pandangan masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan wanita pada masa lampau. Tetapi yang bekerja di bidang lain lebih banyak.

Hadirnya wanita di dunia kerja merupakan suatu hal baru dalam kehidupan masyarakat sebab dengan demikian, berarti wanita di daerah ini memulai kehidupannya dengan memerankan status ganda. Di satu sisi secara kodrat wanita itu adalah ibu rumah tangga yang bertanggung jawab penuh dalam urusan keluarganya, sedangkan di sisi lain mereka juga berperan sebagai pencari nafkah keluarga.

5.2.5 Saran-saran

Dalam keempat aspek tersebut di atas, satu dengan yang lainnya adalah saling berkaitan dan berhubungan. Dalam hal ini yang paling menonjol adalah aspek pendidikan, dimana sesuai dengan fungsinya sebagai tolok ukur kemajuan masyarakat, maka pendidikan yang maju akan melahirkan masyarakat yang maju. Oleh karena itu, dalam pengembangan atau pembangunan masyarakat desa di daerah penelitian disarankan agar lebih menitikberatkan peningkatan dalam bidang pendidikan, baik dalam artian formal maupun nonformal karena ketiga daerah penelitian tersebut ternyata masih terbatas (kurang) sarana dan prasarana pendidikan, sedangkan di sisi lain terlihat jumlah murid usia sekolah semakin meningkat dan perhatian masyarakat terhadap pendidikan semakin positif. Demikian pula dalam bidang pendidikan nonformal, juga mengalami keadaan yang sama.

Di samping itu, perlu pula pembinaan generasi muda, terutama tenaga-tenaga usia produktif, agar selalu diberi bimbingan dan penyuluhan terutama dalam bidang ketrampilan. Dengan bimbingan dan penyuluhan tersebut diharapkan agar generasi muda tersebut dapat berdiri sendiri untuk menjadi wiraswasta, di samping sebagai tenaga ahli yang mampu mengelola potensi alam lingkungannya.

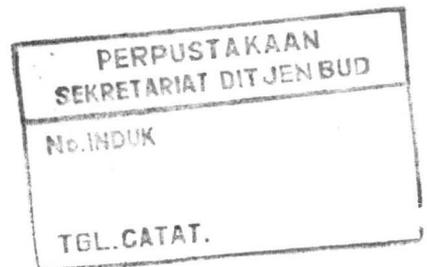
Di sisi lain, pembinaan terhadap ibu rumah tangga juga relatif perlu, baik melalui kegiatan-kegiatan PKK maupun melalui kegiatan penyuluhan lainnya, yang pada pokoknya untuk memberikan bekal pengetahuan bagi

para ibu rumah tangga. Apalagi dengan status wanita yang berperan ganda seperti ditemukan di lokasi penelitian, tanpa bimbingan dan penyuluhan yang intensif terhadap para wanita, baik yang belum kawin maupun yang sudah kawin, sulit diharapkan akan lahir generasi-generasi yang mampu meneruskan estafet pembangunan yang sedang kita jalankan sekarang ini.

Untuk mengakhiri laporan ini, sekali lagi kami sarankan agar pembangunan di daerah pedesaan lebih menitik beratkan di bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, di samping penciptaan lapangan kerja baru atau penyediaan kesempatan kerja. Dengan cara demikian, baru dapat diharapkan desa yang terisolir dari arus modernisasi dapat berkembang menjadi desa maju dan moderen.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afrizal. 1985. *Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran dengan Masyarakat Setempat Kecamatan Rambah Pasir Pengairan Kabupaten Kampar*. Hasil Penelitian. Pekanbaru : Puslit. UNRI.
- Bottomore, T.B. 1972. *Sociology*. California : Allen & Unwin.
- Castles, Lance, 1982. *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi, di Jawa: Suatu Kasus Industri Rokok Kudus*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Cuverger, Mourice. 1982. *Sosiologi Politik*. Jakarta : Rajawali.
- Dahrendarf, Ralph. 1959. *Class And Class Conflict In Industrial Society* : Stanford University Press.
- Geertz, Hildred. 1967. *Aneka Budaya Dalam Komunitas Indonesia*. Terjemahan.
- Kartasapoetra, Ganda. 1982. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung : Armico.
- Nasikoen. 1974. *Suatu Pendekatan Untuk Mempelajari Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta : Fakultas Sospol Universitas Gadjah Mada.
- Roecek, J.B.A.F. dan K.I. Warren. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Sangkala Pulsar.
- Susanto, Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.



Perpustakaan
Jendera

30